Heart Game 2

Abi, Please Love Ummi

Prolog

Series Pertama : Heart Game (cek di profilku)

Jika kalian bosan sama cerita ini harap berhenti lebih awal.
Jangan memaksakan diri! Terima kasih
Catatan!! Cerita ini alurnya sangat tidak jelas

.

"Ummi!" rengek bocah kecil bernama Fadli Alamsyah pada sang ibu yang sedang memotong wortel di dapur.

"Ada apa, sayang?" Sahut Hanna Annisa sambil menghampiri anak laki-lakinya yang sedang berdiri, berjinjit di depan kulkas.

Fadli memeluk ibunya. "Aku ingin apel, tapi ada benda menjijikan di sampingnya," katanya sambil menunjuk ke arah buah jeruk. Ya, Fadli mirip dengan ayahnya-Jinata dalam banyak hal, termasuk anti pada Jeruk.

Hanna tersenyum kecil. "Kamu tinggal mengambilnya. Jeruk itu nggak busuk kok, jadi nggak menjijikan."

"Ummi!" Rengek bocah empat tahun itu.

"Iyah. Iyah.." Hanna mengambil buah apel dan memberikannya pada Fadli. Fadli menerimanya.

"Fadli, tolong ke Abi. Kata Ummi cepet ganti baju, lalu sarapan."

Fadli hanya mengangguk dan melangkah menuju kamar orangtuanya.

Hanna menyiapkan sarapan di atas meja. Tak lama kemudian, Jinata keluar dari kamar sambil menggendong Fadli.

"Fadli maunya ke rumah Tante Tia, bosen ke rumah Nenek Abi terus," kesal Fadli sambil menggelayut manja pada Jinata.

"Tapi Tante Tia nya kan kerja. Jadi nggak akan ada di rumah. Jadi Fadli ke rumah nenek Abi," kata Jinata.

"Ya udah, kalau gitu Fadli mau ke rumah sakit, ikut Abi. Fadli kangen sama Tante Tia." Fadli tetap besih keras ingin bertemu dengan Tia.

Hanna menghela nafasnya mendengar itu. Dia sebenarnya cemburu dengan Tia. Tak suaminya dan anaknya. Mereka sama-sama menyukai Tia.

Part 1 - Mereka Serasi

"Satu.. satu.. aku sayang Tante, dua.. dua.. juga sayang Tante.. tiga.. tiga.. sayang Abi Ummi, satu dua tiga, sayang semuanya.. ye!!" suara nyaring bocah empat tahun itu terdengar, membuat Jinata tersenyum kecil mendengar liriknya. Sedangkan Hanna hanya diam memandang ke arah luar jendela mobil. Keluarga kecil itu, hendak pergi ke rumah sakit. Jinata akhirnya menuruti keinginan putranya.

"Jadi kamu lebih sayang Tante dibandingkan Abi sama Ummi?" Tanya Jinata pada Fadli yang saat ini masih kegirangan senang.

"Ya.." jawab Fadli.

Jinata terkekeh geli. Dia sekilas melirik sang istri yang diam sedari tadi.

"Ummi.." panggil Jinata pada istrinya. Hanna tak menyahutnya.

"Ummi, kamu sakit?" Tanya Jinata sambil menyentuh pundak Hanna.

Hanna sadar dari lamunannya. "Ah?"

Jinata menyeritkan dahinya. "Kamu nggak papa, kan? Dari tadi diam terus."

Hanna tersenyum. "Aku nggak papa kok. Hanya berpikir saja. Apa aku harus kembali kerja aja di rumah sakit?" Tanyanya sambil mengalihkan pembicaraan.

Jinata menggeleng. "Bukannya kita pernah membicarakannya? Kalau kamu kerja, nanti Fadli dengan siapa?"

Hanna terdiam dan menundukkan kepalanya. Kepalanya yang tertutup dengan kerudung pun diusap oleh Jinata.

———

Begitu sampai di rumah sakit. Fadli menarik tangan Hanna dan dan dirinya berlari. Sepertinya anak itu tak sabar untuk bertemu dengan Tia.

"Jalannya santai aja, sayang." Hanna memperingati Fadli. Fadli pun kembali berjalan biasa.

Mereka bertiga langsung menuju ruangan Jinata. Jinata bergegas mengganti jas nya.

"Abi, Tante Tia nya mana?" Tanya Fadli.

"Tante Tia nya belum datang sayang. Jadi kamu harus nunggu dulu," jawab Jinata. "Mi, aku akan memeriksa pasein dulu. Setelah itu ada jadwal operasi. Kalian tunggu di sini. Nanti Tia akan datang. Aku sudah menghubungi Tia," katanya pada Hanna.

"Ya."

"Abi kerja dulu yah, sayang." Jinata mengacak-ngacak rambut Fadli, lalu mencium pipinya. "Assalamu'alaikum." Jinata melangkah keluar ruangannya.

"Wa'alaikumsalam.."

"Ummi.. kapan Tante Tia nya datang?" Tanya Fadli pada ibunya.

"Kayaknya sebentar lagi sayang." Hanna menggendong Fadli dan mendudukannya di kursi Jinata. Dia mengeluarkan rubik yang disukai oleh Fadli, lalu memberikannya pada putranya itu. Fadli langsung memutar-mutar rubiknya.

Mata Hanna teralihkan saat melihat foto keluarga kecil mereka yang berada di atas meja Jinata. Namun di sampingnya terdapat foto Jinata, Tia dan Rio. Sebenarnya Hanna cemburu, dia sering sekali menemukan foto wanita itu. Di dompet Jinata lah, di ponsel Jinata, di laci meja kerja Jinata lah. Ya, mereka hanya berteman. Tapi Jinata mencintai Tia. Sampai saat ini, Hanna tahu, kalau Jinata belum bisa menghilangkan perasaannya. Bahkan Dia juga tahu, kalau Jinata belum mencintainya.

Suara pintu terbuka, "Assalamu'alaikum.." Tia datang dan melangkah

masuk ke dalam ruangan.

"Wa'alaikumsalam.." sahut Hanna.

"Tante!!" Dengan cepat, Fadli turun dari kursi. Dia langsung berlari menuju Tia.

"Hei boy!!" Tia berjongkok dan memeluk Fadli. Dia langsung menggendongnya.

"Fadli kangen Tante," kata Fadli sambil memeluk erat leher Tia.

Tia terkekeh geli. "Tante juga kangen sama Fadli."

"Kamu mau jalan-jalan?" Tanya Tia pada Fadli.

Fadli mengangguk semangat.

"Bukannya kamu harus kerja? Nanti Fadli malah ganggu kamu," kata Hanna.

"Sekarang jam aku lagi kosong. Aku sengaja datang sekarang, karena tadi pagi Jinata meminta aku. Aku akan mengajak Fadli, bolehkan?"

Hanna tersenyum. "Ya, tentu boleh."

Tia pun melangkah keluar dengan Fadli yang berada dalam gendongannya.

Hanna menghela nafasnya berat setelah kepergian mereka. Mereka berdua seperti Ibu dan anak. Dan dirinya seperti Tante Fadli. Apa semuanya tak terbalik? Hanna berharap, kalau Tia cepat-cepat diberi momongan, agar Fadli tak terus-menerus menempel pada Tia. Hanna melihat rubik di lantai. Fadli menjatuhkan saat melihat kedatangan Tia tadi, Hanna segera mengambilnya dan memasukkannya ke dalam tas.

Hanna memutuskan menelepon Ayu, temannya.

"Assalamu'alaikum, yu," salam Hanna saat Ayu menjawab teleponnya.

"Wa'alaikumsalam.. Ada apa, Han?" suara Ayu terdengar.

"Kamu ada di mana? Sekarang aku ada di rumah sakit?"

"Aku di rumah, Han. Hari ini aku nggak ada jadwal, jadi nggak akan ke rumah sakit. Lagian kenapa kamu sekarang ada di rumah sakit? Kamu sedang berobat, Han? Apa kamu sakit?" Tanya Ayu.

"Nggak.. aku sengaja ke sini. Fadli pengen ketemu sama Tia. Ya udah kalau gitu. Aku kira kamu ada di sini," kata Hanna.

"Ah.. Iyah."

"Assalamu'alaikum." Hanna langsung menutup panggilannya.

Hanna keluar dari ruangannya. Menuju lift dan masuk ke dalamnya. Di dalamnya terdapat beberapa dokter. Dia hanya tersenyum, sekedar untuk menyapa.

Hanna berniat akan berkeliling sebentar. Namun dia urungkan, saat melihat Tia dan Fadli yang saat ini sedang bermain lari-larian di taman rumah sakit. Mereka tertawa bahagia. Hanna melihat mereka dari kejauhan. Fadli, putranya itu tertawa sangat nyaring. Dia tak pernah melihat Fadli sesenang itu saat bersamanya.

"Hanna?" Seseorang menghampirinya.

"Eh, Dokter Jihan," sapa Hanna.

"Kenapa kamu di sini?" Heran Jihan.

Hanna tersenyum. "Mengantar Fadli yang ingin ketemu sama Tia."

Jihan melihat ke arah taman dan mendapatkan Tia dan Fadli. "Fadli pasti sangat menyukai Tia."

"Ya, begitulah." Hanna memandang mereka.

"Apa Ayu memberitahu kamu kalau istriku itu sedang hamil?" kata Jihan.

"Apa? Ayu hamil lagi? Dia tak memberitahuku. Padahal tadi aku meneleponnya."

"Mungkin lupa. Doakan yah.. mudah mudahan istriku dan janinnya baik-baik saja."

"Ya, tentu saja. Selamat yah, calon Bapa anak dua," kata Hanna.

"Thank you. Kalau begitu aku permisi dulu. Kamu pasti taulah, kalau dokter yang satu ini sangat sibuk," ucap Jihan sedikit bergurau.

"Yayaya. Selamat sibuk, Pak dokter," ujar Hanna.

Jihan pun melambaikan tangannya, lalu melangkah pergi.

Suara tangisan anak kecil mengejutkan Hanna. Dia melihat ke arah taman, Fadli anaknya tersungkur dan menangis. Hanna hendak menghampirinya. Namun langkahnya terhenti, melihat Tia yang panik langsung menggendong Fadli dan berlari membawanya.

Hanna memutuskan mengikuti mereka dan mempercepat langkah kakinya.

Tia mendudukkan Fadli di kursi. Anak itu sudah tak menangis lagi. Hebat, biasanya Fadli membutuhkan waktu setengah jam untuk berhenti menangis.

"Tante mau ngambil obat dulu yah. Kamu tunggu di sini." Kata Tia pada Fadli, lalu wanita itu berlari masuk ke dalam ruang UGD.

Hanna menghampiri Fadli dan berjongkok di depannya dan melihat tangan dan lutut Fadli yang terluka.

"Ummi! Aku jatuh.." lapor Fadli, lalu isakan tangisan keluar dari mulutnya.

"Kenapa nangis? Anak jagoan seharusnya nggak nangis," kata Hanna sambil mengelus rambut Fadli.

Tia datang dengan membawa Betadine, kapas, dan plester di tangannya.

"Biar aku saja," kata Hanna.

"Aku saja. Fadli terluka gara-gara aku. Seharusnya aku nggak

mengajaknya berlarian. Maaf yah, Hanna. Kamu pasti khawatir," ujar Tia.

"Nggak papa kok."

Tia pun berjongkok. Dan mulai mengobati luka Fadli. Fadli meringis. Isakan tangis masih terdengar, tapi tak sekencang tadi.

"Sudah selesai. Sekarang Fadli baik-baik aja." Tia menghapus air mata Fadli dan mencium pipinya.

"Ada apa ini? Kenapa Fadli?" Tanya Jinata yang tiba-tiba datang.

"Tadi dia jatuh saat bermain denganku," jawab Tia.

"Fadli nangis?" Jinata menggendong anaknya itu.

Fadli mengangguk pelan.

"Pasti sakit."

Fadli kembali mengangguk. "Tapi sekarang Fadli udah nggak papa kok. Tante Tia udah ngobatin Fadli," katanya.

Tia tersenyum dan mengelus rambut Fadli.

Hanna terdiam melihat itu. Mereka terlihat serasi. Dia menundukkan kepalanya. Rasanya sekarang dia yang ingin menangis. Kenapa hatinya terasa sakit melihat merek bertiga? Ayolah Han, Tia sudah menikah dengan Rio. Seharusnya dia bersikap biasa saja.

"Fadli pulang yuk," ajak Hanna sambil mendekati suaminya dan hendak menggendong Fadli.

Fadli menggeleng. "Fadli pengen di sini sama Tante Tia dan Abi," tolaknya.

"Tante Tia sama Abi harus kerja, sayang," kata Hanna.

"Nggak mau.."

"Sekarang mendingan Fadli pulang. Insyaallah, besok Tante ngajak Fadli jalan-jalan, kalau Fadli mau pulang," ujar Tia.

"Beneran?" Tanya Fadli ragu.

"Ya.. Om Rio sama Tante mau pergi ke Dufan. Fadli mau ikut kan?"

"Mau.."

"Ya udah, sekarang Fadli pulang dulu sama Ummi," kata Tia.

Fadli pun mengangguk dan beralih ke dalam gendongan Hanna.

"Seharusnya kamu nggak menjanjikan Fadli. Nanti dia akan nagih terus," kata Jinata pada Tia.

"Lagi pula, besok aku dan Rio emang mau pergi jalan-jalan kok."

"Nanti Fadli ganggu kalian."

"Ganggu gimananya? Aku senang kok. Lagian sekalian belajar ngurus anak."

Jinata tersenyum.

"Kami pulang dulu," ucap Hanna.

"Aku antar," kata Jinata sambil merangkul pundak Hanna.

Hanna menggeleng pelan. "Mau naik taksi saja. Lagian Abi kan sibuk."

"Tante jangan bohong yah," kata Fadli.

Tia mengangguk.

"Assalamu'alaikum," salam Hanna sambil melangkah pergi.

"Ummi, aku pengen jalan-jalan. Nggak mau pulang," bisik Fadli.

"Bukannya besok Fadli mau jalan-jalan sama Tante Tia? Jadi sekarang nggak perlu jalan-jalan," kata Hanna.

"Besok kan sama Tante Tia, bukan sama Ummi. Aku pengen jalan-jalan sama Ummi sekarang," ujar Fadli membuat Hanna tersenyum kecil.

"Ok, emang Fadli mau ke mana?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 2 - Jalan-jalan (Kencan)

Hanna membawa Fadli ke Planetarium. Bocah kecil itu senang kegirangan. Hanna mengambil foto mereka berdua, dan langsung mengirimkannya pada Jinata. Fadli melihat-lihat dan menanyakan semua hal yang dilihatnya pada Hanna. Hanna hanya menjawab sebisanya.

Mereka berdua memasuki ruangan teater. Tak lama pertunjukkan pun di mulai. Hanna berdecak kagum selama teater berlangsung. Begitu selesai, melihat ke samping dan mendapatkan putranya sedang tertidur pulas. Hanna melihat jam tangan, waktu sudah menunjukkan sebelas siang. Lebih baik mereka pulang saja. Wanita itu langsung menggendong putranya itu.

———

Hanna membaringkan Fadli di atas kasur. Fadli tidur sangat lelap. Bahkan di perjalanan pulang pun, putranya tak terbangun.

Hanna melepas sepatu putrannya. Dia tersenyum kecil, menatap dalam sang putra. Lalu dia berbaring di sebelah Fadli. Tanpa terasa dirinya pun ikut berbaring.

———

"Ummi!" Suara anak kecil mengusik tidur Hanna. Ditambah kecupan bertubi-tubi pada wajahnya. Hanna terpaksa membuka matanya.

"Ye!! Ummi bangun," seru Fadli.

"Ada apa, sayang?" Tanya Hanna sambil mendudukkan tubuhnya.

"Fadli lapar, Ummi," jawab anaknya itu.

Hanna melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul dua belas lebih dua puluh menit. Sudah waktunya makan siang Fadli.

"Fadli pengen makan apa?"

"Nggak tau.."

———

Hari sudah malam, Fadli menghampiri Ibunya yang sudah melaksanakan shalat isya. Dia memberikan kotak yang berisikan robot yang belum terpasang pada Hanna.

"Ummi, robotnya hancur," kata Fadli sedih.

Hanna tersenyum kecil. "Itu nggak hancur sayang. Cuma belum di bentuk aja."

Fadli menyeritkan dahinya. "Terus gimana ngebentukinnya?" Bingungnya.

Hanna merapikan mukena dan sajadahnya. Lalu dia mengajak Fadli ke ruang tengah. Lalu mereka duduk di lantai.

"Ayo kita bentuk robotnya." Kata Hanna. Dia mulai menyusun robot.

Tiga puluh menit, robot pun masih belum terbentuk. Hanna tetap kesulitan meskipun sudah melihat kertas petunjuk. Fadli yang sudah mulai jenuh pun menghela nafas. Bocah kecil itu terkantuk-kantuk, namun dia masih memperhatikan sang ibu.

"Ummi lama," suara protes Fadli pun keluar pada akhirnya.

Hanna tersenyum kecil. Merasa bersalah. "Nanti kita minta bantuan Abi aja yah?"

Fadli pun cemberut. "Abinya kan belum pulang.." lirihnya.

Suara pintu rumah terbuka. "Assalamu'alaikum, Abi pulang!" Jinata masuk ke dalam rumah.

"Wa'alaikumsalam," sahut Hanna sambil beranjak. "Tuh, itu Abi," katanya pada Fadli.

Fadli tersenyum lebar. Dia pun berdiri dan langsung berlari ke arah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jinata. "Abi!" Serunya sambi memeluk kaki sang ayah.

"Wah, sepertinya Fadli sangat senang Abi pulang yah?" Jinata menggendong tubuh mungil Fadli.

Fadli mengangguk cepat. "Ummi nggak bisa ngebentuk robotnya. Ummi bilang minta bantuan Abi aja," katanya.

Jinata melihat ke arah istrinya. "Robot apa?"

"Robot yang dikasih Keyla-temanku," kata Hanna.

"Oh.."

"Ayo Abi kita bentuk sekarang!" Kata Fadli.

"Sayang, Abinya harus mandi, solat dan makan dulu. Kasihan juga abinya kan baru pulang kerja."

"Ih.. kan Ummi bilang minta bantuan Abi," sedih Fadli.

Jinata tersenyum dan mengacak-acak rambut Fadli. "Mana robotnya?" Tanyanya.

Fadli menunjuk robot yang belum terbentuk itu yang tercecer di lantai. Jinata langsung melangkah dan duduk di lantai. Dia juga mendudukkan Fadli di sampingnya.

"Liatin Abi cara masanginnya yah.." kata Jinata pada Fadli yang terlihat sangat antusias.

Hanna menghampiri suami dan anaknya itu. "Jangan maksain, bi."

"Maksain gimananya? Lagian cuma dua kali operasi aja. Sama check pasein. Lagian aku juga udah sholat isya tadi. Jadi santai aja," kata Jinata.

"Kalau gitu makan dulu.. aku udah nyiapin makan malam buat kamu."

"Nanti aja. Tadi sore aku makan di restoran depan rumah sakit sama Tia. Jadi masih kenyang," kata Jinata jujur.

"Ah.." senyuman sendu terukir begitu saja. Hanna terlihat sangat kecewa.

"Nanti kalau lapar aku bakal makan kok.." kata Jinata yang mengetahui kekecewaan Hanna.

"Abi cepetan!" Protes Fadli pada Jinata yang malah mengobrol dengan Hanna.

"Iya.. sabar dong."

Hanna memilih untuk masuk ke dalam kamarnya. Jinata hanya diam melihat hal itu.

Jinata pun mulai memasang robotnya, sambil menjelaskan pada Fadli. Fadli juga lumayan banyak bertanya. Jinata tak membutuhkan waktu lama untuk membentuk robot menjadi sempurna.

"Yeyy!!! Akhirnya selesai juga."

———

Jinata menidurkan Fadli di ranjang. Dia mengecup lembut pipi tembam anaknya itu. Lalu dia keluar dari kamar Fadli dan melangkah masuk ke dalam kamarnya dan Hanna.

Dia melihat Hanna yang sedang berbaring sambil memainkan ponsel.

"Aku kira kamu udah tidur," kata Jinata sambil membuka pakaiannya.

"Belum ngantuk," sahut Hanna sambil fokus pada ponselnya.

Jinata menghampiri istrinya itu, lalu mengecup bibirnya. Hal itu membuat Hanna terkejut dan ponsel pun terlepas dari tangannya. Jinata tersenyum kecil dengan Hanna yang mengedipkan matanya beberapa kali.

"A..apa?" Gugup Hanna sambil melihat tubuh Jinata tanpa memakai baju.

Jinata menggeleng pelan. "Aku kira kamu marah."

"Untuk apa marah?"

"Ya, bisa aja." Jinata kembali mengecup bibir Hanna, lalu melangkah menuju kamar mandi.

———

Jinata keluar dari kamar mandi dan melihat Hanna yang sekarang sedang melamun.

"Ummi!" Panggilannya menyadarkan Hanna.

"Ya?"

"Aku lapar. Temani aku makan," katanya sambil melangkah keluar.

Hanna pun segera beranjak dan mengikuti Jinata. Hanna duduk di depan Jinata.

"Makanannya udah dingin. Apa perlu di panasin lagi?" Tanya Hanna.

"Nggak usah," jawab Jinata. "Kamu udah makan?"

"Udah, tadi sama Fadli."

Jinata mengangguk. Lalu menyantap makanannya. Hanna hanya memandang suami tampannya itu. Dia pun tersenyum mengingat kejadian tadi yang di mana Jinata menciumnya tiba-tiba.

Hanna berpura-pura bersikap biasa ketika Jinata selesai makan.

"Kenapa senyum-senyum?" Tanya Jinata.

Hanna menggeleng. "Siapa yang senyum-senyum?" Bantahnya.

"Kamu senyum-senyum. Aneh tau.."

"Nggak kok."

"Terserah. Gimana tadi jalan-jalannya? Lancar?"

Hanna mengangguk. "Fadli sangat senang di bawa ke Planetarium. Nanti kapan-kapan aku mau ngajak Fadli ke sana lagi. Bagus juga

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

buat pengetahuannya."

Jinata mengangguk mengerti. "Kenapa nggak ngajak aku?"

"Kamunya kan kerja. Lagian aku udah nge chat kamu, kalau Fadli tiba-tiba pengen jalan-jalan berdua sama aku."

"Ah, dia pengen jalan berdua sama Umminya doang?"

Hanna tersenyum dan mengangguk. "Jarang-jarang kan? Biasanya dia pengennya sama Abinya terus. Dia nggak mau pergi kalau gak sama kamu."

"Hanna.. besok, kebetulan aku libur. Gimana kalau kita jalan berdua? Fadli juga besok sama Tia mau di ajak keluar kan?"

"Ayuk!" Kata Hanna yang tentu saja antusias. Jarang sekali Jinata mengajaknya jalan berdua. Apalagi mengingat mereka berdua punya Fadli.

———

Hanna menyiapkan pakaian ganti untuk Fadli ke dalam tas dan memasukan cemilan ke dalam tas gendong Fadli. Dia juga tak lupa memasukkan rubik kesukaan Fadli.

"Ummi, Tante Tia udah datang," kata Fadli sambil berlari kecil masuk ke dalam kamarnya.

Hanna menghampiri Fadli dan menggendongkan tasnya pada punggung Fadli.

Hanna pun keluar dan mendapatkan Tia dan Rio yang sudah duduk di sofa. Jinata datang dari arah dapur membawa minuman untuk kedua sahabatnya itu.

"Kita ajak Fadli gak papa, kan?" Tanya Tia.

"Nggak papa kok," jawab Jinata. "Anak itu sangat bersemangat. Dia bahkan bangun subuh dan langsung menyuruhku untuk menelepon kalian. Dia terus menanyakan kapan kalian datang," jelasnya.

Tia tersenyum dan mencubit pipi Fadli yang saat ini sedang dipangku

oleh Rio. "Kamu nggak sabar yah pengen jalan-jalan sama om dan tante?"

Fadli mengangguk.

"Kamu jangan rewel yah, sayang. Jadi anak baik, yah," kata Hanna pada putranya itu.

"Aku udah baik kok, Ummi," katanya membuat Rio, Tia, dan Jinata tertawa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 3 - Bukan Kencan

Hanna menata kerudung birunya. Dia sedikit memoleskan lipstik pada bibirnya. Setelah itu dia keluar kamar. Hatinya sangat senang, mengingat kalau dia akan berjalan-jalan dengan sang suami—hanya berdua.

"Bi, aku udah siap," katanya menghampiri Jinata yang saat ini duduk, sibuk memainkan ponsel.

"Ah, sudah siap?" Jinata beranjak dari tempat duduknya. "Kalau begitu, ayo pergi," katanya sambil melangkah. Hanna segera mengikutinya dan langsung merangkul lengannya.

"Kita mau ke mana?"

"Nanti juga tau."

Hanna mengulum senyumnya. Apakah Jinata menyiapkan sesuatu yang spesial? Pikirnya penasaran.

———

Hanna menghela nafasnya dan melirik suaminya kesal. Jinata malah membawanya ke kampus mereka dulu kuliah, dan tujuannya adalah mengikuti seminar. Ini bukan kencan yang dibayangkan oleh Hanna. Jinata serius mengamati pembicara di depan. Sedangkan dirinya, sama sekali tak mau mendengarkan dan melihat. Hanna menunduk diam, seperti anak kecil yang merajuk.

Tiga jam, akhirnya acara pun berakhir. Hanna segera beranjak dari tempat duduknya dan memilih meninggalkan suaminya yang memanggilnya beberapa kali.

Jinata mengejar, lalu memegang tangan sang istri dan menariknya—membuat Hanna berbalik menghadapnya.

"Ummi, Kamu kenapa?" Tanya Jinata yang merasa aneh dengan tingkah sang istri.

"Apanya yang kenapa?" Tanya Hanna balik. Suasana hatinya sangat buruk, enggan berbicara dengan suaminya itu.

"Sikap kamu. Aneh.. kamu sakit?"

Rasanya ingin sekali Hanna memukul Jinata. Kenapa pria itu tidak peka sama sekali? "Aku gak sakit. Sikapku perasaan biasa aja.." dustanya.

"Syukurlah, kalau gitu." Jinata melepaskan genggaman tangannya. Lalu melangkah mendahului Hanna.

Hanna menepuk-nepuk dadanya. "Sabar, sabar..." Gumamnya. Lalu melangkah mengikuti Jinata.

Wanita itu menyeritkan dahinya saat Jinata duduk di kursi taman dan menepuk kursinya. Mengisyaratkan, agar Hanna duduk di sampingnya. Hanna menurut dan duduk.

Tiba-tiba Hanna menyadari, kalau mereka saat ini sedang duduk di kursi tempat di mana Jinata sering duduk dulu dan dia selalu menyimpan bekal untuk Jinata di sini.

"Rasanya seperti anak kuliahan lagi," kata Jinata. "Biasanya aku sering mengerjakan tugas di kursi ini."

"Ya, aku tahu," sahut Hanna.

"Ah, ya.. Ummi pasti sering lihat. Kan Ummi itu salah satu fans Abi," ujar Jinata percaya diri.

"PeDe. Siapa juga yang fans sama Abi?"

"Bukannya Ummi yang sering nyimpen makanan di sini?"

"Udah ah. Jangan dibahas lagi. Lagian kenapa juga aku kayak gitu dulu. Kayak nggak punya kerjaan aja." Hanna beranjak. "Ayo pulang."

"Kenapa? Kok pulang? Bukannya kita mau jalan-jalan?" Jinata

berdiri.

Raut wajah Hanna berubah menjadi sumringah. "Jalan-jalan ke mana?" Tangannya merangkul lengan Jinata.

"Ummi mau ke mana?"

"Ehmm.. terserah Abi."

———

Jinata memakirkan mobilnya di depan restoran. "Aku lapar. Kita makan dulu," katanya sambil keluar dari mobil.

Hanna pun ikut keluar, mengikuti suaminya.

Mereka duduk di meja dekat kaca. Seorang pelayan menghampiri mereka dan memberikan menu.

"Pesen Aussie Yuu Beef satu sama minumannya air putih aja," kata Jinata pada pelayan wanita itu. "Kalau kamu, Mi?" Tanyanya pada Hanna yang masih melihat menu.

"Samain aja sama Abi," jawab Hanna sambil menyimpan menunya di meja.

"Jadi Aussie Yuu Beef-nya dua," kata Jinata.

"Kalau minumannya?" Tanya pelayan.

"Es Jeruk aja," jawab Hanna diiringi tatapan tak suka Jinata.

Pelayan itu pun pergi.

"Kenapa harus es jeruk?" Tanya Jinata.

"Aku kan suka jeruk. Gak kayak Abi yang sangat anti," jawab Hanna.

Tiba-tiba suara nada dering ponsel Jinata terdengar. Jinata pun langsung mengangkat telepon yang ternyata dari rumah sakit.

"Wa'alaikumsalam," jawab Jinata.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"...."

"Bukannya Pak Yudha yang jadwalnya hari ini?" Wajah Jinata menjadi sangat serius.

"Ya, saya akan ke sana, assalamu'alaikum." Jinata pun mengakhiri panggilannya.

"Kenapa?" Tanya Hanna penasaran.

"Katanya ada operasi mendadak. Ternyata Pak Yudha sedang berada di luar kota. Jadi, Ummi, kamu bisa pulang naik taksi, kan?"

Hanna pun mengangguk mengerti. "Tapi Abi pesanannya?"

"Ah, Ummi makan aja semuanya. Ini uangnya untuk bayar dan juga ongkos pulang." kata Jinata sambil memberikan uang. "Aku pergi dulu. Assalamu'alaikum." Jinata pun beranjak pergi.

"Wa'alaikumsalam," lirih Hanna. Dia akhirnya ditinggalkan. Benar-benar bukan kencan yang dibayangkan. Seharusnya dia tak berharap lebih. Jadi begini kan, sangat kecewa.

Pesanan yang tadi dipesan datang dan Hanna terlalu malas untuk makan. "Mbak, kalau makanan dibungkus aja bisa kan?" Tanya Hanna pada Pelayan.

"Bisa, Mbak," kata Pelayan itu.

———

Hanna memasukkan Aussie Yuu Beef yang di beli di restoran tadi ke dalam kulkas. Mungkin dia akan memakannya ketika Jinata pulang nanti.

Dia melangkah masuk ke dalam kamar. Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Dan dia belum melaksanakan shalat Dzuhur. Dia mengganti pakaiannya dan mengambil wudhu.

———

Waktu sudah malam. Setelah sholat isya, Hanna memutuskan duduk di sofa dan menyalakan tv. Baru saja dia mendapatkan pesan dari Tia yang mengatakan kalau Fadli nggak mau pulang dan ingin menginap

di rumah Tia. Hanna tak bisa melarang Fadli untuk menginap dan hanya membalas permintaan maaf jika Fadli merepotkan wanita itu.

Hanna menelepon Jinata, penasaran dengan keberadaan suaminya itu. Tak dijawab. Namun dia mendengar suara pintu apartemen terbuka.

"Assalamu'alaikum.." suara Jinata terdengar.

"Wa'alaikumsalam." Hanna beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Jinata yang saat ini sedang membuka sepatunya.

"Operasinya lancar, kan?" Tanya Hanna.

Raut wajah Jinata sangat murung. Tiba-tiba Jinata memeluk Hanna. Hanna bingung dengan tingkah suaminya itu. Pasti ada yang tidak beres. "Kenapa?"

Jinata menenggelamkan wajahnya pada leher Hanna. "Tadi.. paseinnya meninggal. Terjadi pendarahan parah waktu operasi."

Hanna menepuk-nepuk punggung Jinata. "Udah takdirnya Bi. Kita kan gak bisa apa-apa lagi. Lagian, hal seperti ini udah di alami sama Abi kan?"

"Aku tau. Keluarga pasein sempat mau nuntut aku," kata Jinata.

Hanna melepaskan pelukannya. "Terus gimana? Abi akan dituntut gitu?" Kagetnya.

Jinata menggeleng. "Ayah berbicara pada mereka. Mereka akhirnya mengerti."

Hanna mengelus pipi Jinata. "Kalau gitu sekarang Abi mandi gih. Terus shalat. Terus kita makan."

"Makan apa?"

"Makan steak yang tadi kita beli."

Jinata menyeritkan dahinya. "Kamu gak makan di sana? Kenapa?"

Hanna mengangkat bahunya. "Ya, gak pengen aja. Sekarang Abi cepetan mandi gih.." katanya sambil mendorong Jinata ke kamar mandi di kamar mereka.

"Handuknya?" Tanya Jinata.

"Udah ada di dalem," jawab Hanna sambil menutup pintu kamar mandi.

———

"Mi, Fadli belum pulang?" Tanya Jinata sambil duduk di kursi meja makan.

"Ah, Tia bilang kalau dia pengen nginep."

Jinata pun mengangguk mengerti. "Kalau begitu besok aku akan menjemput Fadli."

Jinata pun mulai memakan steak-nya.

———

Jinata minum air putih setelah makanannya habis. "Alhamdulillah.."

Hanna membereskan piringnya dan mencucinya. Tiba-tiba sebuah tangan melingkar diperutnya. Jinata memeluknya dari belakang.

"Geli, Bi," kata Hanna ketika Jinata mengusap-ngusap lehernya dengan hidungnya.

"Mumpung Fadli gak ada."

"Apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 4 - Fadli Marah

Suara tangisan Fadli pecah, ketika Tia pergi meninggalkan apartemen Jinata. Hanna mencoba menenangkan bocah cilik itu dengan cara menggendongnya dan membawanya ke kamar.

"Lepasin, Fa.. Fadli pe.. pengennya Tante..!" Isak Fadli sambil memberontak dalam pelukan Hanna.

"Sayang, Tante Tia-nya harus kerja."

"Fad.. Fadli kan bisa ikut ke.. ke.. rumah sakit.."

"Nggak bisa, sayang. Nanti Tante Tianya ke ganggu. Nantinya Tante Tia nggak mau main lagi sama Fadli gimana?"

Fadli menghentikan tangisnya tiba-tiba. "Ummi, bohong! Tante Tia mau kok main sama Fadli," katanya marah.

"Ummi nggak bohong. Lagian kan ada Ummi yang bisa main sama Fadli."

Mata merah Fadli menatap Hanna. "Nggak mau."

Hanna menghapus sisa air mata pada wajah putranya. "Ya udah. Kalau gitu kita tidur aja. Gak usah main," ucapnya.

———

Hanna mengusap-usap rambut putranya. Fadli sudah tertidur dengan lelapnya. Dia pasti sangat kelelahan, pikir Hanna.

"Tante.." igau Fadli dalam tidurnya. Hal itu membuat Hanna tersenyum sedih. Anak itu sangat menyukai Tantenya.

Hanna beranjak dari tempat tidurnya. Dia menuju ruang tv. Dia mengambil tas Fadli yang tergeletak di lantai. Dia mengambilnya dan

membuka tas putranya itu. Isinya ada baju Fadli yang kemarin dipakai dan dia melihat kubik baru. Sepertinya Tia membelikannya yang baru. Dia juga melihat kubik kesayangan Fadli yang sudah tak terbentuk lagi.

—

Hanna merapikan mukenanya yang baru ia pakai. Dia mengambil ponselnya yang berada di atas ranjang. Putranya itu masih tidur dengan pulasnya.

Ketika menyalakan layar ponselnya, Hanna melihat ada telepon tak terjawab yang berasal dari suaminya. Dia segera menelepon balik Jinata.

"Halo, assalamu'alaikum, Bi."

"Wa'alaikumsalam. Kenapa tadi nggak diangkat?" Tanya Jinata.

"Tadi lagi sholat. Emangnya kenapa, Bi?"

"Mau kasih tau aja. Ummi nggak usah masak. Aku lagi makan diluar sama Eza. Ummi mau nitip makanan?" Tanya Jinata.

"Nggak, udah kenyang juga," jawab Hanna.

"Ya udah kalo gitu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Jinata pun mengakhiri panggilan teleponnya.

Hanna memutuskan membaringkan tubuhnya di atas sofa. Dia membuka aplikasi sosmed-nya.

"Ummi, Tante mana?" Suara parau Fadli mengagetkan Hanna. Dia langsung terduduk. Saat ini Fadli sudah berdiri di ambang pintu. Anak itu mulai melangkah mendekatinya.

"Kenapa?" Tanya Hanna sambil menarik tangan putranya untuk duduk di sampingnya.

"Tante Tia mana?" Ulang Fadli sambil memeluk sang ibu. Sepertinya

anak itu memimpikan Tia.

"Tante Tia kan ada di rumahnya, sayang," kata Hanna.

"Ummi.." gumam Fadli.

"Kenapa?"

"Abi mana?" Tanya Fadli lagi.

"Belum pulang, sayang," jawab Hanna sambil memainkan rambut putranya.

"Kapan pulangnya?"

"Bentar lagi mungkin."

Fadli mengambil ponsel yang dipegang Hanna. Lalu dia menyalakan layarnya. "Ummi, Tante Tia.." katanya sambil menyodorkan ponsel pada
Hanna.

"Takut Tante Tianya lagi istirahat, sayang. Kita gak boleh ganggu."

Wajah Fadli langsung murung. Bibirnya cemberut. "Ummi.." anak itu mulai terisak.

Hanna menghela nafasnya. Dia menekan ikon WA dan mencari kontak Tia. Dia langsung menelepon wanita itu.

Tak lama kemudian, Tia mengangkat panggilannya. Hanna langsung memberikannya pada Fadli.

"Assalamu'alaikum, Tante," riang Fadli.

Hanna segera beranjak dari tempat duduknya, dia meninggalkan anaknya yang sangat bahagia itu. Dia sedikit cemburu melihat ekspresi Fadli. Ya, lebih baik menghindar.

Hanna merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Dia mencoba menutup matanya dan beristighfar dalam hatinya. Dia seharusnya tak bersikap seperti ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lama matanya tertutup. Dia kembali membuka matanya. Dia melihat ke arah jam tangan. Fadli sepertinya masih berteleponan dengan Tia.

Hanna menyeritkan dahinya saat mendengar suara pria. Sepertinya Jinata sudah pulang.

"Ummi!" Panggil seseorang yang masuk ke dalam kamar, yang tak lain adalah suaminya sendiri.

"Abi.. sudah pulang ternyata.." kata Hanna dengan lesu sambil mendudukkan dirinya.

Jinata menghampiri Hanna, lalu mengusap kepalanya.

"Ummi sakit?" Jinata menyentuh dahi Hanna. "Suhu kamu normal."

Hanna tersenyum kecil. "Aku nggak sakit."

Jinata mengangguk mengerti. Dia membuka kancing kemejanya. "Fadli yang menelepon Tia atau Tia yang menelepon Fadli?" Tanyanya.

"Aku yang menelepon Tia. Fadli sangat ingin menelepon Tia," jelas Hanna.

Jinata mengangguk mengerti. "Ummi suruh Fadli udah teleponnya, gih. Soalnya takut ganggu Tianya. Tia tadi jadwalnya lumayan padat. Kasihan dia, takut cape."

Hanna terdiam dan hanya mengangguk. Suaminya sangat menghawatirkan wanita itu.

Jinata masuk ke dalam kamar mandi. Hanna beranjak, dia melangkah menuju putranya yang saat ini sedang tertawa riang.

"Udahan dulu sayang. Tante Tianya mau tidur dulu," kata Hanna sambil duduk di samping Fadli.

"Nggak mau," tolak Fadli sambil menggeleng.

Hanna agak kesal, dia mengambil langsung ponselnya.

"Tia, maaf yah jadi ganggu kamu," ucap Hanna pada Tia di seberang telepon.

"Nggak kok. Aku seneng malah. Kangen juga sama Fadli, padahal baru tadi pagi.." kekeh Tia.

"Hmm.. Iyah.. Makasih yah. Assalamu'alaikum."

"Ok, wa'alaikumsalam."

Hanna langsung mematikan panggilan teleponnya.

"Ummi nakal!" Teriak Fadli langsung berlari menuju kamarnya.

Wanita itu terpaku diam dan menghela nafasnya. Jinata keluar dari kamar. Dia menghampiri Hanna dan memegang bahunya.

"Kenapa?" Tanyanya pada Sang istri.

"Fadli marah," jawab Hanna.

Jinata langsung menuju kamar Fadli. Suara isakan Fadli terdengar dari kamar. Hanna beranjak dan melangkahkan kakinya mendekati kamar Fadli. Dia melihat suaminya memeluk menenangkan putranya.

"Ummi-nya nakal.."Isak Fadli

"Tante Tia-nya harus tidur, sayang. Kan udah malem. Nanti kan bisa teleponan lagi."

Fadli mengangguk.

"Sekarang tidur yah.." Jinata membaringkan putranya.

"Tidurnya sama Abi," kata Fadli.

Jinata tersenyum sambil membaringkan tubuhnya.

Hanna melihat itu tersenyum kecil, berharap kalau putranya besok takkan marah padanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ummi.."bisik Jinata membuat Hanna terusik dari tidurnya.

"Hmm.." dehem Hanna sambil menutup kepalanya dengan selimut.

Jinata menyibak selimut Hanna. "Udah subuh, sayang."

Hanna langsung membuka matanya. "Kenapa nggak bangunin aku?" Tanyanya sambil beranjak dan melangkah cepat menuju kamar mandi.

——

Setelah melaksanakan shalat subuh, Hanna bergegas keluar kamar. Dia menuju dapur. Dia melihat Jinata yang sedang memasak.

"Kamu masak?"

"Ya." Jinata mengangguk.

Hanna pun menuju kamar mandi untuk mencuci baju. Lalu dia menyapu lantai.

Fadli sudah bangun. Dia melangkah pelan menuju Jinata yang berada di dapur.

"Abi.." panggil Fadli sambil duduk di kursi meja makan.

"Kenapa sayang?" Tanya Jinata sambil menyajikan makanan di meja.

"Abi kerja?"

"Iya."

"Fadli ikut ya," kata Fadli.

"Nggak boleh sayang."

Fadli cemberut. "Kenapa? Fadli kan pengen ketemu Tante Tia."

"Kan kemarin lusa udah diajak main sama Tante Tia."

"Abi.. Fadli ikut.." rujuk Fadli.

"Nggak boleh!" Tegas Jinata membuat Fadli terdiam.

Jinata menyentuh kepala Fadli. "Tante Tia nya lagi sibuk. Nggak bisa diajak main. Jadi kapan-kapan yah.."

Fadli mengangguk.

Hanna melangkah mendekati mereka dan duduk di samping Fadli. "Fadli udah bangun ternyata," kata Hanna lalu mengecup pipi putranya.

Fadli menjauhkan kepalanya. "Abi, Fadli nggak mau makan sama Ummi," katanya pada Jinata.

Part 5 - Khawatir

Perkataan Fadli membuat suasana hati Hanna menjadi buruk. Hanna memaksakan senyuman di bibirnya. Anaknya tak mau menatapnya sama sekali. Nafsu makannya hilang. Dia hanya makan sedikit.

Jinata melihat tingkah istrinya. "Apa makanannya gak enak?" tanyanya.

Hanna menggeleng cepat dan tersenyum sendu. "Ini enak," jawabnya.

"Fadli beneran marah sama Ummi?" tanya Jinata pada Fadli.

Fadli mengangguk. "Ummi-nya nakal."

"Ummi nggak nakal sayang. Kemarin Abi yang nyuruh Ummi buat Fadli berhenti teleponan sama Tante Tia," kata Jinata.

"Kenapa?"

"Tante Tia-nya mau tidur. Kalau Fadli terus nelepon, kapan Tante-nya bisa tidur?"

Fadli mengangguk mengerti.

"Jadi kamu nggak marahkan sama Ummi?" kali ini Hanna bersuara.

"Ya. Maafin Fadli, Ummi," ucap Fadli.

Hanna mencium putranya. "Ummi maafin kok."

Jinata tersenyum kecil melihat Hanna yang kembali bersemangat. Pria itu beranjak dari tempat duduknya. "Abi pergi dulu," pamitnya.

Hanna ikut berdiri, lalu mencium tangan suaminya. "Hati-hati, Abi."

Fadli pun ikut menyalami tangan Abi-nya. "Padahal Fadli pengen

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ikut," gerutunya.

Jinata mengacak-ngacak rambut putranya itu. "Mendingan Fadli ke rumah Nenek Abi aja. Abi berangkat dulu yah. Assalamu'alaikum." Pria itu melangkah pergi keluar rumah.

Hanna segera membereskan bekas makan mereka. Lalu segera mencuci piring.

—

"Aduh, cucuku akhirnya ke sini juga. Nenek kangen banget sama kamu!" seru Sarah sambil menggendong Fadli.

"Fadli juga kangen," ucap Fadli sambil memeluk sang nenek.

"Jinata nggak nganterin kalian?" tanya Sarah pada menantunya.

"Kami naik taksi, mah."

"Seharusnya dia nganterin kalian."

Hanna tersenyum menanggapinya.

"Ohya, Fadli. Nenek punya mainan baru buat kamu," kata Sarah pada cucunya.

"Mana, Nek?" riang Fadli.

Sarah membawa putranya menuju kamar mainan milik Fadli. Ya, Sarah membelikan semua mainan untuk Fadli dan menyimpannya di sebuah ruangan. Bahkan ada ranjang di sana. Terkadang Sarah menyuruh menantu dan cucunya untuk menginap di sana.

Ketika masuk kamar, ada mobil mainan. Fadli sangat antusias melihat mainan barunya. Sarah mendudukkan Fadli di atas mobil mainan itu.

Hanna tersenyum. Dia melangkah menuju kamar Jinata. Sarah masih mempertahankan kamar Jinata. Tak ada barang-barang Jinata yang

dipindahkan ke gudang. Bahkan koleksi Jinata yang ternyata menyukai hiasan mobil antik masih terpajang di sana. Foto Jinata bersama teman-teman pesantren sekolah pun masih terpajang. Bahkan bersama Tia pun ada, tepat di sebelah foto pernikahannya.

Hanna menyimpan tasnya di atas ranjang dan dia pun duduk.

Tiba-tiba Sarah datang, dia duduk disebelah Hanna. "Hanna.." katanya membuat Hanna menjadi canggung.

"Iya, Mah?"

"Apa kamu di KB?"

Hanna menyeritkan dahinya. "Nggak, Mah. Emangnya kenapa?"

"Apa kamu ada rencana punya anak lagi?"

Hanna tersenyum kikuk. "Untuk saat ini belum, Mah. Fadli juga masih kecil."

"Umur Fadli udah cukup, Hanna. Mamah pengennya kamu nambah lagi."

"Nanti Hanna obrolin lagi sama Jinata."

"Nggak perlu, diobrolin lagi. Malem ini Fadli nginep di sini. Jadi kalian bisa tenang bikin adik buat Fadli."

———

Alhasil, Hanna pulang sendiri di antar sopir pribadi Mamah mertuanya. Dirinya melangkah lesu masuk ke dalam apartemennya.

"Wa'alaikumsalam, Ummi," kata Jinata mengaggetkan Hanna yang sedang melamun di dekat pintu.

Hanna terkejut, dia melihat Jinata saat ini sedang duduk di sofa dengan ponsel di tangannya. "Assalamu'alaikum," salamnya.

"Wa'alaikumsalam, sayang."

Panggilan itu membuat pipi Hanna bersemu merah. Tiba-tiba dia menjadi malu.

"Kamu kenapa?"

Hanna menggeleng. "Nggak kenapa-napa." Wanita itu melangkah masuk ke dalam kamar untuk menghindari suaminya.

"Tumben kamu nggak salim?" tanya Jinata yang ikut masuk ke kamar.

Hanna pun menyalimi tangan suaminya.

"Fadli jadi nginepnya?"

"Iyah. Ada mainan baru soalnya," jawab Hanna gugup.

"Ah.. itu alasannya. Tapi mamah bilang alasannya bukan itu deh.." kata Jinata.

Hanna menatap Jinata. "Emang Mamah bilangnya apa ke kamu?"

"Biar kita bisa bikin Adik untuk Fadli. Itukan?"

Entah kenapa, Hanna semakin malu, padahal mereka bukan pengantin baru lagi. "Entahlah, aku mau mandi."

"Apa mau mandi bareng? Kebetulan aku juga belum mandi loh," goda Jinata.

Hanna mencubit pinggang Jinata. Lalu berlari masuk ke dalam kamar mandi. Dia mengunci pintunya.

———

Setelah lama di kamar mandi, Hanna akhirnya keluar. Namun dia tak melihat Jinata di kamar. Ketika keluar, dia mendapatkan Jinata sedang memakai sepatunya.

"Mau kemana?" Tanya Hanna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku lupa. Malam ini ternyata ada jadwal operasi. Aku pergi dulu ya. Assalamu'alaikum," jawab Jinata yang terburu-buru, langsung pergi.

"Wa'alaikumsalam.." Tertampak jelas raut kecewa Hanna pada wajahnya.

———

Hanna sarapan sendiri. Suaminya semalam tak pulang. Wanita itu melanjutkan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Menyapu, mengepel, mencuci, menyetrika.

Setelah semua selesai. Hanna bersiap-siap untuk pergi ke rumah mertuanya untuk menjemput Fadli. Tapi Hanna kembali berpikir, lebih baik nanti saja. Biar Jinata yang menjemput anak mereka. Hanna tak mau Ibu mertuanya menanyakan pertanyaan tentang anak lagi. Apalagi mengingat semalam dia dan Jinata tak melakukan keinginan ibu mertuanya itu.

Hanna mengirim pesan pada Jinata, kalau hari ini dia akan pergi jalan-jalan sendiri. Dan meminta suaminya itu untuk menjemput Fadli.

Wanita itu bergegas keluar rumah.

———

Hanna tiba di depan rumah Kakaknya, Selly. Dia memilih untuk pergi ke Tanggerang. Bulan lalu, terakhir kali dia berkunjung ke sana.

"Assalamu'alaikum," salamnya sambil mengetuk pintu.

Pintu pun terbuka. "Wa'alaikumsalam." Ibunya yang membukakan pintu sambil menggendong Aisyah- putri kakaknya.

"Mah, sehat?" Hanna menyalimi tangan ibunya. "Hey, cewe, apa kabar?" tanyanya pada ponakannya itu. Aisyah yang malu-malu menyembunyikan wajahnya ke leher Neneknya.

"Alhamdulillah. Kamu ke sini sendirian?" Tanya sang ibu.

Hanna mengangguk. "Jinata kerja. Fadli lagi di rumah mamah Sarah."

Mereka masuk ke dalam rumah.

"Kenapa nggak ajak anak kamu? Nanti Fadli ngerepotin mertua kamu."

"Nggak mah. Mamah Sarah malah seneng Fadli ada di sana."

"Sebenernya Mamah kangen sama Fadli."

"Nanti kalau Jinata libur, Insya Allah Hanna ke sini bawa anak sama suami Hanna." Hanna melihat sekitarnya. "Kak Selly sama Kak Hamzah kerja?" tanyanya.

"Iyah. Kamu udah makan belum?"

"Udah, Mah. Sini Aisyah sama Tante cantik. Kasihan tau neneknya berat ngegendong kamu terus," kata Hanna sambil berniat menggendong Aisyah.

Aisyah menolak Hanna, dia malah semakin mendekap Sri. "Nenek.."

Hanna berdecak. "Ya udah kalau gak mau."

"Kamu jangan gitu. Nanti Aisyah nggak suka sama kamu," kata Ibunya.

"Biarin aja. Dia udah nggak suka sama aku, Mah," ujar Hanna.

———

Hanna membaringkan tubuhnya di atas sofa sambil menonton TV. Sri menghampirinya. "Kamu mau nginep?" tanya sang Ibu.

"Iyah," jawab Hanna.

"Udah bilang sama Jinata?"

"Belum.."

"Kamu berantem sama Jinata?" curiga

"Nggak kok," bantah Hanna.

"Yakin?"

"Iya, Mah. Aku baik-baik aja kok sama suami aku."

"Mendingan sekarang kamu pulang. Mumpung masih jam empat."

"Mamah ngusir aku?"

"Nggaklah. Mamah kasian aja sama Fadli. Dia pasti nyariin kamu."

"Nggak mungkin Fadli nyariin aku," gumamnya sambil bangkit. "Aku mau nginep di sini yah, Mah. Hanna cape naik bus nya. Belum lagi lama ngetemnya. Fadli kan di rumah Mamah Sarah. Jadi mamah nggak usah khawatir."

Sri menggeleng-gelengkan kepalanya. "Terserah kamu." Lalu melangkah pergi menuju dapur.

Hanna menyalakan ponselnya. Ada pesan dari Jinata yang menanyakan keberadaannya. Dia hendak membalasnya, namun kembali menghapus pesannya. Hanna mematikan ponselnya. Entah kenapa ada rasa ingin membuat suaminya khawatir.

___

Setelah makan malam, Hanna langsung masuk ke dalam kamar tamu dan langsung membaringkan tubuhnya. Dia sangat ngantuk.

Selly masuk ke dalam kamar. "Hanna, bangun!" katanya membangunkan adiknya.

Hanna membuka matanya. "Apa, Ka?"

"Suami sama anak kamu ada di sini," kata Selly mengejutkan Hanna.

"Apa?" Terlihat jelas, kalau wanita itu bingung. Dia tak memberi tahu Jinata tentang keberadaannya. Hanna langsung beranjak dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ranjang. Dia memakai kerudungnya, lalu melangkah keluar.

Terlihat Jinata sedang duduk di sofa sedang mengobrol dengan Hamzah dan juga Ibunya sedang memangku Fadli. Hanna perlahan mendekati mereka.

"Bi.." panggil Hanna sambil duduk di samping sang suami.

Jinata hanya menatap Hanna. Dia kembali mengobrol dengan Hamzah. Merasa Jinata marah padanya. Hanna mendekati Fadli.

"Sayang," katanya pada Fadli.

"Ummi.." Fadli pindah ke pangkuan Hanna.

———

Hanna menidurkan Fadli di atas ranjang. Tak lama kemudian Jinata masuk ke dalam kamar tamu. Pria itu diam dan membaringkan tubuhnya di sebelah kiri Fadli.

"Bi.." Hanna meraih tangan suaminya.

Jinata tak menjawabnya dan malah menutup matanya.

"Maafin.."

"Aku khawatir kamu kenapa-napa. Untung aja Mamah nelepon aku dan bilang kalau kamu ada di sini," kata Jinata tanpa membuka matanya. "Kamu sengajakan matiin hp kamu?"

"Iya.."

Jinata membuka matanya. "Kenapa?"

Hanna diam. "Aku pengen buat kamu khawatir aja. Tapi aku udah sms kamu, kalau aku mau jalan-jalan."

"Iyah, tapi kamu nggak bilang tujuannya ke mana dan ternyata akan nginep. Lagi pula kenapa pengen buat aku khawatir? Kamu tau? Itu sangat kekanak-kanakan!" tegas Jinata sambil berbalik menyamping

membelakangi Hanna.

Part 6 - Tak Tahan

'Aku tak pulang malam ini' Kalimat itu sudah terlalu sering di baca Hanna. Sudah seminggu Jinata tak pulang dan Fadli selalu menanyakan sang ayah.

Hanna menyimpan ponselnya di atas meja dan mendekati putranya yang saat ini sedang mengeluarkan semua mainannya dari box.

"Fadli, kita keluar yuk!" Ajak Hanna pada putranya itu.

"Ke mana, Mi? Ke Abi?" Antusias Fadli mendengar sang ibu mengajaknya keluar. Dia sangat ingin bertemu dengan Abi-nya dan juga Tante Tia pastinya.

Hanna berpikir. Apa tak papa? "Ok.. kita ke Abi," putusnya.

———

Anak dan Ibu itu langsung menuju rumah sakit, di mana Jinata berada. Hanna menggendong Fadli dan masuk ke dalam gedung.

Seorang wanita menghampiri keduanya. "Han, mau ke Dokter Nata?" Tanya wanita itu.

"Iya, Fid. Kamu lihat dia?" Tanya Hanna balik.

"Terakhir aku lihat sih tadi pagi," jawab Firda yang merupakan rekan sesama perawat Hanna.

"Ouh.."

"Hey, Fadli. Tau gak ini Tante siapa?" Tanya Firda pada Fadli.

Fadli terdiam. Anak itu sepertinya mencoba mengingat. " Tante Dada," kata Fadli.

"Ihh.. Bukan, Sayang. Tante Firda," kata Firda gemas.

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Untuk pribadi

Fadli. "Aku ke sana dulu ya, Han.. Dadah Fadli!" Katanya sambil melangkah pergi.

Fadli membalas lambayan tangan Firda.

"Ummi, kita ke sana yah.." kata Fadli sambil menujuk arah menuju ruangan Tia. Hanna yang mengetahui itu langsung menggeleng. "Tante Tia-nya lagi kerja. Kita gak boleh ganggu, sayang," peringat Hanna.

Tentu saja Fadli langsung cemberut. Kepalanya menunduk, merajuk.

"Kita ke Abi dulu. Kamu kan katanya kangen sama Abi."

"Sama Tante Tia juga," kata Fadli menambahkan.

Hanna tak mau melanjutkan pembicaraan lagi. Dia memilih diam dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam lift.

"Bu Hanna.." sapa seseorang dibelakang Hanna.

Hanna berbalik dan sedikit terkejut melihat keberadaan seseorang. "Hanif.. kok kamu ada di sini?" Hanna mengingat Hanif yang dulu pernah magang di rumah sakit ini.

"Saya baru seminggu kerja di sini, Bu. Ibu apa kabar?"

"Oh.. Aku Alhamdulillah, baik. Kalau kamu?" Entah mengapa Hanna merasa gugup.

"Alhamdulillah baik juga, bu. Ini anak Ibu?" Tanya Hanif sambil melihat Fadli yang ternyata terus menatap Hanif.

"Iyah.. namanya Fadli. Fadli sayang, kenalin ini Om Hanif." Hanna memperkenalkan Hanif pada Fadli.

"Halo Om," sapa Fadli.

"Halo juga, Fadli." Hanif mencubit pelan pipi Fadli. Dia merasa gemas dengan wajah lucu dan tampan anak itu.

Pintu lift terbuka. "Aku duluan yah," kata Hanna sambil melangkah

keluar.

Bibir wanita itu melukiskan senyuman. Namun Hanna langsung menggelengkan kepalanya. Kenapa dengan dia? Gumam Hanna.

Pintu ruangan Jinata terbuka. Hanna mengetuk pintu.

"Assalamu'alaikum," salam Fadli.

Tak ada sahutan dari dalam. Sepertinya Jinata tak ada di ruangannya.

"Kayaknya Abi-nya gak ada, sayang..kita tunggu di dalem aja," kata Hanna dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangan.

Wanita itu mendapatkan seseorang sedang terbaring di atas sofa. Yang tak lain adalah suaminya sendiri.

"Itu Abi ada.." ucap Fadli.

Hanna menurunkan Fadli dari pangkuannya. Fadli lanngsung melangkah mendekati Jinata, lalu dia merangkak ke atas tubuh pria itu.

"Nanti Abinya bangun saya." Hanna bergegas mengangkat Fadli dari tubuh Jinata.

"Abi!" Panggil Fadli kencang.

"Stt.." peringat Hanna sambil menempelkan jari telunjuknya pada bibirnya.

Fadli menggeleng tak mau. "Abi!" Kali ini volume suaranya lebih tinggi. Anak itu tak mendengarkan sang ibu. Akhir-akhir ini Fadli sering tak mendengarkan perkataannya.

"Fadli!" Gertak Hanna.

"Ummi.." suara serak Jinata terdengar. Tidur pria itu terusik dengan teriakan putranya. Jinata mendudukkan tubuhnya.

"Abi tidur aja lagi. Fadli malah ganggu kamu istirahat. Aku dan Fadli

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan pulang aja." Hanna
menggendong putranya.

"Gak mau. Kita baru sampai Ummi," tolak Fadli dan merosotkan tubuhnya untuk turun.

"Kenapa pulang? Kalian ke sini mau ketemu Abi, kan? Sini, Fadli," kata Jinata sambil merentangkan tangannya.

Fadli berlari ke dalam pangkuan sang ayah. "Abi kenapa nggak pulang-pulang?" Anak itu memeluk leher Jinata.

"Maaf, Abi sibuk, sayang." Jinata mencium pipi putranya bertubi-tubi.

Hanna duduk di samping Jinata. "Kamu masih ada operasi?" Tanyanya.

Jinata mengangguk. "Iya, satu jam lagi," jawabnya sambil melihat jam tangannya.

"Nggak akan pulang lagi hari ini?"

"Aku pulang.. besok sama lusa aku libur."

Hanna tersenyum. "Beneran?"

"Yup. Mau jalan-jalan?" Tawar Jinata.

Hanna menggeleng pelan. "Nggak usah. Di rumah aja."

"Ayo kita jalan-jalan Abi. Kita ke laut. Fadli pengen liat paus Abi!" seru Fadli dengan semangatnya.

"Ok, ayo kita ke pantai!" setuju Jinata sambil mengangkat tubuh Fadli ke atas.

Hanna tersenyum kecil. Dia sebenarnya ingin Jinata menggunakan waktu liburnya untuk istirahat. Tapi mau gimana lagi. Suami dan anaknya terlihat bersemangat dengan rencana mereka.

"Abi, Fadli lapar," kata Fadli.

"Kalian belum makan?" Tanya Jinata pada Hanna.

"Sengaja ke sini. Biar makan di luar sama Abi."

"Kita makan di depan restoran depan aja." Jinata menggendong Fadli. Lalu melangkah keluar.

Hanna mengikutinya dari belakang. "Kamu kan ada operasi," ucap Hanna.

"Masih ada waktu."

Keluarga kecil itu masuk ke dalam lift. Ternyata di dalam lift ada Raka dan Tia.

"Tante Tia!" Seru Fadli sambil ingin digendong oleh Tia.

Tia menerimanya. "Hai, Fadli! Kapan kamu ke sini?"

"Tadi."

Raka juga menyapa anak itu dan mencubit gemas.

"Kalian akan ke mana?" Tanya Tia pada Jinata.

"Mau makan. Kamu udah makan? Kalau belum, ayo ikut!" Ajak Jinata.

"Ok.." kata Tia.

Hanna hanya diam. Entahlah dia menjadi murung seketika.

"Kamu mau ikut gak, Dokter Raka?" Tanya Jinata pada Raka.

"Aku udah makan," jawab Raka.

———

Hanna memakan makanannya dengan lesu. Rasanya wanita itu ingin pergi dari restoran itu sekarang juga. Dia sangat cemburu melihat Tia yang menyuapi Fadli. Jinata juga sangat memperhatikan mereka berdua.

"Tia, kapan kamu makannya? Dari tadi kamu nyuapin dia terus," kata

Jinata

"Aku udah kenyang, lihat Fadli makan."

"Lebay," gumam Hanna sangat pelan. Dia sudah kesal saat ini.

Setelah Fadli selesai makan, Tia mulai menyantap makanannya.

"Tante Tia, besok aku mau ke laut. Tante ikut juga yah!" Ucap Fadli.

Hanna langsung mendelik kesal. Namun dia tak bisa berkata-kata.

"Emang tante boleh ikut?" Tanya Tia.

"Tentu aja boleh."

"Iyah, kamu ikut aja. Sekalian ajak Rio," ujar Jinata.

"Dia besok kerja. Nggak kayaknya deh. Lagian aku gak mungkin ngeganggu liburan keluarga kamu," kata Tia.

"Ngeganggu gimana? Aku seneng kamu ikut. Apalagi Fadli."

Hanna tiba-tiba berdiri. Membuat Jinata, Tia dan Fadli melihat ke arahnya.

"Aku mau ke toilet," dingin Hanna sambil melangkah menuju toilet. Begitu di dalam toilet. Air matanya keluar begitu saja dari pelupuk matanya. Kenapa mereka tak menikah saja? Kesalnya. Hanna sudah tak tahan. Dia ingin pergi saat ini juga.

Sebagai pengingat!! Cerita ini tuhgak jelas! Jadi jangan memaksakan diri untuk baca yakk🧆🧆

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 7 - Sakit

Hanna menghapus air matanya. Dia membasuh mukanya dan mengeringkannya dengan tisu. Make up nya menjadi luntur. Matanya pun memerah dan sembab.

"Hanna.." suara Tia terdengar. Hanna melihat di cermin, ada wanita itu berdiri dibelakangnya.

Segera Hanna menundukkan kepalanya. Hanna bergegas masuk ke dalam toilet. Tia pasti merasa aneh dengan tingkahnya itu.

"Hanna, Jinata bilang dia harus cepat kembali ke rumah sakit. Dia menyuruh aku buat nyusul kamu."

"Tia, perutku sakit. Kalian duluan aja. Sekalian aku titip Fadli."

"Beneran? Tapi kamu gak papa? Perut kamu sakit, apa diare?" Tia khawatir.

"Iyah.. kalian duluan aja."

"Aku duluan yah."

——

Beberapa menit kemudian, Hanna keluar dari toilet. Dia mengintip, memastikan kalau mereka bertiga sudah pergi. Namun Hanna menyeritkan dahinya saat melihat putranya yang masih duduk di sana. Tia dan Jinata sudah tak ada. Bergegas, Hanna menghampiri putranya.

"Kok Fadli masih di sini?" Tanya Hanna.

"Kata tante Tia Ummi sakit. Jadi aku disuruh Abi untuk di sini mastiin kalau Ummi gak kenapa-napa. Ummi beneran sakit?" Tanya Fadli.

Hanna tersenyum kecil. "Sekarang Ummi baik-baik aja."

Fadli turun dari kursinya dan langsung memeluk Hanna. "Ummi jangan sakit yah. Ummi harus sehat terus."

Hanna merasa senang dengan perlakuan Fadli padanya. Dia mengacak-ngacak rambut anaknya. "Insyaallah, sayang. Ummi akan sehat terus."

"Kalau gitu ayo kita pulang," ajak Hanna.

Fadli hanya mengangguk sambil menampakkan raut wajah lesu. Hanna tau, kalau Fadli ingin ke rumah sakit lagi. Hal itu membuat suasana hati Hanna menjadi buruk lagi. Tapi wanita itu tetap memaksakan senyumannya.

———

Setelah shalat maghrib. Hanna membuka qur'annya. Ada Fadli yang saat ini duduk di depannya. Beberapa minggu terakhir, di mengajari Fadli untuk menalar juz 30. Walaupun sehari hanya dua atau tiga ayat. Anak itu sedikit susah untuk berdiam lama. Matanya selalu melihat ke arah lain.

"Ummi.. Abi kan pulang sekarang. Nanti ngajinya sama Abi aja yah.." tawar Fadli.

Hanna menggeleng pelan. "Abi-nya kan kasihan udah kerja. Jadi kamu sama Ummi aja sekarang. Biasanya juga kan sama Ummi."

Fadli hanya mengangguk pasrah. Dia mengulangi ayat qur'an yang dibaca ibunya itu tanpa bersemangat.

———

Fadli tertidur di sofa. Anak itu sudah menonton kartun di ponsel Hanna. Hanna langsung memindahkannya ke kamar tidur anak itu.

Setelah itu, Hanna duduk di sofa dan menyalakan TV. Dia mencari channel yang menayangkan drama korea.

"Assalamu'alaikum.." salam Jinata sambil masuk ke dalam rumah.

"Wa'alaikumsalam.." Hanna langsung mematikan TV dan berdiri. Dia

mendekati Jinata dan menyalimi tangannya.

"Ummi udah minum obat?"

"Obat?" Hanna menyeritkan dahinya bingung.

"Bukannya kamu diare?"

"Ah.. nggak."

"Tapi bukannya di restoran tadi.."

"Udah sembuh kok," potong Hanna.

"Syukurlah. Fadli udah tidur?"

"Ya. Baru aja," kata Hanna sambil melangkah masuk ke dalam kamar. Jinata tiba-tiba memeluknya dari belakang. Hal itu membuat Hanna terpaku diam. Jantungnya berdegup sangat kencang.

"Ummi.." panggil Jinata sambil mengeluskan hidungnya ke leher istrinya.

"Kenapa?" Tanya Hanna gugup.

Jinata melepaskan pelukannya dan membalikan tubuh Hanna. Saat akan mendekatkan kepalanya pada Hanna. Hanna mendorong Jinata pelan.

"Abi mandi gih.." kata Hanna.

"Tapi Ummi jangan tidur dulu," bisik Jinata ke telinga Hanna.

———

Setelah shalat subuh, Hanna kembali berbaring di atas ranjang. Padahal banyak pekerjaan yang harus ia lakukan sebagai ibu rumah tangga. Belum lagi seharusnya di menyiapkan pakaian dan barang untuk pergi ke pantai. Wanita merasa tak enak badan.

"Ummi.." suara Jinata membangunkan Hanna.

"Hmm.." lengguh Hanna sambil membuka matanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu sakit?" Jinata menyentuh dahi Hanna. Istrinya itu sepertinya demam.

Hanna melihat Jinata bergegas keluar kamar dan dia kembali menutup matanya.

Harum aroma makanan terium, membuat Hanna kembali terbangun. Jinata duduk di sampinya.

"Ummi, aku buatin bubur. Ayo makan dulu," kata Jinata, lalu membantu Hanna duduk. Punggung Hanna bersender pada bantal.

"Mau makan sendiri?" Tanya Jinata.

Hanna menggeleng. Dia terlalu lesu. Tubuhnya tak mau bergerak. Hanna tipe orang yang jarang sakit. Tapi sekalinya sakit. Dia tak bisa melakukan apapun.

Jinata menyuapi istrinya itu. Tapi baru suapan keempat. Hanna menolak untuk makan lagi.

"Makan lagi, Ummi," kata Jinata menempelkan sendok yang terisi bubur itu pada mulut Hanna.

Hanna menggeleng.

"Makan.. ini suapan terakhir."

Wanita itu pun membuka mulutnya.

"Abi! Ummi mana?" Suara khas bangun tidur Fadli terdengar. Anak itu sudah dari dapur dan dirinya tak melihat keberadaan ibunya yang biasa memasak ketika dia bangun. Fadli mendekati ayahnya.

"Ummi-nya lagi sakit," jawab Jinata.

Fadli melihat ibunya dan dia langsung memeluknya. "Ummi, sakit apa?"

"Jangan deket-deket.. nanti kamu ikutan sakit.." suara pelan Hanna terdengar. "Abi bawa Fadli keluar," pintanya pada Jinata.

Fadli melangkah mundur. Dia menatap ibunya dengan tatapan khawatir.

"Aku akan bawa Fadli ke rumah mamah." Jinata beranjak dia mengambil obat demam di kotak P3K yang berada di bawah meja rias Hanna. Lalu dia memberikannya pada Hanna dan tak lupa dengan segelas air putih. "Kamu minum obat dulu.."

Hanna menuruti Jinata. Dia meminum obatnya. Lalu membaringkan tubuhnya dengan bantuan Jinata. Pria itu menyelimuti istrinya.

Jinata menggendong Fadli. "Sekarang Fadli mandi dulu. Terus kita nanti ke rumah Nenek Abi," katanya.

Fadli menggeleng tak mau. "Bukannya kita mau ke laut untuk liat paus? Tante Tia pasti ikut, kan?"

"Ke lautnya nanti aja. Kalau Ummi udah sembuh."

Fadli cemberut. "Padahal Fadli pengen ke laut sama Abi, sama tante Tia juga.." lirihnya.

Hanna yang mendengar itu melihat ke arah putrannya. "Bi, kalian pergi aja ke pantai. Kasihan Fadli udah lama gak jalan-jalan sama kamu," ucapnya.

"Kalau Abi ke pantai. Nanti yang jagain Ummi siapa?" Jinata tak menyutujui.

"Aku baik-baik aja."

Jinata menghela nafasnya. "Aku akan minta Mamah untuk bawa Fadli ke pantai."

"Abi juga harus ikut. Bukannya Abi juga udah ngajak Tia? Pasti Tia udah siap-siap. Kasihan, kan? Udah Abi sama Fadli pergi aja."

"Abi, kata Ummi juga kita boleh ke laut. Abi.. kita jadi ke laut yahh..." pinta Fadli.

Jinata hanya diam dan melangkah keluar dengan Fadli yang digendongnya.

Hanna tersenyum sedih. Kenapa dia harus mengatakan hal yang seperti tadi. Padahal dia sangat ingin Jinata bersamanya. Tapi dia pun tak mau membuatnya anaknya kecewa. Hanna menutup matanya dan tak lama kemudian dia pun tertidur.

———

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 8 - Pergi Ke Laut

Maaf atas tidak kenyamannya. Aku suka lama update.. emang gini sih orangnya, tipe pemalas. Terimakasih untuk yang vote dan comment. Kalian buat aku semangat lagi 😊😊😘

.
Hanna perlahan membuka matanya. Kepalanya agak pusing. Tangannya meraba dahinya sendiri. Tak terlalu panas seperti tadi pagi. Matanya melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul satu siang. Dia belum shalat dzuhur. Dirinya pun beranjak perlahan untuk ke kamar mandi. Tubuhnya sangat lemas.

Hanna mengambil air wudhu. Setelah itu dia melangkah keluar dan saat di pintu dia tak sengaja terjatuh tengkurap. "Sshh.." ringisnya kesakitan.

Dirinya mencoba untuk berdiri, namun Hanna kembali terjatuh. Kakinya terasa sakit begitu juga tangannya. Dia yang sudah terlalu lemas memutuskan untuk duduk dan menyandarkan tubuhnya. Mungkin setelah beberapa menit, dia akan bisa berdiri.

"Mamah.." gumamnya teringat ibunya, lalu dirinya menangis. Berharap kalau Ibunya datang.

"Astaghfirullah, Hanna!" suara Jinata terdengar, membuat Hanna melihat ke arah pintu kamar dan terdapat suaminya yang buru-buru menghampiri. Dia mengangkat istrinya ala bridal style.

"Bajunya kotor. Jangan tidurin aku di ranjang," kata Hanna ketika Jinata akan menidurkannya.

"Kamu mau ganti baju?"

Hanna mengangguk. "Aku belum shalat dzuhur."

——

Hanna mengganti pakaiannya dengan bantuan Jinata. Lalu Jinata membawa Hanna ke kamar mandi lagi untuk wudhu lagi. Tadi dirinya menyentuh sang istri.

"Kamu bisa berdiri."

"Insyaallah."

Jinata menurunkan Hanna dan wanita itu berdiri. Lalu Jinata menyalakan keran air, untuk istrinya berwudhu.

Setelah wudhu, Hanna melangkah pelan keluar, dia menahan rasa sakit di kakinya. Jinata hanya mengawasi, tak bisa membantunya. Jika dia menyentuh sang istri otomatis wudhu istrinya batal lagi.

Hanna duduk di atas ranjang, selagi Jinata membawakan sajadah dan mukenanya. Pria itu langsung menghamparkan sajadahnya. Hanna memakai mukena.

"Duduk aja shalatnya, kalau gak kuat," kata Jinata.

Hanna mengangguk. Dia pun duduk di atas sajadah dan memanjangkan kakinya.

"Aku ngehangatin bubur dulu." Pria itu melangkah keluar dari kamar.

Hanna mulai membaca niat shalat dan Takbir.

——

Jinata masuk ke kamar dengan nampan yang terdapat bubur semangkuk dan segelas air putih di atas.

Hanna sekarang duduk sambil menyender ke bantal.

"Kamu makan, terus minum obat lagi," kata Jinata sambil duduk di sampingnya.

Wanita itu menatap suaminya. "Abi nggak jadi pergi ke pantai-nya? Terus Fadli gimana?"

"Ya, tentu saja gak jadi. Mana ada suami ninggalin istrinya dalam keadaan sakit demi jalan-jalan? Kalau aku pergi kamu gimana? Tadi

juga kamu jatuh di kamar mandi."

"Fadli mana?"

"Aku bawa dia ke rumah Mamah. Mamah juga nyuruhnya Fadli untuk nginep di sana dulu."

"Fadli juga nggak jadi ke pantainya?"

Jinata mengangguk. "Nanti aja. Kapan-kapan. Kalau kamu udah sembuh."

"Mau makan sendiri atau disuapin?"

"Suapin.."

"Tapi sekarang harus habis. Tadi pagi kamu makannya sedikit." Jinata mulai menyuapi sang istri.

Hanna tersenyum kecil. Dia bahagia, ada Jinata di depannya saat ini.

"Kenapa senyam senyum?" Tanya Jinata aneh.

Hanna menggeleng pelan.

"Tadi jatuhnya nggak terlalu keras kan? Badan kamu baik-baik aja kan?"

"Kaki sama Tangan sakit.." kata Hanna. "Tapi sekarang nggak sakit lagi kok," lanjutnya.

"Beneran?" Jinata sedikit tak yakin.

"Iyah.."

Setelah habis, Jinata memberikan obat dan gelas. Hanna meminum obatnya.

"Sekarang tidur lagi." Jinata berdiri dan melangkah keluar dengan membawa nampan.

"Abi!" Panggil Hanna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya.." Jinata kembali masuk ke dalam kamar.

"Sini.." pinta Hanna. "Abi tidur di sini."

Jinata menurut, tidur di sebelah Hanna. Hanna langsung memeluk suaminya itu.

"Apa kepala kamu pusing?" Tanya pria itu.

Hanna mengangguk. Jinata memijit kepala istrinya itu sambil membaca shalawat syifa.

———

Tiga hari kemudian, Hanna mulai melakukan aktifitasnya seperti biasa. Dirinya sudah mulai sembuh. Sudah empat hari, selama dia sakit. Jinata melakukan semua pekerjaan rumah. Dari menyapu, mengepel, mencuci, dan lain-lain. Fadli masih berada di rumah orangtua Jinata. Padahal kemarin lusa anak itu menelepon Hanna dan ingin pulang ke rumah. Hanna meminta Jinata untuk menjemput anaknya, tapi suaminya itu menolak dan alasannya adalah takut Fadli malah merepotkan Hanna dan juga takut anak itu tertular sakit juga. Pastinya Jinata tak mau repot mengurus dua orang yang sakit. Apalagi Fadli kalau sakit, anak itu semakin rewel dan sering menangis.

"Assalamu'alaikum." Jinata sudah pulang dari masjid.

"Wa'alaikumsalam."

"Aku aja yang masak," kata Jinata untuk mengambil alih.

"Nggak. Ummi aja. Abi ganti baju aja. Siap-siap. Hari ini Abi harus ke rumah sakit. Udah dua hari Abi gak masuk.." kata Hanna.

"Aku udah izin sama Ayah langsung. Ayah nyuruh aku untuk ngejaga Ummi."

"Sekarang Ummi nggak sakit lagi. Jadi Abi nggak perlu jagain."

Jinata pun hanya mengangguk. Sebelun melangkah, dia mencium pipi Hanna. Hal itu membuat wanita itu terkejut.

———

Hanna pergi ke rumah mertuanya untuk menjemput anaknya dengan menggunakan taksi. Wanita itu mengetuk pintu rumah dan tak lama kemudian pintu terbuka. Mba Kasih yang membukakannya. Dia adalah asisten rumah tangga yang bekerja di rumah mertuanya.

"Fadli di mana Mba?" Tanya Hanna.

"Ada di kamarnya, Bu. Lagi sama Bu Tia."

"Tia ada di sini?"

"Iyah, tadi pagi."

"Ah.." Hanna mengangguk mengerti.

"Kalau mamah ada di mana?"

"Ibu sama Bapa lagi keluar. Katanya mau ke Bandung."

"Tadi pagi ke berangkatnya?"

"Iyah.."

Hanna melangkah menuju kamar mainan dan di sana dia melihat Fadli yang sedang bermain mobil-mobilan dengan Fadli.

"Assalamu'alaikum.." salam Hanna yang sedikit ragu. Dia sebenarnya ragu untuk masuk. Dia takut akan mengganggu mereka.

"Wa'alaikumsalam.." jawab Tia sambil melihat Hanna.

"Ummi!" Seru Fadli sambil berlari menghampiri Hanna.

"Sayang.." Hanna mengangkat Fadli dan menciun pipinya. Dia sangat merindukan putranya itu. "Ummi kangen banget sama Fadli.."

"Fadli juga."

Tia menghampiri Hanna. "Alhamdulillah, Kamu udah sembuh? Maaf gak sempet nengok kamu," katanya.

"Nggak papa ko," ucap Hanna. "Apa Mamah minta kamu buat jagain Fadli?" Tanya Hanna pada Tia.

"Jinata yang minta. Dia bilang Tante Sarah sama Om Juhud mau ke Bandung. Jadi aku langsung ke sini, kebetulan aku juga lagi libur."

Hanna tersenyum kaku ketika mendengarnya. Ternyata Jinata yang memintanya. "Makasih yah.."

Tia hanya tersenyum.

"Fadli, ayo kita pulang."

Fadli menggeleng. "Fadli nggak mau pulang. Mau sama Tante Tia."

"Bukannya Fadli kemarin pengen pulang?"

"Nggak jadi. Soalnya sekarang ada tante Tia. Tante Tia juga mau ngajak Fadli jalan-jalan ke laut liat paus," kata Fadli.

"Tadinya aku mau ngajak Fadli ke laut. Aku juga sengaja bawa mobil untuk kita ke sana." kata Tia.

"Ummi, Fadli mau ke laut.." pinta Fadli memelas.

Hanna tak bisa menolak. Kemarin Hanna sudah menggagalkan rencana jalan-jalan Jinata dan Fadli. "Ok.. kamu boleh pergi ke laut.. tapi bilang Abi dulu yahh."

"Yes!" Riang Fadli.

Hanna memaksakan senyumannya. Terkesan munafik. Sebenarnya hatinya tak senang kalau Fadli pergi bersama Tia.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 9 - Menangis

Tia menyetir mobilnya. Hanna duduk tepat di sampingnya. Sedangkan Fadli duduk di jok belakang. Fadli mulai bernyanyi dan Tia mengikutinya. Hanna hanya diam saja. Dia memilih untuk melihat ke depan.

Suara nada dering ponsel Hanna terdengar. Wanita itu langsung mengambil ponselnya di dalam tas dan menjawab telepon yang ternyata dari Jinata.

"Assalamu'alaikum," suara Jinata terdengar.

"Wa'alaikumsalam, bi."

"Kalian beneran mau ke pantai?"

"Iya.. sama Tia."

"Ummi kamu baru sembuh. Lebih baik jangan dulu," larang Jinata.

"Tapi Fadli dia pengen.."

"Lebih baik kamu pulang. Biar mereka berdua saja yang pergi.." tegas Jinata. "Berikan teleponnya pada Tia."

"Tia, Jinata mau ngomong sama kamu," kata Hanna memberikan ponselnya pada Tia yang sedang menyetir.

Ntah apa yang apa yang dikatakan Jinata. Tia hanya menjawab Iya.

"Wa'alakumsalam," kata Tia mengakhiri panggilan.

"Apa kata Jinata?" Tanya Hanna penasaran.

"Dia nyuruh aku nganterin kamu pulang. Dan aku akan bawa Fadli ke pantai.. bolehkan?"

Hanna mengangguk dan tersenyum terpaksa. Ya, lebih baik seperti itu. Pasti Jinata akan repot kalau dia sakit lagi. Lalu, jika dia melarang Fadli untuk pergi, anak itu pasti akan marah padanya. "Tia, antar aku ke supermarket dulu."

———

Hanna turun dari mobil Tia, ketika mereka sampai di depan supermarket. "Kalian hati-hati ya.. Fadli, kamu jangan ngerepotin Tante Tia," katanya pada putranya itu.

Fadli mengangguk mengiyakan.

"Yakin, gak akan sekalian di antar ke rumah?"

"Nggak papa.. nanti malah kalian ke sorean ke pantainya. Lagian dari sini tinggal jalan kaki kok.."

"Iya.. kita pergi dulu yah. Han.." kata Tia.

Hanna mengangguk. Lalu dia melambaikan tangannya pada Fadli. Mobil Tia pun melaju.

Wanita itu menghela nafasnya. Dia cemburu dan rasanya ingin sekali untuk menjauhkan Tia dengan putranya itu. Tapi Hanna hanya bisa diam. Tak mungkin dia merusak tali silahturahmi Jinata dengan Tia, yang notabene-nya adalah sahabat dari kecil. Tia sudah mengenal Jinata dari kecil. Sedangkan dirinya? Hanya mengenal pria itu semenjak kuliah dan takdir membuat mereka menikah. Sebenarnya Tia adalah alasan membuat Jinata dengan cepat langsung melamarnya. Sarah ingin menikahkan Jinata dengan Tia, tapi Tia sudah ditimang oleh Rio

Hanna memasukkan sayuran-sayuran ke dalam troli. Lalu daging ayam. Tak lupa dia membeli perlengkapan rumah.

"Bu," sapa seseorang membuat Hanna berbalik.

"Hanif.." sebut Hanna saat melihat pria itu.

"Ibu suka berbelanja di sini?" tanya Hanif.

"Ya, aku tinggal di daerah ini. Kalau kamu sendiri?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya ngekos bu. Di belakang gedung ini."

"Ah," Hanna mengangguk mengerti. "Ohya, Hanif. Jangan panggil aku ibu lagi ya.. Umurku gak terlalu jauh sama kamu loh. Rasanya aku tua banget."

"Maaf, bu. Kan ibu menantunya yang punya rumah sakit.. terus saya harus panggil apa? Mba lagi? Atau Ka?"

"Mba aja seperti dulu," kata Hanna.

Mereka berjalan beriringan. Hanna melirik keranjang Hanif yang dipenuhi dengan mie instan. "Kamu sering makan mie?" Tanyanya.

"Iya, Mba," jawab Hanif.

"Jangan keseringan. Nggak baik buat kesehatan. Apalagi kamu perawat. Seharusnya kamu tau."

"Ya, mau gimana lagi mba. Ini kehidupan anak kosan," kata Hanif.

Hanna mengangguk.

Mereka berdua membayar ke kasir.

Hanna memberikan kantong plastik yang berisi sayuran kepada Hanif. "Sesekali kamu harus makan sayuran. Kamu bisa masakkan?" Tanya Hanna.

Hanif memberikan sayuran itu kepada Hanna. "Nanti saya beli sendiri, mba. Ini punya mba.." tolaknya

Hanna mengangguk.

———

Hanna masuk ke dalam apartemennya. Dia menuju ke dapur dan membereskan belanjaannya. Lalu dia memasukkan bahan masakan ke dalam kulkas yang sudah kosong. Jinata tak berbelanja saat Hanna sakit.

———

Hari sudah malam dan Fadli belum pulang. Sepertinya mereka akan

menginap di sana. Tak lama kemudian Tia mengirim pesan padanya, kalau mereka akan menginap, kebetulan Rio juga menyusul Tia ke sana.

Hanna menelepon Jinata. Tak lama kemudian pria itu mengangkat teleponnya.

"Assalamu'alaikum, bi," salam Hanna.

"Wa'alaikumsalam, mi," jawab Jinata.

"Abi di mana?" Tanya Hanna.

"Ah.. aku lupa bilang, kalau aku ada di resort. Aku nyusul Fadli ke sini."

Mendengar itu membuat Hanna merasa kesal. Suaminya itu melarang Hanna pergi. Tapi dirinya sendiri malah pergi ke sana. "Kamu gak kerja?" Ketusnya.

"Aku kerja. Pulangnya sore tadi. Fadli menelepon dan ingin aku menyusul. Aku pergi bareng sama Rio."

Hanna hanya diam.

"Ummi?"

Wanita itu langsung menutup teleponnya dan menangis kesal. Suara ponselnya berdering. Jinata menelelon balik. Hanna tak mau menjawabnya. Dia terlalu kesal dan marah pada suaminya itu.

———

Keesokan harinya, Hanna berkunjung ke rumah Ayu. Ayu heran melihat keadaan temannya yang pucat.

"Hanna kamu baik-baik aja, kan?" Tanya Ayu saat mereka duduk di sofa.

Hanna mengangguk perlahan, dan tersenyum miris. "Umar mana?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Dia lagi di bawa ke Bandung sama mertuaku. Kalau Jihan lagi kerja,

Han."

"Oh.. Kandunganmu sehatkan?"

"Alhamdulillah. Sehat, Han." Ayu menatap Hanna, dia merasa ada yang tak beres. "Kamu lagi ada masalah?" Tanyanya hati-hati.

Kali ini Hanna terdiam.

"Aku nggak akan maksa kamu buat cerita. Tapi aku khawatir sama kamu, Han."

Hanna langsung menangis dan memeluk temannya itu. Ayu menepuk-nepuk pelan punggungnya.

Ayu mengambil air putih dan memberikannya pada Hanna. Hanna yang sudah berhenti menangis menerimannya dan meminumnya. "Kamu ada masalah sama Jinata?"

Hanna menggeleng.

"Terus?"

"Aku cemburu, yu. Sama Tia," kata Hanna.

Ayu mengerti dengan kecemburuan Hanna. "Tia udah nikah, Han. Kamu nggak usah cemburu.."

"Tapi dia selalu dinomor satukan oleh Jinata. Apalagi Fadli sangat menyukai Tia. Selama ini aku udah sabar, yu. Tapi aku manusia biasa. Ada kalanya kesabaran aku mulai habis. Selalu saja Tia, Tia dan Tia.." curhat Hanna.

Ayu memegang tangan Hanna. "Kalau gitu, kamu jelasin ke Jinata. Apa yang kamu rasakan."

"Aku ragu.."

"Kenapa ragu? Kamu tinggal bicarain ini sama Jinata, dia pasti ngerti kok. Daripada kamu gini.. menyiksa batin sendiri."

Hanna mengangguk perlahan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

———

Ketika Hanna masuk ke dalam apartemennya, dia mendapatkan Fadli yang sedang bermain dengan Jinata di lantai. Mereka bermain robot-robotan.

"Assalamu'alaikum.." salamnya, lalu melewati mereka berdua.

"Wa'alaikumsalam, dari mana saja?"

"Dari ayu.." katanya. "Abi pulang kapan?"

"Tadi siang. Kenapa kemarin teleponnya di matiini?"

Hanna tak menjawabnya dan memilih masuk ke dalam kamar. Dia ingin bicara pada Hanna, kalau dirinya cemburu. Tapi kenapa rasanya sangat sulit.

Jinata ikut masuk ke dalam menyusul istrinya. "Hanna.. kamu ini kenapa?"

Hanna membuka kerudungnya. Wanita itu tetap diam. Dia berbalik menghadap suaminya. Dia akan memberanikan diri. "Abi, kamu mencintai aku?" Tanyanya. Selama mereka menikah Jinata tak pernah mengungkapkan kata cinta padanya.

"Ummi.. kamu sebenarnya kenapa?"

"Jawab! Apa sulit bilang aku cinta kamu?" Kesal Hanna.

Jinata diam dan menghela nafasnya. "Ummi selama ini, Aku.."

Belum Jinata menyelesaikan perkataannya, Hanna masuk ke dalam kamar mandi. Dia mengunci pintu. Dia menangis. Suara ketukan pintu dari luar dan suara Jinata memanggil. Dia abaikan. Hanna hanya ingin menangis.

Part 10 - Anak lagi

Jinata mengetuk pintu berulang kali. Suara tangisan Hanna terdengar begitu jelas.

"Hanna! Buka pintunya!" Pintanya berulang kali. Istrinya itu mengabaikannya.

Fadli masuk ke dalam kamar dan medekati ayahnya itu. "Abi buat Ummi nangis?" Tanyanya ketika mendengar tangisan Hanna.

Jinata berjongkok. "Kamu keluar dulu, sayang dan main di kamar kamu.." perintahnya pada Fadli.

Putranya itu menggeleng tak mau. "Aku mau main sama Ummi. Abi marahin Ummi?" Tuduhnya pada sanga ayah.

"Nggak, sayang. Mana mungkin Abi marahin Ummi.." bantah Jinata.

"Terus kenapa Ummi nangis?" Tanya Fadli lagi.

"Nanti Abi jelasin.." Jinata langsung menggendong Fadli dan membawanya ke kamar anaknya itu.

"Kamu di sini dulu.." Jinata menurunkan Fadli di atas ranjang. Lalu dia mengambil ponselnya yang ada di sofa di ruang tv. Lalu dia memutar video kartun untuk Fadli tonton. "Nonton ini.." katanya sambil memberikan ponselnya pada Fadli. Fadli menerimanya dan mengangguk.

Jinata keluar dari kamar Fadli dan kembali masuk ke dalam kamarnya. Pintu kamar mandi masih tertutup. Hanna belum keluar juga.

"Hanna, jangan gini. Kamu keluar dulu. Kita bicara baik-baik," kata Jinata lembut.

Terdengar suara kunci terbuka. Pintu kamar mandi pun terbuka. Jinata melihat wajah sang istri yang penuh dengan air mata. Jinata memegang wajah Hanna dan mengusap air mata yang tersisa.

"Ummi ini kenapa?" Tanya Jinata, lalu memeluk Hanna. Hanna kembali menangis.

Jinata mengelus rambut istrinya itu dan mencium puncak kepalanya.

Setelah Hanna sudah mulai tenang. Jinata menuntunnya duduk di ranjang. "Kenapa?" Tanyanya lagi.

Hanna menggeleng. Dia menundukkan kepalanya. "Maaf.."

Jinata menyeritkan dahinya. "Maaf kenapa?"

Hanna menggeleng lagi. Jinata menghela nafasnya. Dia memegang tangan sang istri. "Aku sering bilang padamu Hanna. Cinta itu tak perlu dikatakan, tapi dirasakan," jelasnya.

"Tapi aku ingin mendengar kalau kamu mencintaiku.."

Jinata terdiam. Dia sebenarnya selama ini tak tahu apa yang dirasakannya. Entah dia mencintai istrinya atau tidak. "Aku.." ragunya.

"Kamu bahkan tak bisa mengatakannya," sedih Hanna. "Padahal kita sudah menikah selama lima tahun. Apa perasaanmu pada Tia belum hilang juga?"

"Kenapa membahas Tia?" Tanya Jinata sedikit ketus.

"Karena kamu mencintai dia dan tak bisa melupakannya. Kamu bahkan tak bisa mencintai aku," nada Hanna mulai tinggi.

"Ok, aku memang pernah mencintai dia. Tapi itu dulu. Aku sudah mencoba menghapus perasaan itu.."

"Kamu tak bisa melakukannya. Karena kamu tidak berusaha."

"Hanna.. lebih baik kita hentikan ini. Aku tak mau bertengkar."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya.. maaf karena aku bertingkah seperti anak kecil." Hanna beranjak dari duduknya. Namun Jinata menahan tangannya.

"Kamu mau ke mana?"

"Aku mau ke rumah Kak Selly."

"Aku tak mengizinkan."

"Kenapa? Kenapa tak dizinin? Bukannya kamu nggak cinta sama aku?"

"Hanna.. kamu istriku.."

"Aku tau, kalau aku ini adalah istrimu. Tapi aku merasa kalau aku ini hanya orang asing. Bahkan Fadli lebih memilih Tia dibandingkan ibunya sendiri. Kenapa kalian sangat jahat padaku?!" Emosi Hanna tak tertahannya. Dia berjongkok dan kembali menangis.

Jinata menarik tangan Hanna pelan agar membuat wanita itu duduk di sampingnya kembali. Jinata memeluk Hanna. "Fadli memilih kamu, Hanna. Kamu ibunya dan aku juga memilih kamu. Tia hanya sahabatku, tidak lebih. Banyak anak kecil yang menyukai Tia, bukan hanya Fadli saja. Kamu harus tau itu."

Jinata mengusap kepala Hanna dan mencium keningnya beberapa kali.

"Abi!" Panggil Fadli yang ternyata sudah berada di depan orang tuanya itu. Jinata dan Ha

"Ummi nangis lagi?" Tanyanya saat melihat wajah Hanna. "Abi jahat sama Ummi?" Fadli mendekat dan memeluk Hanna.

Hanna langsung mengusap wajahnya dengan bajunya. Lalu tersenyum. "Nggak sayang. Abi baik kok sama Ummi.."

"Terus kenapa Ummi nangis?"

"Gak papa, kok. Kamu udah makan, sayang?" Tanya Hanna mengalihkan pembicaraan.

Fadli menggeleng pelan. "Belum Ummi. Ohya Ummi, kita bawa banyak banget ikan."

"Ohya?"

Fadli mengangguk. "Ummi harus liat.." Lalu dia menarik tangan Hanna untuk menunjukkan ikannya yang ternyata ada di sebuah kotak styrofoam yang besar. Hanna membuka kotak itu dan langsung terkejut melihat ikan baronang yang memenuhi kotak.

"Kamu membeli ini?" Tanya Hanna pada Jinata yang sedang membuka kulkas.

Jinata mengangguk. "Ya," jawabnya.

"Kenapa banyak sekali?"

"Itu untuk mamah juga."

"Ummi, ikannya kita pelihara yah! Kita beli akuarium yang besar!" Kata Fadli semangat.

"Nggak, ikannya buat di makan," ujar Jinata membuat Fadli cemberut.

"Ikannya kasihan.."

"Ya, mau gimana lagi? Kalau nggak di makan nanti busuk, kan mubadzir.." jelas Jinata sambil menggendong Fadli. "Mendingan sekarang Fadli mandi, terus nanti ke masjid sama Abi." Jinata membawa bocah cilik itu ke kamar mandi.

Hanna memasukkan tiga ikan baronang itu ke dalam freezer. Masih ada banyak yang tersisa sedangkan Freezer sudah penuh. Lebih baik memberikan semua itu kepada ibu mertuanya dan pegawai rumah mertuanya.

———

"Assalamu'alaikum, Mah.." Jinata masuk ke dalam rumah ibunya sambil membawa kotak styrofoam. Lalu segera menyimpannya ke dapur.

"Mamah di mana?" Tanya Jinata pada Kasih.

"Ibu sama Bapa di kamar. Baru pulang dari Bandung. Apa mau saya panggilkan?" Tanya Kasih.

"Nggak usah. Bilang aja ke mamah kalau aku ke sini. Dan juga ambil beberapa ikan ini buat keluarga Mba." kata Jinata.

Kasih mengangguk. "Iyah, makasih pa."

"Sama sama. Aku pulang dulu.. assalamu'alaikum." Jinata melangkah pergi namun saat di ruang tengah dia melihat ibunya yang sedang keluar rumah.

"Mah," panggilnya sambil menghampiri sang ibu dan mencium tangannya.

"Kamu sendirian ke sini?" Tanya Sarah.

"Iya. Aku nganterin ikan baronang. Mamah baru pulang dari bandung?"

"Iyah.. sama Ayah kamu."

"Ayah tidur?"

Mereka berdua duduk di sofa. "Iya. Udah shalat isya langsung tidur. Kecapean kayaknya.."

"Kenapa mamah belum tidur juga?"

"Belum ngantuk. Kamu pergi ke pulau seribunya sama Tia?" Tanya Sarah yang melihat foto status Tia di Whatsapp.

"Aku sama Rio nyusul, Mah."

"Nggak sama Hanna? Kamu ninggalin dia lagi keadaan sakit?"

"Nggak.. Hanna udah sembuh. Tadinya Hanna akan pergi sama Tia dan Fadli. Tapi aku larang. Takut dia sakit lagi."

"Dan kamu nyusul ke sana?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jinata mengiyakan.

"Kamu harusnya nggak nyusul. Kasihan istri kamu ditinggalin."

Jinata hanya diam. "Aku khawatir sama Fadli."

"Alasan.. bilang aja kamu pengen jalan-jalan sama Tia. Mamah ngerti kalian temenan, tapi harus jaga batas, Nata."

"Kok mamah nuduh Jinata yang nggak-nggak?"

"Mamah nggak nuduh. Tapi mamah tau perasaan kamu sama Tia belum pudar. Kalian udah punya keluarga masing-masing. Jadi lupain Tia. Fokus sama istri kamu, Hanna. Kasihan dia.. dia selama ini udah sabar bertahan sama kamu, padahal dia tahu kalau kamu itu suka sama Tia."

Jinata terdiam dan menghela nafasnya.

"Mendingan kamu sama Hanna punya anak lagi. Biar memperat hubungan kalian," pendapat Sarah.

"Itu hanya alasan mamah saja biar punya cucu lagi.." gumam Jinata.

Part 11 - Tak Mungkin Jatuh Cinta

Hanna perlahan membuka matanya. Dia melirik ke arah sampingnya dan melihat Jinata yang ternyata tidur di sebelahnya. Hanna sedikit terkejut dan mendudukkan dirinya. Seingatnya, dia ketiduran di sofa saat menonton TV.

Dia melihat jam dinding yang menunjukkan pukul setengah empat. Langsung dirinya bergegas melangkah ke kamar mandi.

Setelah mandi dan melaksanakan shalat tahajud. Hanna membangunkan suaminya. Jinata terbangun. Dia menatap Hanna lama.

"Mau subuh. Udah jam empat," kata Hanna menyadarkan Jinata.

Jinata langsung beranjak. "Kenapa baru ngebangunin?" Celotehnya.

——

Hanna menyiapkan sarapan di atas meja. Dia hanya membuat Baronang Kecombrang dan goreng tempe.

"Ummi," panggil Fadli yang melangkah mendekatinya.

Hanna menggendong putranya dan mencuci wajah putranya itu dengan air keran wastafel. Lalu mendudukannya di kursi.

"Ummi, ikannya beneran mau dimakan?" Tanyanya saat melihat ikan barona yang sudah tercampur oleh bumbu disajikan di atas meja.

"Emang ini makanan sayang," jawab Hanna.

Fadli menghela nafasnya. Dia kasihan pada ikannya itu.

Hanna memberikan Fadli sesuap nasi dan terdapat potongan daging

ikan di atasnya. "Makan, sayang. Aa.." kata Hanna.

Anak itu pun membuka mulut dan memakannya.

Hanna sesekali menyuapkan nasi untuk dirinya sendiri.

"Assalamu'alakum.." Jinata datang dan langsung menghampiri keduanya.

"Wa'alaikumsalam," jawab Hanna.

Jinata duduk di kursi. Dia mengambil nasi untuk dirinya sendiri.

"Tumben lama di masjidnya," kata Hanna.

"Ah.. tadi ngobrol dulu sama Pa Ustadz," jelas Jinata.

———

Selagi Hanna melakukan kegiatan ibu rumah tangga, Fadli mengikutinya. Ketika Hanna pergi ke kamar mandi untuk mencuci baju, anak itu mengekorinya.

Hanna menjemur pakaian. Fadli ikut berdiri di sampingnya.

"Kenapa?" Tanya Hanna yang sedikit aneh dengan tingkah putranya itu.

"Ummi masih lama?" Tanya Fadli.

"Udah selesai, emang kenapa?" Heran Hanna.

"Ummi, kita main yah.." kata Fadli.

"Main? Fadli mau ke rumah Nenek Abi?" Tanya Hanna.

Fadli menggeleng pelan. "Ke rumah sakit.." bisiknya pada Hanna.

Hanna menghela nafasnya. Anaknya itu pasti ingin bertemu dengan Tia. Dia berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan Fadli. "Nggak, sayang. Abi nanti marah. Kamu kan udah main ke pantai sama Tante Tia. Lagian kan Tante Tia harus kerja," katanya.

Fadli menundukkan kepalanya. Dia merasa sedih karena

© Penulisan ke Penyusunan Oleh Gia Pratama

ganggu kok.."

"Fadli, kita ke taman bermain aja yah.."

"Nggak mau.. pengen ke rumah sakit.." Fadli mulai merengek.

———

Hanna membawa Fadli ke rumah sakit dan langsung menuju ruangan suaminya. Kebetulan, Jinata sedang melakukan operasi di rumah sakit lain. Hanna menyimpan paper bag yang berisikan kotak makan untuk makan siang Jinata di meja.

"Ummi, kita ke tante Tia aja. Abinya gak ada," ajak Fadli.

"Kita telepon dulu Tante Tia-nya. Takut tante-nya sibuk."

Hanna pun menelepon Tia. "Assalamu'alaikum, Tia," salamnya ketika Tia mengangkat teleponnya.

"Wa'alaikumsalam, kenapa, Han?" Tanya Tia.

"Fadli pengen ketemu sama kamu, kamu lagi sibuk?"

"Aku lagi istirahat. Ini aku lagi makan sama Jinata," kata Tia membuat Hanna tertegun.

"Oh.. kalian sedang makan berdua?"

"Nggak, sama Rio. Tadi aku sama Jinata kebetulan ada operasi di rumah sakit deket kantor suami aku."

"Ah, iya."

"Emang kalian di mana?" Tanya Tia.

"Aku di rumah sakit," jawab Hanna.

"Oh.. ini Jinata mau ngomong sama kamu.." kata Tia.

"Kamu ke rumah sakit?" Kali ini suara Jinata yang terdengar.

"Iya. Fadli maksa."

"Aku dan Tia akan ke sana sebentar lagi."

"Iya. Assalamu'alaikum.." Hanna langsung mengakhiri teleponnya.

"Tante Tia dan Abi lagi luar. Kita disuruh nunggu dulu."

Fadli mengangguk mengerti. Lalu dia duduk di kursi ayahnya dan mengeluarkan rubik pemberian Tia.

Hanna menatap sendu paper bag yang dibawanya untuk suaminya. Tapi ternyata suaminya itu sudah makan. Dia mengambil paper bag-nya. Tiba-tiba Hanna teringat dengan Hanif, si anak kos. Entah kenapa dia ingin memberikannya pada laki-laki itu.

"Fadli mau ikut Ummi atau mau di sini aja?" Tanya Hanna pada Fadli.

"Emang Ummi mau ke mana?" Tanya Fadli.

"Mau ke teman Ummi dulu. Fadli mau ikut?"

"Nggak ah.. Fadli mau nunggu Tante Tia aja di sini," kata Fadli.

"Ok. Fadli tunggu di sini. Jangan kemana-mana, yah.."

Fadli mengangguk paham.

Hanna langsung bergegas keluar. Dia turun ke lantai satu menuju ruang perawat. Dan timing yang tepat, ada Hanif yang keluar dari ruang perawat.

"Hanif!" Panggil Hanna menghampirinya.

"Mba.. sendirian ke sininya?" Tanya Hanif.

"Nggak, sama Fadli."

"Fadlinya di mana, Mba?"

"Lagi di ruangan Jinata."

Hanif mengangguk mengerti. "Kalau gitu, saya mau makan dulu yah, Mba. Atau Mba mau ikut?"

"Kebetulan, ini. Buat kamu," kata Hanna sambil memberikan paper bag-nya.

"Wah? Makasih Mba. Apa ini?" Hanif tersenyum lebar melihat isi paper bag itu. Ternyata kotak makan. "Ini beneran buat saya, Mba?" Tanyanya tak percaya.

"Iya. Di makan yah," kata Hanna.

"Ini masakan Mba?"

"Iya. Maafyah kalau gak enak."

"Pasti enak," kata Hanif.

Hanna terpesona dengan senyuman tulus Hanif. Laki-laki di depannya itu benar-benar tampan. Hanna terpaku terdiam. Wanita itu merasakan jantungnya berdegup sangat kencang. Hanna melangkah mundur. Tak mungkin dia jatuh cinta pada Hanif.

"Makasih banget loh Mba."

Hanna mengangguk. "Kalau begitu aku pergi dulu.." gugupnya langsung melangkah pergi.

Hanna melangkah pelan. Dia sibuk dengan pemikirannya. Tangannya memegang dadanya. "Astagfirullah," gumamnya. Ingat Hanna, kamu sudah menikah, pikirannya mengatakan itu.

Tak sengaja dirinya menabrak seseorang. "Aduh.. saya minta maaf," kata Hanna lalu melihat orang yang ditabraknya. Ternyata adalah suaminya sendiri.

"Apa yang buat kamu melamun?" Tanya Jinata yang ternyata sengaja berhenti di depan Hanna dan membuat wanita itu menubruknya.

"Nggak ada," dusta Hanna. Padahal dia memikirkan pria lain.

"Beneran?"

"Ya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa kamu sendirian? Fadli mana?" Tanya pria itu saat menyadari putranya tak bersama dengan istrinya.

"Dia ada di ruangan kamu."

"Kenapa ditinggalin di sana?" Jinata melangkah masuk ke dalam lift yang terbuka. Hanna mengikutinya.

"Tia mana?"

"Dia masih di restoran sama Rio."

"Oh.. kenapa gak bareng ke sininya? Padahal Fadli pengen ketemunya sama Tia."

"Kenapa kamu bawa Fadli ke sini untuk ketemu sama Tia? Bukannya kamu cemburu kalau mereka bersama?" Bisik Jinata membuat Hanna terdiam.

"Hanna, Aku tak mau kamu menangis lagi, karena kamu cemburu. Kamu ingin kalau Fadli tak terlalu dekat dengan Tia, kan? Kalau begitu jangan ikuti kemauannya untuk ke sini," katanya sambil keluar dari lift.

Hanna menundukkan kepalanya sambil melangkah pelan. "Tapi Fadli nanti nangis. Kamu tau, kalau Fadli akan lama nangisnya."

Jinata menghela nafasnya dan berhenti di depan pintu ruangannya. "Kalau begitu biarin aja."

"Aku gak tega."

"Kamu harus tega."

"Aku juga pengen kamu nggak terlalu dekat dengan Tia, apa bisa?" Tanya Hanna memberanikan diri.

"Aku sedang berusaha," jawab Jinata.

"Benarkah? Lalu kenapa kamu makan bareng tadi?" Tanya Hanna.

"Aku makan bertiga. Sama Rio. Mereka berdua temanku, tak

mungkin aku menolak."

"Ya.. apa boleh buat, aku nggak akan bisa membuat kamu menghapus perasaan itu. Abi, entah kenapa aku menyerah mendapatkan hati kamu," kata Hanna membuat Jinata menatapnya tajam.

"Hanna.."

Hanna memaksakan senyuman diwajahnya. "Aku tahu, selama ini memaksakan diri untuk menyayangi aku, memperhatikan aku. Itu pasti melelahkan, Bi.. Aku tak mau kamu memaksakan diri lagi. Aku ingin kamu bahagia dan aku juga ingin bahagia. Kita sudah bertahan lima tahun dan kamu nggak bahagia sama aku, aku sangat tahu itu. Apa lebih baik kita berpisah saja, bi?" Tangis Hanna memecah.

Part 12 - Suka dengan Dia

Maaf selalu telat update.. semoga suka ya, sama ceritanya.

Jinata menghapus air mata Hanna. "Bukannya aku sudah bilang barusan? Aku tak mau melihat kamu menangis lagi," kata Jinata. "Maaf. Selalu buat kamu menangis," lanjutnya sambil memeluk sang istri.

Selalu saja hati Hanna menjadi luluh ketika Jinata memperlakukannya seperti itu. Pria itu selalu memeluknya ketika dia menangis. Sebenarnya Hanna tak ingin berpisah dengan suaminya itu. Tapi mengingat akan Jinata mencintai Tia dan masih belum melupakan cinta pertamanya itu, membuat Hanna ingin pergi. Kesabarannya sudah mulai pudar. Dia rasa tak bisa menunggu pria itu mencintai dirinya. Hanna melangkah mundur, melepaskan pelukan Jinata.

"Aku ingin berpisah, Bi. Dengan begitu aku takkan terluka dan kamu juga tak perlu memaksakan diri untuk bersikap baik padaku," tegas Hanna.

Jinata menggeleng pelan. "Tidak. Aku takkan pernah mau berpisah denganmu," tolaknya.

"Kenapa? Apa karena Fadli?"

"Termasuk itu."

Hanna tersenyum sinis. "Aku juga menyerah pada Fadli. Aku memang ibu yang buruk untuknya," lirihnya.

Jinata melangkah maju, lalu memegang pundak sang istri. "Kamu tak boleh menyerah, Hanna. Kumohon bertahanlah. Aku takkan pernah melepaskanmu. Asal kamu tahu itu," katanya sambil mengecup kening Hanna.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hanna mengedipkan matanya. Kenapa jantungnya berdetak sangat kencang? Kenapa dia begitu mencintai suaminya ini? Padahal Jinata tak mencintainya.

"Kamu mau kan bersabar menungguku untuk mencintai kamu? Aku tau, sudah terlalu lama untuk kamu menunggu lagi. Tapi kumohon lebih bersabar. Aku sedang berusaha Hanna, kamu harus tahu itu.." kata Jinata.

Perlahan Hanna memeluk suaminya itu. Ya, dia akan menunggu lagi. Entah sampai kapan.

"Aku tak mau kehilangan kamu, istriku," bisik Jinata.

Hanna tersenyum tipis.

Suara benturan diiringi tangisan yang berasal dari dalam ruangan membuat Jinata dan Hanna terkejut. Mereka berdua langsung masuk ke dalam ruangan Jinata. Dan mereka mendapatkan Fadli yang sedang terlentang di atas lantai. Anak itu menangis kencang.

"Sayang," panggil Hanna mendekati sang putra.

Ada darah mengalir di belakang kepala putranya. Jinata yang menyadari itu langsung menggendong Putranya dan memegang kepala putranya dengan sapu tangannya, untuk menghambat darah yang keluar. Hanna mengikuti suaminya yang akan membawa Fadli ke ruang UGD.

Hanna tak dapat menahan tangisnya. Dia berdoa dalam hatinya, agar putranya baik-baik saja.

Ketika sampai di ruang UGD, Jinata membaringkan putranya di atas ranjang yang kosong. Pria itu langsung menangani putranya sendiri. Suara tangisan Fadli berhenti, dikarenakan koma.

Hanna masih tak menghentikan tangisnya.

"Syifa, tolong bawa Hanna keluar," pinta Jinata pada salah satu perawat.

Syifa mengangguk. "Lebih baik diluar dulu," kata Syifa pada Hanna,

lalu menuntun wanita itu keluar dan duduk di kursi.

"Semuanya akan baik-baik aja, insyaallah." Syifa menepuk-nepuk punggung Hanna pelan.

Hanna masih menangis. Dia menganggap kalau semua itu salahnya karena sudah meninggalkan Fadli sendiri.

———

Terjadi pendarahan di kepala Fadli dan membutuhkan tambahan darah. Setelah ditangani, Fadli dipindahkan ke ruangan VVIP.

Hanna kini mulai tenang. Dia menatap putranya yang terbaring lemah di depannya itu. Jinata masuk ke dalam ruangan.

"Ummi," panggil Jinata sambil memegang pundak Hanna. "Shalat ashar dulu," katanya.

Hanna melihat jam dinding yang menunjukkan pukul setengah lima sore. "Iya," katanya sambil beranjak lalu melangkah pergi untuk menuju musholah.

Setelah shalat Hanna berdoa kepada Allah atas kesembuhan Fadli. Dia berharap kalau anaknya itu akan baik-baik saja. Air mata semakin lama semakin deras.

——

Dari kemarin, Fadli belum terbangun juga. Anak itu mengalami koma. Hanna tetap setia menemani putranya. Padahal Jinata menyuruhnya untuk pulang dan istirahat. Seseorang masuk yang ternyata Ibu Hanna.

"Assalamu'alaikum," salam Sri sambil melangkah masuk menghampiri putri dan cucunya yang terbaring lemah itu.

"Wa'alaikumsalam, mah." Hanna mencium tangan ibunya.

"Fadli masih koma?" Tanya sang ibu.

"Iyah, mah," lesu Hanna.

Sri memegang tangan Fadli. Dia merasa kasihan pada cucunya itu.

Tak menyangka, masih kecil harus mengalami yang seperti ini.

"Mamah ke sini sendiri?" Tanya Hanna.

"Nggak, dianterin sama Hamzah. Sekalian ada urusan di Jakarta. Hamzah sama kakak kamu ke sini nanti sore," jawab Ibunya.

Hanna mengangguk. Sri menatap wajah pucat putrinya. Dia mengusap kepala Hanna yang dilapisi kerudung. "Kamu sabar yah. Mamah ngerti perasaan kamu." Dipeluknya sang putri.

Hanna mengangguk pelan dan membalas pelukan ibunya itu.

"Kamu sudah makan?" Tanya Sri.

Hanna menggeleng pelan. Dia baru ingat, ternyata dari kemarin dia belum makan. "Hanna lupa, mah," jawabnya.

"Kamu makan dulu. Ada kantin kan di sini? Kamu juga harus jaga kesehatan kamu. Lebih baik kamu makan, mamah yang akan jagain Fadli."

"Iya, Mah.." lirihnya sambil melangkah keluar dari ruang. Dia sangat lesu. Lalu dia menghela nafasnya.

Tak sadar, Hanna sudah berada di kantin rumah sakit. Dia membeli makanan. Lalu duduk di bangku. Dia hanya membeli roti.

"Mba," panggil seseorang yang duduk di hadapan Hanna.

"Hanif.." gumam Hanna.

"Mba gak papa, kan?" Tanya Hanif yang melihat raut wajah Hanna.

Hanna hanya menggeleng. Hanif tersenyum kecil. Dia menyodorkan botol jus jeruk pada Hanna. "Buat Mba. Saya ikut sedih denger anak Mba koma. Insyaallah, Fadli akan sembuh, Mba. Saya ikut doain juga."

"Makasih, Hanif." Hanna tersenyum kecil.

Hanif beranjak dan membawa tiga bungkus roti. Lalu menyimpannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

di depan Hanna. "Mba makannya harus banyak."

"Ini kebanyakan."

Hanif menggeleng. "Nggak, Mba. Ini malah kurang. Saya tahu Mba belum makan dari kemarin karena khawatir sama anak Mba." Hanif membukakan bungkusnya dan memberikannya pada Hanna. Hanna menerimanya. "Terima kasih."

Tiba-tiba seseorang duduk di samping Hanna. Hanna sedikit terkejut dengan kedatangan Jinata.

"Halo, Pak," sapa Hanif pada Jinata.

"Ah, kamu perawat baru di sini?"

"Iya, pak."

Jinata melirik roti yang dibelikan oleh Hanif itu. "Kamu hanya makan roti?"

"Ya, Hanif yang membelikannya. Abi mau?" Tawar Hanna.

Jinata menatap Hanif, lalu menggeleng pelan. "Kamu saja yang makan."

Hanna mulai memakan lagi rotinya.

Hanif yang merasa tak nyaman dengan tatapan yang diberikan Jinata padanya. Dia pun berdiri. "Mba, Pak, saya permisi dulu. Assalamu'alaikum," pamit Hanif langsung pergi.

"Wa'alaikumsalam.." jawab Hanna.

Jinata beranjak dan Hanna hanya melihatnya. Pria itu mengambil nasi dan sayuran untuk istrinya.

"Makan nasi sama sayuran saja. Biar roti ini aku makan," kata Jinata yang kembali duduk dan menyimpan piring. Lalu mengambil roti.

"Bukannya tadi kamu nggak mau?" Tanya Hanna heran.

"Kamu makan nasinya. Harus habis," Jinata mengalihkan

pembicaraan. Pria itu mulai memakan rotinya dan Hanna memakan nasi.

"Sepertinya kamu sama perawat baru tadi sangat dekat. Teman kamu?" Tanya Jinata.

"Hanif, maksud Abi? Dia dulu pernah magang di sini."

"Ah.." Jinata mengangguk-ngangguk. "Kamu suka sama dia?" Tanyanya tiba-tiba membuat Hanna membulatkan matanya spontan.

"Apa?"

Part 13 - Kagum

"Kamu suka pria itu?" Ulang Jinata.

Hanna terdiam. Dia berpikir, apa Jinata sedang cemburu? Tanpa berpikir panjang, Hanna langsung mengangguk. "Ya, Hanif, pria baik. Dia cepat akrab dan menurutku orangnya menyenangkan."

Raut wajah Jinata berubah menjadi datar. Dia menyimpan roti yang dipegangnya. "Begitu kah? Jadi kamu menyukainya. Kamu berniat selingkuh dariku?" Tanyanya dingin.

Hanna merasakan perubahan suasana yang menjadi tak enak. Apa dia salah telah memprovokasi Jinata? Tapi Hanna pun ingin membalas pria itu, yang masih mencintai wanita lain. "Aku tak punya niatan seperti itu. Bukannya kamu yang berniat selingkuh dariku?" Balasnya.

"Hanna!" Heran Jinata. "Jangan asal menuduh," peringatnya.

"Apa aku salah? Lagian kamu juga barusan menuduhku," kesal Hanna sambil beranjak. Dia pergi meninggalkan Jinata. Dia sebenarnya merasa tak enak dengan sikapnya pada Jinata. Tapi salah pria itu sendiri yang sudah membuatnya kesal.

——

Hanna masuk ke dalam ruang rawat putranya. Ibunya sedang duduk di samping Fadli sambil mengelus-elus tangan mungil anak itu.

"Assalamu'alaikum, mah," salam Hanna sambil duduk di sofa.

"Wa'alaikumsalam. Kamu sudah makannya? Tadi Jinata nyariin kamu," Kata Sri.

"Udah, Mah. Tadi kita ketemu di kantin."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Assalamu'alaikum." Jinata masuk ke dalam ruangan. Dia melihat istrinya dan langsung duduk di sampingnya.

"Wa'alaikumsalam."

"Kenapa ke sini?" Tanya Hanna.

"Emangnya kenapa? Gak boleh?" Tanya Jinata balik.

"Bukannya kamu harus kerja?"

"Ini jam istirahat, sayangku," kata Jinata.

Hanna mengedipkan matanya, ketika mendengar panggilan sayang. Bukan seperti Jinata yang biasanya. Tapi jantungnya berdegup sangat kencang. Kenapa dia seperti ini lagi? Hanna langsung menggelengkan kepalanya.

"Mah, Jinata nitip Fadli dulu ya. Mau nganterin Hanna pulang dulu. Dari kemarin Hanna belum mandi dan ganti baju," kata Jinata.

"Aku udah bilang, aku gak mau pulang. Aku gak mau ninggalin Fadli," tolak Hanna.

"Ya udah, kalian pulang dulu aja sana," kata Sri.

"Makasih yah, mah. Maaf malah ngerepotin," ujar Jinata.

"Ngerepotin gimana? Nggak kok. Udah sana. Biar mamah yang jagain Fadli."

"Iya, Mah. Nanti kalau ada apa-apa telepon Jinata langsung, Mah." Jinata beranjak dari tempat duduknya. Lalu menarik tangan Hanna. "Kita pamit dulu, Mah. Assalamu'alaikum." Mereka berdua melangkah keluar.

"Kamu kenapa sih maksa aku pulang?"

"Kamu butuh istirahat. Aku tau, kemarin kamu belum tidur. Sekarang kita pulang dulu. Sekalian bawa baju ganti buat Fadli sama kamu juga."

Hanna menggerutu kesal. "Oke, Aku sendiri aja pulangnya," katanya sambil melepaskan tangan Jinata.

"Aku antar." Jinata kembali menggenggam tangan istrinya.

"Kamu kan harus kerja, emang gak periksa pasien kamu?" Tanya Hanna.

"Udah, tadi aku udah operasi. Jadi sekarang santai."

"Gimana kalau ada pasien yang butuh bantuan kamu?"

"Tenang, ada dokter lain."

———

Ketika sampai di apartemen. Hanna langsung menuju kamar dan mengambil tas ransel besar, lalu memasukkan pakaiannya, dia juga memasukkan pakaian Fadli ke dalamnya.

"Nanti aja beres-beres nya. Mendingan sekarang kamu mandi terus tidur. Nanti adzan Ashar aku bangunin," perintah Jinata.

Hanna pun menuruti perkataan suaminya. Dia melangkah menuju kamar mandi.

Setelah mandi Hanna melangkah keluar dari kamar mandi dan melihat Jinata yang sedang duduk di ranjang sambil memainkan ponsel.

Hanna duduk di sampingnya.

"Tidurlah!" Perintah suaminya.

Wanita itu membaringkan tubuhnya. Dia menghadap ke arah Jinata. "Abi.." panggilnya.

"Hemm.." sahut Jinata.

"Fadli akan baik-baik saja kan? Kenapa dia nggak bangun juga?"

"Insyaallah, anak kita baik-baik aja. Kamu jangan khawatir."

"Ini semua salah aku, kalau saja aku nggak ninggalin Fadli sendirian.

Dia pasti gak akan gitu sekarang," sedih Hanna.

Jinata mengusap rambut istrinya. "Jangan nyalahin kamu. Udah takdirnya. Kita cuma harus berdoa aja sama Allah." Lalu dirinya ikut berbaring. "Mendingan sekarang kamu tidur." Pria itu mengusap pipi sang istri.

Hanna perlahan menutup matanya dan tertidur.

—

Setelah Isya' Hanna dan Jinata kembali ke rumah sakit. Jinata langsung menuju ruangannya, karena ada operasi mendadak, sedangkan Hanna menuju ruang rawat putranya. Ternyata di sana ada Sarah dan Tia yang sedang duduk berdua di sofa.
Suasana hati Hanna langsung buruk dalam seketika.
Hanna tak melihat ibunya. Wanita itu menyimpan tas yang dibawanya di atas meja. Hanna menyalami tangan ibu mertuanya.
"Mamah Sri kemana, Mah?" Tanya Hanna menanyakan keberadaan ibunya.

"Mamah kamu tadi pulang sama Selly."

"Oh.. Iyah Mah," Hanna mengangguk.

Hanna duduk di samping putranya. Dia merasa tak nyaman dengan keberadaan Tia di sana.
Ibu mertuanya mengobrol asik dengan Tia, membuat Hanna sedikit terusik. Tak ada kecanggungan di antara mereka, karena Tia sudah mengenal Sarah dari kecil. Bahkan Tia pernah tinggal di rumah Sarah semenjak kematian orang tuanya. Tak heran kalau Jinata takkan bisa melupakan wanita itu. Selalu bersama sejak kecil.

Kini Tia berdiri di samping Fadli. Wanita itu mencium kepalanya, lalu membaca shalawat syifa'. Hanna hanya diam melihatnya.

"Aku pergi dulu yah. Mudah-mudahan Fadli cepat sadar. Kalau dia udah sadar, kasih tau aku yah.." kata Tia pada Hanna.

"Iya.." Hanna mengangguk.

"Mah, Tia mau pergi dulu yah," pamitnya sambil mencium tangan Sarah. "Assalamu'alaikum." Wanita itu pun melangkah pergi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

"Wa'alaikumsalam."

Sarah menghampiri Hanna. "Kenapa gak besok aja ke sini nya? Kamu seharusnya istirahat aja di rumah. Ada mamah ini yang jagain Fadli," katanya.

Hanna tersenyum kecil. "Nggak papa mah, Hanna aja yang jagain."

Sarah mengangguk. "Mamah pulang dulu yah.."

"Iyah, Mah. Hati-hati.."

Sarah pun melangkah pergi setelah mengucapkan salam.

Hanna duduk di sofa. Dia melihat pesan dari Ayu yang menanyakan keadaan Fadli. Lalu tak lama kemudian, temannya itu menelepon Hanna. Mereka pun mulai berbincang. Pembicaraan yang panjang tak ada habisnya. Ayu pun menanyakan hubungannya dengan Jinata, mengingat terakhir kali Hanna curhat pada Ayu. Ternyata mereka berdua menghabiskan waktu sejam untuk mengobrol. Hanna menyimpan ponselnya, ketika Ayu mengakhiri panggilannya.

Hanna memandang putranya. Ya Allah, kapan Fadli sadar? Pikirnya. Suara pintu terbuka menampakkan seorang pria. Hanna terkejut melihat Hanif yang masuk ke dalam ruang rawat. "Assalamu'alaikum, Mba."

"Wa'alaikumsalam, ada apa Hanif?" Hanna memperlihatkan senyumannya.

"Mau nengok Fadli, Mba. Bolehkan? Ini saya bawakan buah-buahan.." kata Hanif sambil memberikan kantong plastik yang berisikan buah-buahan yang dipegangnya pada Hanna.

"Makasih ya, padahal kamu nggak perlu repot-repot kayak gini.."

"Nggak repot kok Mba." Senyuman Hanif membuat Hanna semakin kagum pada pria itu. Tampan, baik. Mana ada orang yang tak menyukai pria itu, pasti semua suka, apalagi seorang wanita.

"Mba.." ucapan Hanif terhenti ketika mendengar suara tangisan.

Hanna langsung menghampiri putranya. Fadli sadar dan dia menangis sangat kencang. "Kenapa? Apa ada yang sakit?" Tanya Hanna khawatir.

"Sa..kit..," isaknya sambil memegang kepalanya.

"Saya akan panggilkan Dokter Jinata ya, Mba," kata Hanif.

Hanna mengangguk. Mata Hanna sudah berair. Dia tak sanggup melihat putranya kesakitan seperti itu

Part 14 - Cemburu

Maaf yah selalu telat update. Sayanya kurang konsisten dalam hal ini. Pengen banget updatenya teratur dan selalu tepat waktu.. maaf yah bagi yang menunggu.. tapi kalau nggak ada yang nunggu juga gak papa kok :D makasih banget buat kalian yang udah vote dan comment..

Jinata menaikkan alisnya heran. Dia melihat Hanif yang berdiri di depan pintu ruangannya. Pria itu melihat ke arahnya dan langsung menghampirinya.

"Pak, putra bapak sudah sadar."

"Fadli.." mendengar kabar Fadli Jinata melangkah pergi untuk menunju ruang rawat putranya.

" Tapi dia langsung menangis. Sepertinya kesakitan." Hanif mengikuti Jinata.

Saat masuk ke dalam ruang rawat Fadli, dia sudah melihat dokter Faris sedang memeriksa putranya. Faris adalah Dokter Spesialis anak dan juga merupakan pamannya sendiri.

Jinata menghampiri mereka. Putranya pun sudah mulai tenang. Faris menjelaskan keadaan putranya. "Kemungkinan dia akan sering menangis. Benturannya lumayan keras. Sesekali dia juga akan sedikit mual. Nanti paman memberikan beberapa resep, paman pergi dulu," katanya pada Jinata. Lalu melangkah pergi.

Jinata mengusap pipi Fadli yang saat ini sudah tertidur.

"Insyaallah, Fadli akan baik-baik aja, mba. Mba jangan nangis," suara Hanif terdengar, membuat Jinata melirik ke arah pria itu yang sekarang sedang berdiri di samping istrinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu tak pulang?" Tanya Jinata pada Hanif.

"Ah, iyah. Saya masih ada shift malam. Kalau begitu saya permisi dulu, assalamu'alaikum," pamit Hanif langsung yang merasa tak nyaman dengan tatapan dan nada suara Jinata. Pria itu melangkah pergi.

"Wa'alaikumsalam.."

Jinata mendekati istrinya dan menarik tangannya. Hanna bingung dengan apa yang dilakukan Jinata padanya. "Kenapa dia yang memanggil aku tadi? Apa tadi kalian bersama?" Tanyanya to the point.

Hanna melepaskan tangan Jinata. "Apa abi beneran cemburu sama Hanif?" Tanya Hanna balik.

Jinata terdiam sejenak. "Untuk apa aku cemburu sama dia?" Gengsinya.

Hanna mengangguk mengerti. Wanita itu terlihat kecewa dengan jawaban Jinata. "Ya sudah kalau begitu." Wanita itu duduk di kursi.

Jinata menatap diam istrinya. Lalu dia melangkah pergi.

———

Suara ketukan pintu membuat Jinata terjaga dari alam tidurnya. "Masuk!" Katanya sambil beranjak dari sofa.

Seseorang masuk ke dalam ruangannya. "Kamu belum pergi ke rumah sakit Chadika?" Tanya Jihan heran.

Jinata melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul sebelas siang. Dia lupa dia harus pergi ke rumah sakit Chadika jam setengah sepuluh. Sudah lewat satu jam lebih. Dia ketiduran. "Aku ketiduran," kata Jinata mengambil ponselnya dan melihat beberapa panggilan tak terjawab dari direktur rumah sakit sana dan juga dari ayahnya.

"Pantas saja. Ayahmu tadi menyakanmu dan dia memintaku untuk mencari kamu.." ujar Jihan.

Jinata mengangguk. "Aku akan langsung pergi." Pria itu pergi

meninggalkan ruangannya.

———

Jinata sangat telat untuk melakukan operasi di rumah sakit Chadika. Untungnya pasein tidak dalam kondisi yang parah.

Pria itu saat ini berada di dalam mobilnya. Ada supermarket di pinggir jalan. Dia pun membelokkan mobilnya.

Jinata memarkirkan mobilnya di tempat parkir, lalu keluar dari mobil dan melangkah masuk ke dalam supermarket.

Dia mengambil troli, dia mengambil snack kesukaan Fadli. Tak lupa dia menuju tempat buah-buahan dan mengambil apel. Dia melihat jeruk kesukaan sang istri. Tapi Jinata tak suka dengan buah itu. Bahkan jarang sekali dia membuka kulkas saat tahu Hanna membeli jeruk. Dia berpikir untuk membeli atau tidak. Jinata menggeleng pelan. Dia melangkah maju melewati tempat jeruk. Baru tiga langkah dia kembali lagi dan langsung mengambil jeruk yang sudah terbungkus rapi.

———

Jinata bergegas masuk ke dalam ruang rawat putranya. "Assalamu'alaikum.." salamnya.

"Wa'alaikumsalam.." jawab Hanna yang sekarang sedang duduk di samping ranjang.

Jinata melihat putranya sedang memainkan tangan Hanna. "Hari ini Fadli gak ada keluhan, kan?" Tanyanya sambil menyimpan kantong plastik di atas meja. Jinata menyeritkan dahinya saat melihat buah-buahan yang ada di atas meja.

"Tadi pagi Fadli muntah-muntah terus," cerita Hanna.

Jinata mengangguk mengerti, lalu menghampiri keduanya.

"Abi.." lirih Fadli.

Pria itu mencium dahi Fadli. "Fadli sudah makan?" Tanyanya lagi

pada sang istri.

"Sudah, dia juga sudah minum obatnya."

"Bagus, anak Abi pinter," puji kembali mencium dahi Fadli.

"Kepala Fadli sering sakit Abi," curhat Fadli.

"Insya allah, nanti akan sembuh sayang. Kepala Fadli gak akan sakit lagi," kata Jinata.

"Ummi udah makan?"

Hanna menggeleng pelan.

"Abi udah belikan chikken sama nasi. Ummi makan dulu, nasinya ada di plastik," kata Jinata sambil menunjuk kantong plastik yang tadi dibawanya.

Hanna beranjak dari tempat duduknya. Wanita itu langsung menghampiri meja. Ketika membuka plastik di menyeritkan dahinya, lalu tak lama kemudian sebuah senyuman terukir pada bibirnya.

"Abi beli jeruk buat Ummi?" Senang Hanna. Tak pernah Jinata membelikannya jeruk. Jinata selalu mendiamkannya tak suka saat dirinya membeli jeruk.

"Hmm.." Jinata hanya berdehem. "Ah, Ummi sengaja beli-beli buah-buahan?" Tanyanya.

Hanna menggeleng pelan. "Nggak," jawabnya.

"Lalu itu.." tunjuknya pada buah-buahan yang berada di kantong plastik putih sebelah kantong plastiknya.

"Oh ini.. ini dari Hanif," kata Hanna.

Raut wajah Jinata menjadi datar. Dia sepertinya tak suka mendengar nama Hanif.

"Assalamu'alaikum.." pintu ruangan terbuka dan menampakkan Tia.

"Wa'alaikumsalam."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Fadli!" Seru Tia mendekati Fadli, lalu mengecup pipi Fadli berulang kali. Jinata tersenyum kecil saat melihat Fadli terkekeh.

"Tante.. kenapa baru datang? Fadli udah nunggu dari tadi.." kata Fadli.

"Maafyah, sayang. Tante agak sibuk. Tapi tante udah beresin semuanya demi kamu sayang," ujar Tia.

"Aku akan makan dulu di kantin.." kata Hanna sambil melangkah keluar. Jinata merasakan ada yang tidak beres dengan istrinya itu.

Jinata beranjak dari tempat duduknya.

"Kamu mau ke mana?" Tanya Tia.

"Aku mau ke luar dulu. Tolong jagain Fadli." Jinata bergegas keluar. Dia langsung menuju kantin untuk melihat istrinya.

Namun Jinata menghentikan langkahnya saat melihat Hanif sedang memeluk istrinya. Tangan Jinata tergepal begitu saja. Dia merasa marah dan juga cemburu. Hanif, pria itu memang menyukai istrinya. Dia sudah tahu itu.

Part 15 - Menangis lagi

Makasih banget untuk yang comment dan vote. Seneng banget lihat yang komen hehe.. jadi penyemangat..

Hanna menundukkan kepalanya saat Tia masuk ke dalam ruangan. Senyuman yang terukir pada Jinata, membuat Hanna secepatnya meninggalkan ruangan itu. Hatinya sudah terlalu lama terluka. Pagi tadi, ketika Fadli bangun, anak itu menanyakan keberadaan Tia dan ingin tantenya itu segera datang mengunjunginya. Anak itu menangis kencang ketika Hanna tak kunjung menelepon. Tentu saja hal itu membuat suasana hati Hanna memburuk. Dia terpaksa menelepon Tia dan memintanya datang.

Suami dan anaknya sangat menyukai Tia. Hanna takkan bisa mengalahkan Tia, bagaimana pun caranya. Dia ingin menangis. Tak tahu apa yang harus dilakukannya. Jinata tak mau menjauhi Tia, Hanna pun tak bisa memaksanya.

Hanna beranjak dari tempat duduknya.
"Aku akan makan dulu di kantin.." dia sudah tak tahan melihat ketiganya, nafsu makannya pun menghilang dalam seketika. Namun dia tetap membawa makanan yang dibelikan Jinata untuknya.

Hanna menundukkan wajahnya tak mau orang melihat air matanya yang keluar begitu saja dari pelupuk matanya. Tanpa sadar dia menabrak seseorang. Menyentuh dada seorang pria. Pria itu memegang kedua lengannya. Seketika Hanna mendongkakan kepalanya dan kembali menunduk saat tahu orang yang ditabraknya. Ternyata pria itu adalah Hanif.

"Mba, baik-baik saja, kan?" Tanya Hanif yang khawatir melihat Hanna menangis.

Hanna hanya diam, melangkah mundur menjauhkan dirinya dari tubuh Hanif. Hanif melihat sekitarnya. Hanya ada beberapa pasein

yang lewat melihat mereka berdua. Dengan berani pria itu memegang tangan Hanna dan membawanya ke sebuah ruang perlatan medis. Hanna menjatuhkan plastik yang berisikan nasi dan chikken, ketika Hanif menariknya. Dia sedikit terkejut dengan perlakuan pria itu.

"Mba boleh menangis sepuasnya di sini. Sampai hati Mba tenang. Jangan lupa baca istighfar, Mba.." kata Hanif.

Hanna tak bisa menangis lagi. Dia terlanjur malu pada pria yang di depannya.

Hanif tersenyum kecil. "Mba, jangan nangis lagi yah.. saya tahu, saya gak berhak merasakan ini. Tapi entah kenapa saya merasa khawatir sama Mba."

Hanna mengedipkan matanya beberapa kali. Dia tertawa kikuk, untuk memecahkan suasana. Dia juga merasa canggung. "Kamu khawatir? Ohya? Aku baik-baik aja kok. Don't worry be Happy," katanya dengan nada bercanda.

Hanif terkekeh geli dengan sikap Hanna. Dia merasa senang, wanita yang di depannya itu menampilkan senyuman yang sangat disukainya itu. "Alhamdulillah, kalau gitu.."

Hanna merasa lapar, dia ingat dengan makanannya yang sepertinya terjatuh tadi. "Ah, chikken.." katanya sambil melangkah keluar dari ruangan itu.

Hanif mengikutinya. "Kenapa Mba?"

"Nasi sama chikken aku.. tadi jatoh pas kamu narik aku," kata Hanna.

Hanif ikut mencari. Namun tetap tak menemukannya. Mungkin seseorang membawanya atau memasukkannya ke dalam tong sampah.

"Nggak ada Mba, biar saya aja belikan Mba makanan," ujar Hanif.

"Nggak usah, aku akan beli sendiri. Kamu balik kerja aja," tolak Hanna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Biar saya yang belikan Mba," kata pria itu yang tak ingin ditolak.

"Nggak usah, Hanif. Kamu balik kerja aja. Pasein udah nunggu kamu.. dadah." Hanna langsung berjalan cepat meninggalkan pria itu.

Ketika sudah melangkah jauh dia melihat kebelakang, memastikan Hanif tak mengikutinya. Namun hal itu membuatnya kembali menabrak seseorang, kali ini Hanna terjatuh ke lantai. Hanna langsung melihat ke atas dan mendapatkan Jinata yang berdiri tepat di depannya. Ternyata suaminya sendiri yang ia tabrak.

"Abi.." lirih Hanna.

Jinata membantu istrinya itu untuk berdiri. "Kenapa jalan itu tak lihat ke depan?" Tanyanya dengan nada suara yang ketus.

"Lihat ke depan kok.." kata Hanna sambil menunduk. Dia menyeritkan dahinya saat melihat kantong plastik yang dibawa oleh Jinata. Bukankah itu plastik yang berisi nasi dan chikken? Tanyanya dalam hati. "Abi.. itu apa?"

Jinata menyondorkan kantong plastiknya kepada Hanna. "Makan, jangan dibuang," dinginnya.

Hanna menerimanya dan memeriksa dalamnya dan benar saja. Ini plastik yang dibawanya tadi. "Abi nemuin ini di mana?" Tanyanya.

"Di koridor.." jawab Jinata dan mulai melangkahkan kakinya. Hanna menahan tangan Jinata. Tak mau pria itu kembali ke ruang rawat putranya. Tia pasti masih berada di sana.

"Apa?"

"Temani aku makan," kata Hanna.

Jinata melepaskan genggaman tangan Hanna. "Kenapa tidak makan dengan perawat pria itu saja?"

Hanna terdiam sejenak. Apakah yang dimaksud Jinata adalah Hanif? Bingungnya. Hanna membulatkan matanya, tak mungkin kan Jinata melihat Hanif tadi menarik tangannya dan membawanya masuk ke dalam ruangan. "Abi.."

Jinata melangkah pergi meninggalkan istrinya itu. Hanna mengejar Jinata. "Abi.. jangan salah paham," katanya tiba-tiba.

Jinata menghentikan langkah kakinya. "Salah paham apa?" Sinisnya.

Ini pertama kalinya Jinata bersikap seperti itu pada Hanna dan Hanna merasa tak nyaman. "Abi melihat tadi Hanif narik tangan aku?"

Jinata tak menjawabnya dan hanya menatap Hanna. "Kalau aku melihat, apa yang akan kamu lakukan?"

Seorang perawat menghampiri mereka. "Dok, ada keadaan darurat. Ada pasein yang mengalami kecelakaan. Dokter diminta untuk melakukan operasi," katanya.

"Apa paseinnya di UGD?" Jinata langsung melangkah cepat. Perawat itu mengikutinya.

Hanna menghela nafasnya. Jinata pasti sudah salah paham. Dia benar-benar bingung apa yang harus dilakukannya sekarang.

_____

Tiga hari kemudian dan Fadli diperbolehkan untuk pulang. Sarah menjemput Fadli dan membawanya ke rumahnya. Hanna hanya mengikuti apa yang dikatakan mertuanya itu. Fadli akan menginap di rumah Sarah dan Hanna tak bisa menolak.

Sarah keluar dari mobil, lalu menggendong cucunya.

"Biar Hanna aja mah yang gendong Fadli, Fadli berat, Mah.." kata Hanna.

"Mamah kuat ko. Mendingan kamu telepon Jinata, masa anaknya keluar dari rumah sakit, dia gak ada sih.." kesal Sarah saat masuk ke dalam rumah.

Hanna membuka ponselnya dan mencoba menghubungi suaminya itu. Sudah tiga hari ini dia tak melihat Jinata. Dan Jinata tak menjawab telepon darinya. Ayah mertuanya memberi tahu Hanna, kalau Jinata sedang berada di Bandung. Jika ayah mertuanya tak memberi tahu, kemungkinan Hanna takkan tahu keberadaan

suaminya itu. Dia sangat khawatir kalau Jinata marah padanya. Tak lama kemudian suara bip terdengar, tanda sambungan telepon tersambung..

"Assalamu'alaikum, Han.." suara wanita terdengar, dengan yakin Hanna tahu kalau itu adalah suara Tia.

"Wa'alaikumsalam.. tia?"

"Iyah ini aku.. Jinatanya lagi ke toilet Han, tunggu sebentar.."

"Ah iyah.." jari Hanna menekan tombol merah pada layar ponselnya, dia mengakhiri sambungan telepon. Seharusnya dia tak perlu khawatir pada suaminya yang marah padanya. Sekarang dia yang marah pada suaminya itu. Jinata tak menghubunginya tiga hari ini dan ternyata dia saat ini sedang berada di Bandung bersama Tia. Dusta, kalau dia sedang berusaha menjauhi Tia.

Hanna menangis, selalu saja seperti ini. Kesabarannya itu mulai terbatas. Dia sudah tak kuat. Dia beristighfar dan mulai menghapus air matanya. Dia tak mau ibu mertuanya melihatnya dengan keadaan sedang menangis.

Maafyah, kalau ceritanya nggak nyambung dan saya rasa ceritanya alay banget.. hehe.. kayak sinetrion.. kkk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 16 - Liburan

Ceritanya makin alay dan aneh.. nggak nyambung ceritanya yah.. yang penting happy reading aja.. minta comment-an kalian yah, agar otak ini menambah inspirasi.. kkk... kalau gak mau juga ga papa kok :D makasih udah vote dan comment..

Hanna melihat Fadli sedang bermain mobil-mobilan di kamar. Dia mencari keberadaan Sarah. Saat melihat Sarah di dapur dan langsung menghampiri Ibu mertuanya yang saat ini sedang membuat teh. "Biar Hanna aja yang buatin," katanya menawarkan diri.

"Nggak usah. Kamu udah nelepon Jinata?" Tanya Sarah.

"Udah, tapi diangkatnya sama Tia," jawab Hanna jujur. Ibu mertuanya sudah tahu tentang semuanya, tak ada yang perlu Hanna sembunyikan akan Jinata yang masih mencintai Tia. "Mah, Hanna mau ngobrol sama Mamah, boleh?"

Sarah menyeritkan dahinya. Menatap menantunya heran. Sarah menyadari ada yang tidak beres. Hanna terlihat serius dan matanya yang sendu menampakkan kesedihan.

Ibu Jinata itu menarik tangan Hanna untuk duduk di sofa. "Ada apa, Hanna?" Tanyanya sambil memegang tangan sang menantu.

Kepala Hanna tertunduk. Dia ragu untuk mengungkapkan keinginannya. "Mah, Hanna ingin pisah dengan Jinata," lirihnya.

Sarah menghela nafasnya, dia mengelus kepala Hanna yang tertutupi oleh kerudung hijau itu. "Mamah tau, kamu pasti sakit hati dengan Jinata. Tapi bisakah kamu lebih bersabar? Jinata pasti akan melupakan perasaannya pada Tia secepatnya dan mencintai kamu."

Hanna menggeleng pelan, air matanya menetes begitu saja. "Hanna sepertinya gak bisa lagi, Mah. Maafin Hanna.."

"Kenapa kamu minta maaf? Mamah gak mau kehilangan menantu mamah ini. Jangan sampai cerai Hanna. Kalau kalian cerai, Fadli gimana? Mamah akan bicara dengan Jinata untuk menjauhi Tia," kata Sarah.

"Nggak perlu, Mah.. Hanna udah pernah bilang, tapi gak bisa.. Lagi pula Hanna gak mau juga kalau pertemanan mereka rusak gara-gara Hanna. Fadli, pasti lebih memilih bersama Jinata. Hanna titip Fadli yah, Mah.." Hanna tak bisa membawa Fadli, mengingat anaknya itu sangat menyukai Abi-nya dibanding dengannya.

Sarah menghela nafasnya berat. "Hanna.."

"Hanna minta tolong Mamah bilang ke Jinata untuk nyerain Hanna. Bolehkan?" Pinta Hanna.

Sarah terdiam, dia ingin Hanna tetap bersama Jinata. Tapi dia tak bisa menahan Hanna, Hanna sudah terlalu merasakan sakit hati. "Insya Allah, Mamah akan bicara dengan Jinata. Kalau kalian bukan jodoh, mamah gak bisa memaksa. Mamah harap kamu akan mendapatkan pria yang benar-benar tulus mencintai kamu. Maafin anak mamah yah, yang udah nyakitin kamu.." ujarnya sambil memeluk Hanna. Air mata Sarah menetes.

Hanna menangis dalam pelukan ibu mertuanya itu. Dia sebenarnya tak ingin hal seperti ini terjadi. Tapi mau bagaimana lagi, keputusannya sudah bulat.

Sarah melepaskan pelukannya. Dia kembali mengusap kepala Hanna lalu memegang tangannya.

"Hanna pamit mau pulang dulu, Mah," kata Hanna.

Sarah mengangguk.

"Hanna mau bawa Fadli pulang dulu yah mah.." Hanna beranjak dari tempat duduknya. Dia menuju kamar Fadli, untuk mengajak putranya pulang.

Hanna duduk di depan Fadli."Sayang, kita pulang ke rumah yuk!" ajaknya.

"Kita baru bentar di sini, Mah.. Fadli nggak mau ke rumah, maunya di sini aja," tolaknya tanpa melihat Hanna dan fokus pada mainannya.

Hanna tak akan memaksa Fadli. Dia kembali berdiri dan melangkah keluar.

"Fadli nggak mau pulang?"

Hanna mengangguk.

"Kamu pulang sendiri dulu. Tenangin pikiran kamu."

"Iyah, Mah.."

"Biar Pa Jojo yang nganterin kamu," kata Sarah lalu memanggil supir pribadinya.

———

Hanna menatap ke arah luar kaca mobil. Dia merasa pening sekarang, rasanya ingin cepat-cepat menuju rumah.

Sesampainya di apartemen, Hanna bergegas menuju kamar mandi. Tiba-tiba dia merasa mual dan langsung memuntahkan isi perutnya ke wastafel. Setelah selesai dia menatap dirinya di dalam cermin. Jangan-jangan.. Hanna menggeleng cepat, tak mungkin. Mungkin saja ini adalah masuk angin dan kelelahan karena menjaga Fadli di rumah sakit. Hanna langsung keluar dari kamar mandi dan melihat kalender. Dia melihat tanggal terakhir dia menstruasi dan itu adalah sebulan yang lalu. "Apa aku hamil?" Gumamnya sambil mengedipkan matanya berulang kali. "Tapi.."

——

"Selamat ya bu. Usia kandungannya sudah masuk ke empat minggu," kata sang dokter kandungan yang sudah memeriksa Hanna.

Hanna tak percaya. "Saya beneran hamil, dok?"

"Ya, bu. Apa selama ini Ibu ada keluhan?"

"Nggak, tapi cuma tadi sebelum saya ke sini. Saya muntah, dan sekarang masih agak mual."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dokter itu memberikan resep obat pada Hanna dan juga memberikan satu buah buku kehamilan untuknya.

———

Hanna melangkah keluar dari klinik spesialis kandungan itu. Dia langsung ke sana tanpa berpikir untuk beli testpack dulu. Dan hasilnya dia hamil. Dia memegang perutnya, apa dia harus memberitahu suaminya sekarang? Pikirnya. Keputusannya untuk bercerai dengan Jinata sudah bulat, tapi dia tak mungkin bercerai. Anaknya butuh sosok sang ayah. Dia tak boleh egois, ada Fadli dan anaknya yang saat ini dalam kandungannya. Haruskah dia bersabar lebih lama? "Ya Allah, sabarkan hati hambamu ini," gumamnya.

Sebuah mobil berhenti di depan Hanna. "Hanna!" Seseorang keluar dari mobil itu dan memanggil namanya.

"Keyla.." Hanna menghampiri temannya itu. "Kamu ada di Jakarta dari kapan?"

Keyla memeluk Hanna. "Aku pulang kemarin, kamu kok ada di sini? Apa kamu hamil lagi?" Tanyanya langsung.

"Ya.. do'ain ya.. baru satu bulan.."

"Waw, waw.. beneran hamil? Alhamdulillah.. sehat-sehat yah dedek bayi.." kata Keyla sambil mengusap-ngusap perut Hanna.

"Amin.."

"Kamu sendirian aja? Ke sininya naik apa?"

"Sendiri, naik taksi.."

"Kalau gitu, aku anterin pulang," katanya.

"Ok.."

Mereka berdua masuk ke dalam mobil Keyla. Keyla melajukan mobilnya. "Kenapa kamu periksanya di rumah sakit Jinata aja? Padahal kalau periksa di sana gratis loh.."

"Tadi baru mastiin, kalau aku bener-bener hamil," jelas Hanna.

"Oh.."

"Kamu di jakartanya akan lama, kan?" Tanya Hanna.

"Cuman seminggu, emangnya kenapa?"

"Nggak.. pengen jalan-jalan aja sama kamu dan ayu juga. Kita udah jarang ketemu, kangen aja.."

"Kamu mau liburan? Emang suami kamu ngizinin? Fadli juga nanti mau dibawa?"

"Ngizinin mungkin. Key, aku bener-bener pengen liburan. Kamu punya villa di puncak kan? Kita ke sana yuk sekarang!" Ajak Hanna.

Keyla menyeritkan dahinya aneh dengan tingkah Hanna yang tiba-tiba ingin liburan. Apa itu ngidam? "Emang Jinata bakal ngizinin? Fadli, mau kamu tinggalin?"

"Fadli lagi di rumah mertua aku. Jinata juga lagi di luar kota kok. Jadi santai aja."

"Beneran mau liburan?"

"Yup.. kita ke villa kamu yah.."

"Ayu juga ajak?"

Hanna berpikir. "Nggak usah aja.. ayu lagi hamil, terus ada Umar juga.."

"Aneh.. Kamu juga sama lagi hamil dan juga ada Fadli.. nanti Ayu marah kalau gak kita ajak. Kamu telepon dia dulu aja.. bukannya kamu juga mau sama ayu juga liburannya?"

Hanna pun menelepon Ayu dan ternyata nomor ayu sedang tidak aktif. "Nggak nyambung.." katanya sambil me-loud speaker panggilannya.

"Jadi kamu beneran mau ke villa sekarang?" Keyla merasa tak yakin.

"Yup.."

"Ok.." Mobil Keyla pun berbelok arah untuk menuju villa nya di Puncak Bogor.

Hanna sengaja mematikan ponselnya. Dia ingin menghidar dulu. Tak peduli, jika Jinata akan marah besar padanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 17 - Menyukai Hanna

Telat update teruss!! Ceritanya gak bisa dikondisikan. Pasti ngebosenin. Maafkan dan Happy Reading aja. Makasih banget banget yang udah vote dan comment. Maaf ceritanya mengecewakan.. :)

Mobil terparkir di halaman rumah Sarah, Jinata turun dari mobilnya dan melangkah masuk ke dalam rumah orang tuanya itu. Dia datang, karena Ibunya meneleponnya dan menyuruhnya langsung ke sana, ketika kembali dari Bandung.

"Assalamu'alaikum, Mah," salam Jinata saat membuka pintu. Beberapa detik kemudian ada Fadli yang berteriak senang dan berlari ke arahnya. "Abi!" Fadli memeluk kaki Jinata erat.

"Hey, anak Abi. Gimana kabarnya? Kepalanya udah sembuhkan?" Kata Jinata sambil mengangkat tubuh putranya itu dan mencium pipinya bertubi-tubi. Suara tawa Fadli pecah.

"Lama sekali di Bandung-nya?" Suara sang ibu terdengar.

"Cuma empat hari, Mah," jawab Jinata sambil duduk di sofa.

"Kamu pergi sama Tia?"

Jinata mengangguk.

"Kamu pergi sama Tia?"

"Iya."

"Berdua?"

Jinata menyeritkan dahinya, dia merasa ibunya itu sedang menginterogasinya. "Nggak, sama dokter lain juga. Mamah ini kayak yang curiga."

Sarah menghela nafasnya. "Mamah mau ngomong sama kamu, biar Fadli sama Kasih aja.." katanya sambil beranjak.

Melihat keseriusan sang ibu, Jinata mengikuti ibunya masuk ke dalam ruang kerja ayahnya.

Sarah duduk di kursi suaminya dan Jinata duduk di sofa. Dia menghadap ke arah ibunya.

"Ada apa, Mah?" Tanya Jinata penasaran.

"Hanna minta mamah untuk bicara sama kamu. Dia mau, kamu menceraikannya.." jawab Sarah.

Jinata sedikit terkejut dengan ucapan ibunya. Pria itu diam dan memikirkan istrinya yang sepertinya sangat bertekad untuk berpisah dengannya.

"Apa yang akan kamu lakukan sekarang? Mamah tau, seharusnya mamah gak ikut campur dalam urusan rumah tangga kalian. Mamah minta kamu gak menceraikan Hanna. Tapi mamah juga gak mau dia terus-terusan terluka sama kamu. Mulai sekarang, lebih baik kamu jaga jarak dulu sama Tia. Jangan sering bertemu."

"Mah, aku dan Tia cuma teman. Dan juga bagaimana aku jaga jarak? Kita adalah rekan kerja dan dia sahabatku. Aku sudah berusaha, Mah. Tapi itu gak mudah menjauhi Tia yang merupakan temanku dari kecil, Mah."

"Kalau begitu bercerailah dengan Hanna!" Tegas Sarah.

"Mah!" Jinata tak percaya ibunya malah menyuruhnya untuk bercerai.

"Mamah itu wanita, Jinata. Mamah tahu apa yang dirasakan Hanna. Dia cemburu dan sakit hati melihat kedekatan kalian berdua. Apalagi dia tahu kalau kamu mencintai Tia.."

Jinata mendekati Sarah dan memegang tangan ibunya. "Mah, Jinata tak mau berpisah dari istriku. Kumohon Mamah dukung aku. Insya Allah, Aku akan berusaha, Mah. Aku akan membahagiakan Hanna. Jangan menyuruhku lagi untuk menceraikan Hanna."

"Mamah juga tak mau menyuruh kamu, tapi ini Hanna yang menginginkannya."

"Jinata sendiri akan membicarakannya lagi pada Hanna.."

Sarah menundukkan kepalanya. Mengangguk. "Pertahankan istrimu."

"Ya. Mah," kata Jinata.

———

Jinata menelepon istrinya dan nomor yang ditujunya itu sedang aktif. Sepertinya ponsel Hanna mati, atau mungkin wanita itu sengaja mematikan ponselnya.

"Mah, Jinata titip Fadli lagi.. Jinata mau pergi dulu.." ucap Jinata pada Sarah yang saat ini sedang memasak di dapur.

"Pergi ke mana? Kamu gak akan makan dulu?" Tanya Sarah.

"Nggak mah, Jinata mau ke apartemen dulu. Mau ke Hanna," jawab Jinata.

"Iyah.. hati-hati.. nanti kamu ngobrol sama Hanna nya baik-baik, jangan sampai emosi."

Jinata mengangguk. "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam.."

———

Jinata membuka pintu apartemennya dan bergegas masuk ke dalam. "Assalamu'alaikum.." salamnya. Tak ada sahutan.

"Ummi.."

"Ummi!"

"Hanna!"

Jinata menulusuri setiap ruangan dan dia tak menemukan istrinya. Dia menelepon Hanna dan tetap ponselnya tak aktif. Lalu dia menelepon mertuanya, mungkin saja istrinya itu berada di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tanggerang.

"Assalamu'alaikum, mah," salam Jinata ketika ibu mertuanya mengangkat telepon darinya.

"Wa'alaikumsalam, Jinata. Kenapa?" Suara Sri terdengar.

"Ah enggak, ini Hanna.."

"Kenapa Hanna? Apa Hanna lagi sakit?"

Mendengar pertanyaan ibu mertuanya itu, Jinata menyimpulkan kalau Hanna tak ada di sana. "Nggak kok, mah.. dia baik-baik aja.."

"Alhamdulillah. Mamah kira anak mamah itu kenapa-napa. Fadli sekarang udah sehat?"

"Alhamdulillah Mah, sehat. Udah ke luar dari rumah sakit juga."

Pembicaraan pun berlanjut, karena Sri menanyakan tentang pekerjaannya dan lainnya.

———

Hari sudah malam. Setelah melaksanakan shalat isya. Jinata duduk di sofa. Dia berulang kali menelepon Hanna dan wanita itu tetap mematikan ponselnya. Dia bahkan bertanya pada Ayu, menanyakan keberadaan istrinya itu dan sepertinya Ayu tak tahu.

Tak tahu harus menghubungi siapa lagi. Setahunya, Hanna tak mempunyai banyak orang yang dekat dengannya. Ayu dan Keyla, hanya mereka yang dekat. Dia pun tak bisa menghubungi Keyla, karena panggilan sibuk.

Beberapa menit berpikir, dia teringat dengan Hanif. Apa Hanna bersama dengan Hanif? Jinata langsung menggelengkan kepalanya. Tak mungkin istrinya pergi bersama pria lain. Tapi.. dia ingat kalau Hanna mengakui kalau dia suka dengan Hanif.

Jinata langsung berdiri. Dia mengambil kunci mobilnya dan melangkah pergi untuk menuju rumah sakit.

———

Pria itu melangkah cepat memasuki ruangan perawat. Seorang perawat yang bertugas malam.

"Cari siapa Dok?" Tanya perawat laki-laki itu.

"Ah, Hanif, apa dia ada? Apa sudah pulang?" Tanya Jinata.

"Sepertinya dia lagi di ruang UGD, Dok."

"Ya, terima kasih.." Jinata melangkah menuju ruang UGD.

"Jinata! Untung kamu di sini.." Jihan menghampirinya dan langsung menarik tangannya.

"Kenapa?"

"Pak Fredi tak bisa dihubungi, jadi aku minta tolong kamu untuk menggantikannya memimpin operasi. Ok?" kata Jihan.

"Hey! Kenapa tidak kamu saja?"

"Baru saja aku sudah beres nanganin operasi, mataku sudah tidak bersahabat. Aku ngantuk Nat. Kumohon.."

Jinata menghela nafasnya dan mengangguk pelan.

Jinata mengganti pakaiannya dan langsung mencuci tangannya. Setelah itu dia memasuki ruangan operasi. Dia melihat Hanif yang ternyata juga ikut dalam operasi itu. Dia melangkah melewati. "Setelah ini, aku ingin bicara dengan kamu," katanya pada Hanif.

Hanif menyeritkan alis bingung. "Saya pak?"

"Ya, kamu.."

———

Jinata membuang masker dan sarung tangannya. Lalu dia mencuci tangannya.

"Bapak ingin bicara apa sama saya?" Tanya Hanif mendekati Jinata.

"Ya.." jawab Jinata.

Tiba-tiba suasana hening menyelimuti mereka berdua. Hanif memiringkan kepalanya, karena Jinata tak kunjung bicara. "Pak?"

Jinata menatap Hanif. "Istriku, Hanna.." pria itu tak melanjutkan pembicaraannya. Dia tak mungkin menanyakan keberadaan Hanna pada Hanif.

"Kenapa dengan Mba Hanna?" Heran Hanif.

Hanif sepertinya tak tahu dengan keberadaan Hanna saat ini. "Tidak jadi.." ucap Jinata.

Hanif pun menganggukkan kepalanya. "Kalau begitu saya permisi dulu." Hanif hendak melangkah pergi. Namun Jinata menahan tangannya.

"Kamu menyukai istriku?" Tanya Jinata spontan.

Hanif tersenyum kecil. "Bapak ingin jawaban jujur atau bohong?" Candanya.

"Tentu saja sejujur-jujurnya."

Hanif menundukan kepalanya, lalu dengan berani menatap Jinata. "Baik saya akan jujur. Tapi sebelumnya saya minta maaf dan seharusnya saya tak mengatakan ini. Pak, maaf, Saya menyukai istri Bapak," jujurnya dengan berani.

Tangan Jinata tergepal begitu saja ketika mendengarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 18 - Abi

Update nya selalu telat.. maafkan yahhh!! Apalagi buat yang nunggu! eh, emang ada yang nunggu cerita alay ini? □ **happy reading ☻ makasih banget yang udah komen dan vote..**

Aroma makanan tercium oleh Hanna. Dia terbangun dari tidur siangnya. Dia beranjak dari sofa dan melangkah menuju dapur. Saat ini dia sedang berada di Villa milik keluarga Keyla. Dilihatnya Keyla sedang memasak dengan lihainya. Sahabatnya itu membuat sup iga.

"Waw, kayaknya enak nih," kata Hanna sambil berdiri di samping Keyla dan mencicipi sup buatanya.

"Enak?" Tanya Keyla penasaran

"Banget!" Hanna mengacungkan jempolnya.

"Thank you." Keyla mulai menata makanannya di atas meja.

Hanna ikut menata. Lalu setelahnya dia duduk dan mengambil nasi dan memasukkan sup ke mangkuknya.

"Kamu nggak merasa mual? Biasa bumil mual-mual dan gak nafsu makan," kata Keyla melihat Hanna yang makan dengan lahapnya.

"Nggak tahu. Waktu hamil Fadli dulu juga mualnya gak terlalu parah, tapi kalau lihat darah aku gak kuat."

Keyla mengangguk-nganggukkan kepalanya. "Suami gak akan khawatir kan kamu di sini? Kamu lagi hamil lagi."

"Iyah.. gak kok. Dia gak khawatir," anggap saja seperti itu, pikir Hanna.

Keyla menyeritkan dahinya. "Apa Jinata cuek banget sama kamu?"

Hanna mengangkat bahu. "Entahlah.." wanita itu melanjutkan makannya.

Keyla menyeritkan dahinya. Perasaanya, menyatakan ada yang aneh pada Hanna. Pasti sesuatu terjadi pada wanita itu.

———

Setelah shalat ashar, Keyla berenang di kolam renang. Hanna hanya duduk di tepi kolam melihat temannya itu berenang.

"Han! Ayo ikutan, olahraga renang baik loh buat bumil!" Ajak Keyla sambil menarik tangan Hanna dan wanita itu langsung tercebur ke kolam. "Aaa!!"

"Aku gak bisa renang," kata Hanna.

"Sini aku ajarin." Keyla mulai menuntun Hanna agar bisa berenang. Dia menyangga tubuh Hanna agar tubuhnya seimbang. Namun ketika Keyla melepaskannya, Hanna langsung tenggelam begitu saja.

Hanna langsung berdiri dan mengusap wajahnya, lalu dia menyipratkan air pada Keyla. Dan mereka berakhir saling menyipratkan air.

Suara dering ponsel terdengar membuat aktivitas keduanya terhenti. Keyla langsung ke pinggir kolam saat menyadari kalau itu suara ponselnya.

Hanna ikut keluar dari kolam renang dan duduk dipinggirnya. Dia menatap Keyla yang sedang berbicara. Ibu Keyla yang ternyata menelepon.

"Kenapa?" Tanya Hanna.

"Aku harus pulang ke Jakarta, Han. Katanya calon suami aku mau dateng ke rumah malam ini.." jawab Keyla dengan lesu.

Hanna terkejut mendengar hal itu. Keyla sudah punya calon suami. Dia tak tahu itu. "Kamu punya pacar? Kenapa gak bilang-bilang."

"Nggak.."

"Terus.. siapa calon suami kamu itu?" Heran Hanna.

"Dia temen Ibu aku Han. Namanya Ferdi. Mamah sengaja kenalin aku sama dia bulan kemarin. Eh, kita ternyata saling suka. Akhirnya kita mutusin untuk nikah aja, karena inget umur aku yang udah tua," cerita Keyla.

"Kenapa kamu gak bilang?"

"Kan belum dilamar. Jadi aku nggak mau ngasih tau dulu.. malu tau, kalau gak jadi.."

"Jadi malem ini kamu mau dilamar?"

"Yup... Aku harus cepet-cepet pulang sekarang." Keyla masuk ke dalam villa dan segera masuk ke dalam kamar untuk ganti baju.

Hanna mengekorinya dari belakang. Dia ikut senang dengan kabar bahagia itu. Tapi tiba-tiba raut wajahnya menjadi muram. Dia duduk di kursi. Tidak ikut mengganti pakaiannya.

Tak lama kemudian Keyla keluar dari kamarnya dan sudah berpakaian lengkap untuk pergi.

"Han, kenapa kamu belum ganti baju?" Herannya sambil menghampiri temannya itu.

"Key, aku mau di sini aja dulu. Kamu pulang duluan aja.."

Keyla menyeritkan dahinya. Dia menggeleng pelan. "Nggak mungkin aku ninggalin kamu sendiri di sini. Apalagi kamu lagi hamil. No.. no..no.. kita pulang sekarang! Pasti suami kamu juga khawatir!" Tegas Keyla.

"Aku masih pengen di sini, Key... ya.. besok aku pulang kok.. beneran!" Raut wajah Hanna memelas.

"Hanna!"

"Aku akan minta Jinata ke sini! Dia pasti ke sini kok, insya Allah!"

Keyla menghela nafasnya. Dia melihat jam tangan. Kalau dia tak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pergi sekarang, bisa bahaya. Dia akan dilamar, tapi dia tak tega meninggalkan Hanna sendirian di Villa. "Kamu yakin, Han?" Ragunya.

Hanna mengangguk yakin. "Iya.. kamu cepetan pergi deh.. nanti telat ke acara lamaran kamu..."

Keyla menghela nafasnya. "Aku tinggal yah.. kalau kamu mau makan masak aja sendiri. Bahan masakan masih banyak kok.."

"Iyah, iyah.." Hanna mengantar Keyla keluar.

"Aku akan nelepon Bu Ijah buat nemenin kamu di sini yah," kata Keyla sambil masuk ke dalam mobilnya.

"Siapa Bu Ijah?"

"Yang suka beresin Villa ini.. dia akan nemenin kamu sampe Jinata dateng nanti."

"Iyah, iyah.. makasih banget Keyla udah perhatian sama aku.."

"Sama-sama.. aku pergi dulu yah, Assalamu'alaikum.." Keyla menutup mobilnya dan menyalakan mesin mobilnya.

"Wa'alaikumsalam.. hati-hati!" Hanna melambaikan tangannya.

Setelah kepergian Keyla, Hanna kembali masuk ke dalam Villa. Dia menuju kamar dan mengganti pakaiannya.

Hanna duduk di ranjang, saat ini dia sedang memegang ponselnya. Dia ragu menyalakan ponselnya. Namun akhirnya ia nyalakan. Ada 32 panggilan tak terjawab dari suaminya dan Mamah mertuanya.

Tiba-tiba dia merindukan suaminya dan putranya.

Hanna menyeritkan dahinya saat mendengar suara dari luar. Dia bergegas keluar dan melihat seorang wanita paruh baya di dapur.

"Bu Ijah?" Tanya Hanna sambil menghampirinya.

"Iyah, Neng. Temennya Neng Keyla, kan?"

"Iyah, Bu. Kenalin nama saya Hanna."

"Iyah.. Neng Keyla minta Ibu untuk nemenin eneng.."

"Ibu tinggal di dekat Villa ini?"

"Iya, Neng. Kalau jalan cuma tujuh menitan."

Hanna mengangguk mengerti. Dia menghampirinya. "Ibu mau masak?"

"Iya, neng. Buat eneng.."

"Biar aku aja, bu."

"Eh.. neng Keyla minta ibu masak. Neng duduk aja. Ibu denger Neng lagi hamil. Biar ibu aja yang masak."

"Biar aku ikut bantu, bu."

———

Setelah isya', Hanna menatap ponselnya yang sekarang dalam keadaan mati lagi. Dia ragu untuk menelepon suaminya. Sekarang dia sendirian di Villa. Bu Ijah baru saja pulang. Karena anaknya yang kecil dan memintanya untuk pulang.

Dia memutar-mutar ponselnya. Hubungi atau tidak.

"Prang!!!" Sebuah suara mengejut Hanna. Tiba-tiba rasa ketakutan menyelimuti Hanna.

"Buk!" Suara barang terjatuh. Hanna perlahan melangkah keluar dari kamarnya. "Bu Ijah?" Panggilnya untuk memastikan ada orang. Hanna mengambil sapu, waspada jika ada maling yang datang. Tiba-tiba lampu mati dan keadaan menjadi gelap. Hanna berteriak. "Astaghfirullah!"

Dia melangkah perlahan untuk masuk ke dalam kamar. Dia ingin mengambil ponselnya. Namun dia lupa arahnya ke mana. Dia tak bisa melihat dengan jelas.

Sebuah cahaya menelusup dari luar rumah. Ada mobil yang terparkir

di depan halaman. Hanna bergegas berlari membuka pintu dan dia melihat seseorang ke luar dari mobil. Jinata-suaminya datang! Tanpa lama Hanna berlari ke arah Jinata dan langsung memeluk pria itu.

"Abi!" Tangisnya pecah saat berada dalam pelukan Jinata.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 19 - (Bukan) Wanita baik

Mumpung lagi semangat.. makasih udah vote dan comment.. alay yah ceritanya, maafkan daku

Hanna membuka matanya. Dia terbangun dari tidurnya. Wanita itu bermimpi, kalau Jinata datang ke Villa. Sepertinya dia sangat merindukan suaminya itu.

Dilihatnya jam dinding yang menunjukkan pukul lima pagi. Dia terkejut dan bergegas menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu dan shalat.

___

Hanna duduk dipinggir kolam. Dia memasukkan kakinya ke dalam air. Dia kembali menyalakan ponselnya. Panggilan tak terjawab dari Keyla dan ada nama Jinata juga.

Apa dia harus menghubungi Jinata untuk menjemputnya pulang? Namun Hanna segera menggeleng cepat. Bukan ide yang baik. Pasti pria itu sedang di rumah sakit sekarang. Tapi melihat banyak panggilan dari Jinata, pasti pria itu mencarinya dan mengkhawatirkannya.

Hanna ingin sekali menelepon Jinata. Dia sangat merindukan suaminya itu. Tapi Hanna juga ingin membalas Jinata yang pergi ke Bandung tanpa menghubunginya sama sekali. Apalagi pria itu pergi dengan Tia, sahabat terkasihnya. Pikiran Hanna yang bimbang, tanpa sadar dirinya menekan tombol telepon. Tak lama kemudian suara Jinata terdengar mengagetkannya.

"Hanna kamu di mana?" Tanya Jinata dengan suara yang tinggi.

Hanna diam. Tak menjawabnya.

"Hanna? Kamu di mana, sayang?" Suara Jinata menjadi melembut.

Panggilan sayang membuat senyuman Hanna merekah.. ya, dia tak bisa menahan kerinduannya lagi. Tangisnya pecah begitu saja.

"Halo, Hanna.. kamu baik-baik aja kan?" khawatir Jinata.

"Abi.. ke sini.." isak Hanna.

"Kamu lagi di mana sekarang?"

"Di puncak Bogor. Di villa-nya Keyla.."

"Alamatnya?"

"Nanti aku kirim.."

"Cepat kirim, aku akan langsung ke sini.."

"Abi cepetan ke sininya..." manja Hanna.

———

Hanna memandang ke arah pintu. Dia menunggu kedatangan suaminya. Sudah tiga jam dia duduk di sofa menunggu. Namun Jinata tak kunjung datang.

Hanna membaringkan tubuhnya. Dia lelah menunggu dan lebih baik tidur. Mungkin saja Jinata tak akan datang, kecewanya.

Suara ketukan pintu terdengar. "Assalamu'alaikum.." suara seorang pria terdengar dari luar. Sepertinya Jinata datang.

Hanna bergegas bangkit dan melangkah cepat membuka pintu. "Wa'alaikumsalam," serunya senang. Namun raut wajahnya menjadi datar saat melihat pria yang datang. Ternyata yang datang adalah Pa Jojo, supir pribadi ibu mertuanya.

"Jinatanya mana?" Terlihat jelas kalau Hanna sangat kecewa.

"Ada operasi mendadak katanya. Jadi saya di suruh untuk ngejemput Mba."

"Ah.. iyah.. tunggu dulu pak, saya mau ngambil hp sama tas dulu."

Dengan lesu Hanna mengambil tasnya di kamar dan mengambil ponselnya di atas meja. "Ayo, pa.." langkah kakinya pelan duduk di samping supir.

Matanya melihat ke arah jendela. Dia sangat kecewa dengan Jinata yang tidak datang menjemputnya. Padahal pria itu bilang akan segera kemari.

"Pa, tolong anterin ke Tanggerang yah.." mohon Hanna.

"Tapi Mba, Bu Sarah nyuruh saya untuk anterin Mba ke rumah.."

"Please yah pak.. saya pengennya ke Tanggerang. Kangen sama Mamah saya."

"Nggak bisa, Mba. Maaf yah.."

"Ah, Pa Jojo.. please.. saya mohon pak dengan semohon-mohonnya."

"Tapi Mba nanti saya bilang ke Bu Sarah gimana?"

"Bilang aja, saya lagi pengen ketemu Mamah dulu dan nginap di sana buat beberapa hari.."

"Iya Mba." Pa Jojo pun terpaksa menuruti keinginan Hanna.

———

Saat ini Hanna berdiri di depan rumah kakaknya. Dia mengetuk pintu beberapa kali, namun tak ada satu orang pun yang membuka pintu. Hanna mengeluarkan ponselnya dan langsung menelepon ibunya.

"Assalamu'alaikum, Mah.. Mamah sekarang lagi di mana?" Tanya Hanna.

"Wa'alaikumsalam, Han.. Mamah lagi di Mojokerto di rumah Mamahnya Hamzah."

"Kenapa gak ngajak aku?"

"Kan Fadli lagi sakit."

"Lah, Mamah.." lirihnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mau gimana lagi mamah udah di sini.."

"Kalau gitu Hanna nyusul ke sana yah.." kata Hanna.

"Kamu ini kenapa sih.. anak kamu baru sembuh.. suami kamu juga lagi kerja. Jangan, jangan ke sini... besok juga mau pulang.."

"Yahhh... ya udah, Hanna tutup teleponnya, Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam.."

Hanna melangkah lesu meninggalkan halaman rumah Selly. Dia kembali masuk ke dalam mobil.

"Pa, Kita ke apartemen aja.." katanya.

———

Hanna masuk ke dalam apartemen dengan lesu. "Assalamu'alaikum.." salamnya. Namun dia teringat kalau suaminya sedang bekerja dan anaknya berada di rumah ibu mertuanya.

Hanna melangkah masuk ke dalam kamar. Dia mengunci pintu kamarnya. Dia tak mau Jinata masuk, ketika dia pulang nanti. Aksi merajuk Hanna dimulai. Dia membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Namun dia melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul satu. Dia beranjak dan melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

——

Suara nada dering ponsel terdengar. Hanna melirik layar ponselnya. Jinata yang ternyata menghubunginya. Dengan sengaja Hanna tak menjawab teleponnya. Dia hanya memandang ponselnya saja.

Ponselnya terus berdering berulang kali. Hanna tetap membiarkannya.

Tiba-tiba Hanna merasa mual. Dia melangkah ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya. Namun yang keluar hanya air. Wanita itu belum makan dari pagi.

Hanna mencuci mulutnya dan melangkah keluar. Kali ini suara

ketukan pintu terdengar.

"Ummi! Ummi di dalamkan?" Suara Jinata terdengar. Entah kenapa hati Hanna menjadi senang ketika mendengarnya. Dia hendak pintu. Namun dia kembali teringat kalau saat ini dia sedang marah pada suaminya itu. Hatinya sangat labil sekarang.

"Ummi! Kamu gak kenapa-napakan? Ummi buka pintunya!" Terdengar kalau Jinata sedang khawatir.

Ya, Hanna pun tak bisa menahan kerinduanya pada suaminya itu. Mungkin juga ini bawaan si jabang bayi yang juga merindukan ayahnya. Hanna perlahan membuka pintu.

"Ummi, kamu ini kenapa sih?" Bentak Jinata pada akhirnya.

Hanna terpaku. Dia mengedipkan matanya beberapa kali, lalu tanpa sadar air matanya keluar. Dia sangat sakit hati ketika Jinata membentaknya.

Jinata menghampirinya. "Kenapa kamu menangis?" Tanyanya sambil menyentuh pipi Hanna yang sudah dibasahi oleh air mata.

Hanna menepis tangan Jinata dan melangkah mundur. "Pergi!" Teriaknya pada suaminya.

Jinata tentu saja terkejut dengan tingkah istrinya. "Hanna.."

"Kamu jahat sama aku!" Isak Hanna sambil hendak menutup pintu. Namun Jinata menahannya.

"Hanna, kamu ini kenapa?" Heran Jinata. Bukannya seharusnya dia yang marah pada istrinya, karena pergi menginap tak bilang padanya dan membuatnya khawatir.

Hanna menuju ke ranjang. Dia berbaring telungkup di atasnya dan menangis sekencang-kencangnya. "Ummi istighfar."

"Pergi.. kamu jahat!"

Melihat tingkah aneh Hanna membuat Jinata bingung dan sedikit kesal. Dia mengangkat tubuh Hanna agar terduduk. Dia memegang

kedua pundak Hanna.

"Ummi ini kenapa? Coba jelaskan," kata Jinata dengan tenang.

"Abi jahat!"

"Kamu pergi sama Tia.. terus.. kamu bentak aku.." isak Hanna.

"Kami pergi untuk kerja, Hanna. Ada urusan di bandung dan juga kita perginya sama dokter lain. Kamu bisa tanyakan semuanya pada Ayah. Ayah yang nyuruh kita ke Bandung.."

"Bohong!" Tuduh Hanna.

"Ayolah Hanna. Buat apa aku bohong.. aku tak pernah berbohong.."

Hanna merenggut. Dia menundukkan kepalanya. "Fadli mana?"

"Bukannya dia ada di rumah Mamah?"

"Kenapa gak dijemput sama Abi?"

"Aku dari rumah sakit dan langsung ke sini.."

"Aku istri dan ibu yang buruk yah?"

"Nggak, Hanna.."

"Aku ninggalin anak aku, buat pergi ke Villa Keyla. Aku malah liburan sendiri. Aku juga matiin hp aku karena takut kamu menelepon aku dan kamu marah.. aku memang wanita yang buruk, Bi.."

Jinata menghela nafasnya. "Kamu baik, Hanna.." pria itu memeluk istrinya.

"Nggak aku sangat buruk. Bahkan kamu tak cinta sama aku. Jadi aku bukan tipe wanita idaman dan juga bukan wanita yang baik buat kamu.."

"Hanna! Kamu sangat baik untukku."

"Tapi kenapa Abi tak bisa mencintai aku? Apa aku harus bersikap dan berpenampilan seperti Tia?"

Part 20 - Maaf

Maaf kalau ceritanya membosankan.. makasih banget yang vote dan comment

Jinata menatap sang istri. Dia tak percaya istrinya menyatakan hal itu. Pria itu menggelengkan kepalanya perlahan. "Nggak perlu Hanna.. aku ingin kamu menjadi dirimu sendiri."

"Tapi kenapa kamu belum juga mencintaiku?" Tangis Hanna pecah. Wanita itu memukul dada sang suami. Kesal, marah, kecewa ia rasakan.

"Aku sayang kamu Hanna." Jinata memegang kedua tangan Hanna.

Hanna menggeleng pelan. Dia tak mempercayai ucapan Jinata. "Kamu gak sayang aku. Kamu sayangnya sama Tia."

Jinata terdiam..

"Tuh.. kan benar," kata Hanna ketika Jinata tak berbicara lagi.

"Kamu cintanya sama dia. Kamu sayang sama dia. Gak ada celah buat aku di hati kamu." Hanna menghapus air matanya dan tersenyum sinis.

"Aku ingin sekali bercerai dengan kamu!" Kesal Hanna.

"Maafkan aku.. tapi aku tak mau berpisah sama kamu Hanna. Kamu juga harus memikirkan Fadli. Jangan egois."

"Aku? Egois. Bukannya kamu yang egois. Mencintai wanita lain, tapi kamu tak mau melepas istrimu ini. Aku selama ini bertahan menghadapi kamu dan Fadli. Kamu yang mencintai Tia dan Fadli selalu saja menanyakan Tia dan Tia. Kamu bilang Fadli memilih aku dibanding Tia. Tidak, dia tidak pernah memilih aku. Sampai kapan

pun Fadli akan selalu memilih Tia dibanding ibunya sendiri."

"Hanna.." Jinata menatap sendu Hanna.

"Aku lelah Jinata.. aku sangat lelah menghadapi kalian berdua. Rasanya aku tak pernah dianggap." Hanna menutup wajahnya.

Jinata berlutut dihadapan Hanna. "Maafkan aku.. aku mohon.."

Hanna terkejut dengan apa yang dilakukan Jinata. "Abi bangun.. jangan gini.." wanita itu menarik tangan suaminya untuk berdiri.

"Maafkan aku.." ulang Jinata.

Hanna menghela nafasnya. Dia mengangguk. "Aku maafkan. Jangan berlutut seperti ini.."

Jinata pun berdiri. "Jangan pernah bilang kalau kamu ingin berpisah lagi. Meskipun kamu sangat ingin berpisah. Aku takkan pernah mengabulkannya. Kamu istri aku, Hanna. Aku sayang sama kamu. Sangat sayang kamu."

Hanna hanya mengangguk ketika mendendengar perkataan Jinata. Sebenarnya dia sedikit tak mempercayai kalau Jinata menyayanginya. Tapi demi Fadli dan bayi di dalam kandungannya saat ini. Dia takkan berpisah dengan Jinata. Dirinya pun sebenarnya tak ingin berpisah dengan Jinata. Ketika dia mengatakan ingin berpisah itu hanya karena dia sedang kesal dan marah.

Jinata menarik tangan Hanna dan memeluknya.

Tiba-tiba Hanna merasakan sakit pada perutnya. Wanita itu merintih. "Aw.."

"Kenapa?"

"Perutku sakit.." Hanna berjongkok untuk menahan sakitnya.

"Bagian mana?" Jinata mencoba membaringkan tubuh Hanna. "Kamu sudah makan?" Tanyanya.

Hanna menggeleng pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku beli makanan dulu.." kata Jinata.

Hanna mengangguk.

Jinata keluar, dia kembali membawa obat dan air putih untuk Hanna. "Kamu makan obat dulu.."

Hanna pun meminum obatnya.

Jinata pun kembali melangkah keluar. Hanna hanya menatap punggung sang suami sampai di ambang pintu. Ia akui, Jinata selalu ada ketika dia sakit. Pria itu akan selalu menjaganya dan merawatnya.

Hanna memegang perutnya. "Maafin Ummi yah, de.. Ummi lupa makan. Padahal kamu butuh nutrisi."

——

"Ummi bangun, makan dulu," suara Jinata membangunkan Hanna dari tidurnya.

"Ehmm.." lengguh Hanna sambil mendudukkan tubuhnya.

Jinata membeli ketoprak. "Nggak papa kan kamu makan ini?"

Hanna mengangguk. Dia menatap Jinata. "Suapin.."

Jinata menyeritkan dahinya. Namun dia langsung menyuapi istrinya itu.

Ada rasa mual menjalar pada tubuh Hanna. Namun dia tetap memaksakan untuk menelan makanannya.

Namun baru empat suapan, Hanna sudah tak bisa menahan rasa mualnya lagi. Dia berlari ke arah kamar mandi dan mengeluarkan isi perutnya.

Sang suami menghampirinya. Tangan pria itu mengelus punggung Hanna. "Sudah?" Hanna mengangguk. Lalu Jinata merangkul pundak Hanna, menuntunnya keluar dari kamar mandi dan melangkah menuju ranjang. Hanna langsung berbaring di atasnya.

"Kamu mau makan bubur?"

Hanna menggeleng pelan. "Apel aja."

Jinata langsung beranjak menuju dapur. Dia ingat di dalam kulkas ada apel. Pria itu memotong apel itu.

Tak lama kemudian dia kembali masuk ke dalam kamar. Dia langsung menyuapi potongan apel itu pada Hanna. Hanna memakannya tanpa keluhan. "Mau muntah lagi?" Tanyanya.

Hanna menggeleng. Wanita itu memandang suaminya. "Abi.."

"Hem?"

"Aku hamil.."

Jinata terdiam. Dia menatap Hanna. "Apa?"

"Aku hamil," ulang Hanna. Melihat reaksi Jinata, membuat Hanna berpikir kalau pria itu tak bahagia dengan kabar kehamilannya. "Abi gak senang?",

Jinata menggeleng pelan. "Aku senang!" Senyuman pria itu terukir pada bibirnya. Dia memeluk sang istri. "Alhamdulillah," lirihnya sambil mengecup kening Hanna.

"Kamu sudah periksa?"

Hanna mengangguk.

"Kapan?"

"Dua hari yang lalu.."

Jinata mengangguk-nganggukkan kepalanya. "Kamu tahu kamu hamil, tapi kamu tak langsung memberi tahuku dan malah pergi ke bogor tanpa memberi tahuku. Ponsel kamu juga pasti sengaja dimatikan."

"Maaf.." lirih Hanna.

Jinata menghela nafasnya. Dia mengusap rambut Hanna. "Jangan

pernah melakukan itu lagi. Jangan pergi kemana pun tanpa memberi tahu lagi. Aku khawatir, sangat khawatir."

"Maaf.."

Jinata masuk ke kamar mandi. Kali ini dia yang marah pada Hanna.

———

Pagi hari, Jinata yang memasak. Pria itu masih belum berbicara pada istrinya.
Jinata menyiapkan sayur sup dan tempe goreng. Pria itu tadi setelah shalat subuh langsung menuju ke pasar untuk membeli bahan masakan.

Hanna duduk di kursi, tepat di samping Jinata duduk. "Masih marah?" Tanyanya pada Jinata.

Jinata menggeleng pelan. Hanna tersenyum kecil. Dia langsung merangkul lengan suaminya. "Bener gak marah lagi?"

"Iya, cepat makan," kata Jinata.
———

Jinata turun dari mobilnya dengan terburu-buru. Dia sangat telat. Padahal dia ada janji temu dengan paseinnya. Dia berangkat pukul sembilan.

Tak sengaja dirinya menabrak Tia. Membuat wanita itu terjatuh. "Maaf, Tia."

Tia langsung berdiri. "Kamu ini kenapa sih?"

"Aku buru-buru.."

"Ah, Jinata. Besok aku sama Rio mau pergi jalan-jalan. Aku boleh pinjem Fadli seharian?" Tanya Tia.

Jinata berpikir sejenak. "Kayaknya nggak bisa Tia."

"Kenapa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Fadli baru sembuh. Dia masih dalam pemulihan.." kata Jinata.

"Ok.. padahal aku kangen sama dia," kecewa Tia.

"Aku harus ke ruanganku dulu.." Jinata melangkah cepat menuju ruangannya.

———

Jinata mendengar ponselnya berbunyi. Ayahnya menelepon.

"Assalamu'alaikum, yah," salam Jinata ketika menjawab telepon sang ayah.

"Istri kamu, Hanna mau bekerja lagi di rumah sakit?" Tanya Juhud pada sang anak.

"Apa?"

"Ya.. ayah sedang melihat lamaran kerjanya sekarang."

"Ah, iyah, yah.. tapi Jinata minta jangan di terima bekerja, yah.."

"Kenapa? Mungkin Hanna ingin bekerja lagi. Diam di rumah pasti sangat membosankan. Apalagi Fadli setiap hari ada di rumah Ayah."

"Hanna sedang hamil, yah.." kata Jinata.

"Alhamdulillah, beneran Jinata?" Suara Juhud terdengar begitu senang.

"Iyah, yah. Do'ain. Semoga janinnya sehat dan Hanna-nya juga."

"Insya allah ayah do'ain. Kamu juga harus menjaga Hanna dengan baik."

"Iya, yah."

"Ayah harus pergi dulu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam." Panggilan pun berakhir.

Jinata langsung menelepon istrinya. Namun, lagi-lagi istrinya tak

menjawab panggilannya.

Part 21 - Makan Bareng

Hanna masuk ke dalam rumah mertuanya. "Assalamu'alaikum.." salamnya.

Tak ada jawaban. Namun ada Kasih di dapur sedang mencuci piring.

"Mba Kasih.. Mamah dimana?" Tanya Hanna sambil menghampiri Kasih.

"Lagi di kamar Bu," jawab Kasih.

"Kalau Fadli?"

"Pergi ke sekolah, bu."

Hanna menyeritkan dahinya. "Fadli sekolah? Dari kapan?"

"Kemarin, bu. Bu Sarah yang mendaftarkan Fadli ke TK langsung."

Hanna mengangguk mengerti. Dia terdiam. Anaknya masuk TK. Itu tak masalah karena Fadli harus belajar dan bersosialisasi dengan teman-temannya nanti. Tapi kenapa Ibu mertuanya tak bilang padanya. Dan juga suaminya juga tidak memberitahunya.

"Apa mau saya panggilkan Bu Sarah?" Tawar Kasih.

"Nggak usah. Nanti bilangin saja kalau saya ke sini. Tk Fadli namanya apa? Apa Mba tahu alamatnya?"

"Saya lupa namanya Bu.."

"Oh iyah.. ayah sekarang ada di rumah sakit kan?"

"Kurang tau, bu. Tapi tadi pergi kok.."

Hanna mengangguk. "Saya pergi dulu, mba. Insya allah nanti saya ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sini lagi. Assalamu'alaikum.."

"Wa'alaikum salam.."

——

Sampailah Hanna di rumah sakit. Wanita itu langsung menuju ruangan ayah mertuanya.

"Dokter Juhud ada?" Tanya Hanna pada perawat yang baru saja keluar dari ruangan Juhud.

"Iya ada.. hm.. ibu paseinya pak dokter?" Tanya perawat itu.

Hanna tersenyum kikuk. "Bukan.. saya menantunya," katanya.

"Oh.. maaf bu, saya gak tau.."

"Kenapa minta maaf? Gak papa. Tapi beliau benerab ada kan?"

"Iya, bu."

"Lagi sibuk, kah?"

"Saya rasa tidak.."

"Ok.. terima kasih.." Hanna langsung mengetuk pintu.

"Saya permisi dulu." Kata perawat itu langsung melangkah pergi.

"Masuk!" Suara Juhud terdengar. Hanna membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan Juhud.

"Assalamu'alaikum, yah.." salam Hanna sambil melangkah masuk.

"Wa'alaikumsalam, Hanna.." Juhud tersenyum ketika melihat siapa yang masuk. "Kamu sedang periksa kandungan kamu?"

"Nggak yah.. Ayah sudah tahu Hanna hamil? Dari Jinata?" Tanya Hanna heran.

"Ya, selamat yah.. mudah-mudahan cucu ayah ini baik-baik aja. Alhamdulillah, dapet cucu kedua.."

"Amin, yah.." Hanna tersenyum senang ketika melihat reaksi ayah mertuanya yang bahagia dengan kehamilannya.

"Lalu kamu ke sini, ada apa?" Tanya Juhud.

"Ah, Hanna tahu ini bukan cara yang benar. Hanna pengen kerja lagi, yah.. Hanna sudah kirim surat lamarannya. Ayah sudah membacanya?"

Juhud mengangguk pelan. "Sudah.. tapi ayah gak akan terima kamu.." katanya.

"Kenapa, yah? Apa karena Hanna hamil?"

"Termasuk itu dan juga Jinata melarang ayah untuk menerima kamu untuk bekerja lagi di rumah sakit ini."

Hanna menundukkan kepalanya dan menghela nafas kecewa. "Ayah, Hanna beneran ingin bekerja lagi. Hanna mohon, yah."

"Hanna, nanti kamu kecapean. Ayah gak mau, nantinya, cucu ayah kenapa-napa.."

"Tapi.. yah.. Hanna beneran ingin bekerja.." air mata mulai keluar dari pelupuk matanya.

Hal itu membuat Juhud merasa tak enak. "Jangan menangis gitu.." bingungnya.

"Ya, yah.. Hanna mohon," isak Hanna.

"Iyah, iyah.. ayah akan terima kamu. Kamu jangan nangis gini."

Hanna menggenggam tangan ayah mertuanya itu. "Makasih, yah.."

"Tapi kamu harus bicarakan ini dulu dengan Jinata.."

"Insya allah Jinata akan setuju kok." Pede Hanna.

———

"Hanna ke sini?" Tanya Jihan pada Jinata yang sekarang makan di kantin.

"Apa?"

"Tadi aku lihat dia naik lift," jelas Jihan.

Jinata segera berdiri dari tempat duduknya.

"Kamu mau ke mana?" Tanya Jihan bingung.

"Tentu saja menemui Hanna.." kata Jinata sambil melangkah pergi.

Pria itu mengeluarkan ponselnya dari saku jas dan langsung menghubungi sang istri.

Kali ini Hanna mengangkat teleponnya. "Assalamu'alaikum, Bi.." suara wanita itu terdengar.

"Wa'alaikumsalam. Kamu sekarang ada di mana?" Tanya Jinata langsung.

"Aku di rumah sakit. Habis dari ruangannya Ayah. Sekarang aku mau ke ruangan kamu. Kamu ada di sana kan?"

"Aku akan ke sana.. kamu tunggu di sana." Jinata langsung menutup teleponnya dan mempercepat langkah kakinya.

———

Hanna masuk ke dalam ruangan suaminya dan langsung duduk di kursi kerja suaminya itu. Dia membuka-buka laci dan menemukan beberapa foto Jinata dan Ayu.. itu saat di mana mereka masih sekolah dulu. Ini pertama kalinya dia membuka laci meja Jinata di rumah sakit. Tapi kenapa dia harus menemukan hal seperti itu. Tanpa berpikir panjang, Hanna langsung memasukkan foto itu ke dalam tong sampah. Kesal, tentu saja. Jinata selalu berbohong tentang dirinya yang akan melupakan perasaannya pada Tia. Suasana hatinya berubah menjadi buruk.

Suara pintu terbuka dan menampakkan Jinata yang masuk ke dalam ruangan. Hanna menatap kesal suaminya itu.

"Kenapa kamu ke rumah sakit?" Tanya pria itu sambil melangkah mendekati Hanna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Emangnya kenapa? Nggak boleh?" Sinis Hanna.

Jinata menyeritkan dahinya saat mendengar nada suara Hanna. Sepertinya wanita itu sedang badmood. "Nggak, tadi kamu ke ruangannya ayah?"

"Iya," singkat Hanna.

Ada yang tidak beres dengan wanita itu. Jinata melangkah maju dan mengusap kepala Hanna yang tertutup kerudung.

"Apa?" Hanna mendongkak menatap suaminya itu.

"Kamu sedang marah?"

Hanna langsung mengangguk.

"Marah kenapa?"

"Mulai sekarang, jangan simpan foto Tia lagi.."

"Kamu ingin aku membuang semua foto-fotoku sama Tia?" Tanya Jinata.

"Ya.."

"Baiklah, terserah apa kamu inginkan.." Jinata melangkah menjauh dari Hanna dan dia mendudukkan dirinya di kursi dekat jendela.

Suasana hening menyelimuti keduanya. Kali ini Hanna yang mendekati suaminya itu. "Aku mau kerja lagi di rumah sakit," katanya tiba-tiba.

"Aku nggak ngizinin. Kamu sudah tahu alasannya dan juga sekarang kamu lagi hamil.."

"Tapi aku pengen kerja lagi. Fadli bisa dititipin ke Mamah. Dia lebih senang kalau di rumah Mamah. Mamah juga selalu ingin kalau Fadli ada di sana."

"Tetap, tidak."

"Aku bisa jaga diriku baik-baik kok.."

"Hanna!" Bentak Jinata.

Hanna terkejut dengan bentakan suaminya itu. Dia langsung menangis seketika. "Kamu jahat.." wanita itu langsung jongkok dan menutup wajahnya.

"Hanna.." Jinata merendahkan nada suaranya dia merasa bersalah karena sudah membentak istrinya itu.

"Aku ingin kerja lagi. Terus nanti aku bisa sering lihat kamu di rumah sakit."

"Kamu bisa lihat aku di rumah.."

Hanna menggeleng. "Kamu selalu sibuk dan jarang pulang.." isaknya.

Jinata menghela nafasnya. "Kamu beneran ingin kerja lagi?"

Hanna mengangguk.

"Ok. Tapi kamu jangan kecapean. Bayi kita harus baik-baik aja."

Hanna langsung memeluk suaminya itu.

"Sebenarnya aku gak sepenuhnya ngizinin kamu.. aku akan mengatur jadwal kamu kerja."

"Lah.. kok gitu sih.. nanti orang lain bisa salah paham.."

Jinata mengangkat bahunya. "Aku gak peduli.. terserah kamu,. Kalau kamu gak mau, ya sudah, gak usah kerja aja.."

"Aku mau kok.."

"Sekarang aku akan antar kamu pulang," kata Jinata sambil menarik tangan Hanna.

"Biar aku sendiri aja. Kamu kan harus kerja.."

"Aku lagi istirahat."

Mereka berdua masuk ke dalam lift dan ternyata di dalam lift ada Hanif. Tentu saja Hanna langsung tersenyum lebar melihat pria itu.

"Hanif.." panggilnya.

"Eh, Mba.. apa kabar?" Mata Hanif sekilas melirik Jinata yang saat ini matanya sedang menatap tajam ke arahnya.

"Alhamdulillah baik.. kamu?"

"Alhamdulillah baik juga Mba.. ah, sekarang Fadli sudah sehat kan mba?"

"Iya, alhamdulillah.."

"Syukur Mba.."

"Kamu mau ke mana?"

"Ke kantin Mba.. mau makan.."

"Ouh.. kebetulan aku juga laper. Makan bareng yuk!" Ajak Hanna.

Hanif tersenyum kikuk.

Jinata langsung berdehem. "Kamu makannya di rumah aja," tegas pria itu.

"Kenapa?" Bingung Hanna.

"Kalau begitu kapan-kapan aja Mba," kata Hanif.

Hanna langsung cemberut. "Ok.."

Ketika pintu lift terbuka. Jinata langsung menarik tangannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 22 - Hari Pertama

Adakah yang nunggu? Ini untuk yang ingin membaca kelanjutannya. Ceritanya pasti ngebosenin yah.. hehe.. sama sih apa yang saya rasain sekarang.. makasih untuk yang masih mau baca cerita ini.. minta pendapat kalian yah.. :) lanjut atau stop aja? Otak ini soalnya agak blank sekarang.

Hanna menghampiri Fadli yang sedang duduk di ranjang sambil memainkan rubik. "Assalamu'alaikum, sayang," salamnya membuat Fadli berlari ke arahnya. Hanna mensejajarkan tubuhnya dengan Fadli, lalu dia memeluk putranya itu.

"Ummi..." sepertinya Fadli sangat merindukan ibunya itu. Dia memeluk leher Hanna dengan erat.

"Kepalanya nggak sakit lagi kan?" Tanya Hanna, menyadari perban yang dulu membaluti kepalanya itu sudah tak ada lagi.

"Nggak sakit lagi Ummi. Ummi ke mana aja? Kenapa nggak jemput Fadli pulang?" Gerutunya.

"Bukannya Fadli seneng di rumah Nenek Abi? Di sini kan banyak mainan.." kata Hanna.

Fadli menggeleng pelan. "Tapi Ummi gak ke sini-sini."

"Iya, Maafin Ummi.."

"Sekarang kita pulang ke rumah?" Tanya Fadli.

Hanna mengangguk, lalu memegang tangan anaknya dan melangkah keluar.

Jinata sedang berbicara dengan Sarah. Mereka membicarakannya. Hanna mendengar, kalau Sarah tidak mau Hanna bekerja, karena

keadaannya yang hamil.

"Abi.. pulang.." kata Fadli.

"Iya, sayang.." Jinata beranjak dari tempat duduknya. Dia menggendong putranya itu.

"Kita pulang dulu, Mah.." kata Jinata pada ibunya itu. Lalu menyalami tangan Sarah dan Fadli pun ikut menyalami tangan sang nenek.

"Iya.. Hati-hati.."

"Hanna pamit, Mah.." kali ini Hanna yang menyalimi tangan mertuanya itu.

"Kamu beneran mau mulai kerja? Mamah khawatir loh.. harusnya kamu banyak istirahat."

Hanna tersenyum kecil. "Jangan khawatir mah. Insya allah Hanna dan bayinya akan baik-baik aja. Hanna juga takkan memaksakan diri kok.."

"Iya.."

———

Fadli tidur diperjalanan. Saat ini dia berada di atas pangkuan Hanna. Jinata tadi sempat melarang Fadli. Namun anak itu merengek dan ingin duduk di atas pangkuan ibunya.

"Kamu nggak pegel?" Tanya Jinata sambil melirik Hanna.

"Sebenernya agak pegel," jawab Hanna.

Tiba-tiba Jinata memberhetikan mobilnya. "Kenapa, bi?" Tanya Hanna bingung.
Pria itu tak menjawabnya. Dia keluar mobil, lalu melangkah ke pintu sisi mobil lainnya. Ternyata dia memindahkan putranya ke jok belakang.

"Kenapa dipindahin?" Tanya Hanna lagi saat Jinata kembali masuk ke

dalam mobil.

"Bukannya kamu pegel?" Jinata melajukan lagi mobilnya.

Hanna hanya tersenyum kecil menyadari perhatian dari Jinata.

———

Setelah pulang dari masjid, Jinata langsung mencuci pakaian dan dia juga mengepel lantai. Hanna memasak sayur sop dan tempe. Lalu setelahnya dia menatanya di meja. Matanya mendapatkan suaminya yang sedang menjemur pakaian. Hanna menggigit bibirnya. Dia sedikit merasa bersalah pada Jinata. Entah kenapa..

"Ummi.." Fadli melangkah pelan ke arahnya.

Hanna menyalakan keran di wastafel lalu mengangkat tubuh anak itu. "Cuci mukanya.." Fadli menuruti Hanna, dia mencuci mukanya. Lalu Hanna mendudukan Fadli di kursi.

"Sarapan dulu sayang.."

Fadli mengangguk. Hanna melangkah menghampiri Jinata yang masih melakukan aktivitas menjemurnya. "Bi, sarapan dulu. Ini biar sama aku aja," katanya sambil mengambil kemeja dari ember.

"Nggak usah. Kamu makan duluan aja."

Hanna menggeleng pelan. "Lagi gak nafsu makan, Bi. Mendingan sekarang Abi makan, biar aku yang jemur pakaiannya. Biar gak telat."

"Kamu juga harus makan. Usahain harus meskipun gak nafsu makan juga." Jinata menarik tangan Hanna. Mereka duduk di kursi.

"Makan.. aa.." Jinata mengambil sesendok nasi dan mendekatkannya pada mulut Hanna. Hanna menggelemg menolak. "Ummi," tegas Jinata membuat Hanna dengan lesu membuka mulutnya.

Fadli memandang orang tuanya itu dengan cemberut. Dia melihat Jinata menyuapi Hanna. "Abi, kenapa Ummi disuapin? Kan Ummi udah gede?" Serunya merasa tak adil, Jinata tak menyuapinya juga.

"Umminya lagi pengen disuapin, sayang. Oh yah, di dalem perut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ummi itu ada dede bayinya. Nanti Fadli punya adik," jelas Jinata.

"Adik?" Fadli menggeleng pelan. "Fadli nggak mau punya adik."

"Kenapa? Nanti Fadli ada temen main."

"Di sekolah Fadli udah punya temen, kok. Jadi Fadli gak usah punya adik.."

Perkataan Fadli, entah kenapa membuat Hanna menjadi sakit hati. Perlahan dia mengelus perutnya yang masih rata itu.

"Temen di sekolah kan mainnya hanya di sekolah. Kalau adik nanti akan jadi temen main Fadli di rumah."

"Ada Ummi kok yang nemenin Fadli main. Iyakan Ummi?"

Hanna tersenyum kikuk. "Ya.."

Jinata menghela nafasnya.

"Udah, bi.." lirih Hanna sambil memegang tangan suaminya itu.

———

Jinata dan Hanna mengantar Fadli ke TK. Anak itu terlihat bersemangat dan ceria ketika masuk ke dalam kelasnya. Hanna melihat Fadli langsung menyapa teman-temannya. Hal itu membuat Hanna lega. Ia sempat khawatir, kalau Fadli tak bisa bersosialisasi dengan teman-teman barunya, mengingat Fadli selalu berada di rumah dan jarang sekali bermain dengan teman sebayanya.

"Ayo berangkat!" Ajak Jinata. Hanna mengangguk.

"Bi, nanti yang jemput Fadli siapa?" Tanya Hanna. Dia baru ingat. Jinata bekerja dan juga hari ini dirinya mulai bekerja.

"Pa Jojo. Nanti udah pulang sekolah Fadli langsung ke rumah Mamah."

"Oh.. syukurlah.." gumam Hanna.

Mereka berdua masuk ke dalam mobil. "Kamu kerjanya sampai Jam

dua siang," kata Jinata memberitahu.

"Iya," jawab Hanna. Ya.. Jinata yang mengatur jadwal kerjanya.

———

Suasana hati Hanna sangat senang, ketika kakinya menginjakkan kaki di dalam gedung rumah sakit. Apalagi ketika mengganti pakaianya dengan pakaian perawat.

Dia duduk di kursi yang ditunjuk oleh Firda. Itu merupakan tempat duduknya. Firda menghampirinya dan memberikan sebuah berkas padanya.

"Rasanya jadi canggung gini," kata Firda.

"Biasa aja. Anggap aja aku perawat baru," kekeh Hanna.

"Ok.." Firda menarik nafasnya. "Hanna, itu data-data pasein yang akan kamu rawat."

"Iya, bu.."

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu. Kita seumuran dan juga kamu itu menantunya direktur rumah sakit ini."

Hanna tersenyum kecil. "Saya hanya perawat baru, Bu. Bukan menantunya direktur."

"Ishh.. ya udah terserah lah." Firda melangkah keluar.

Hanna melihat lembaran kertas yang diberikan Firda.

"Mba Hanna?" Suara seorang pria yang tak lain Hanif membuat Hanna mendongkakkan kepalanya. Bibir wanita itu tersenyum lebar seketika.

"Hai Hanif!" Sapa Hanna sambil melambaikan tangannya.

Hanif menyeritkan dahinya, bingung dengan Hanna yang berada di ruang perawat dan juga wanita itu memakai baju perawat. "Mba mulai kerja lagi di sini?" Tanyanya.

"Yup.. mohon kerja samanya ya," jawab Hanna.

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Suami Mba ngizinin Mba kerja?"

"Ya.. mulai sekarang kita akan sering ketemu. Jadi kamu harus baik sama aku yah."

Hanif tersenyum. "Tentu.. aku akan sangat baik pada Mba."

"Ah.. iyah.. aku harus ke ruang rawat pasein.." kata Hanna sambil melihat kertas salah satu pasein. Ada jadwal pemeriksaan untuk pasein itu.

"Mau aku bantu, Mba?" Tawar Hanif.

"Nggak usah, makasih. Aku bisa sendiri kok, insya allah.." kata Hanna sambil mengedipkan matanya pada Hanif.

Hanif terkekeh geli dan mengangguk. "Semoga lancar di hari pertamanya.."

"Amin.. makasih do'anya.." Hanna menepuk pundak Hanif. Membuat Hanif sedikit terkejut. Wanita itu tanpa dia sadari sudah membuat jantung Hanif berdegup sangat kencang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 23 - Rio

Ceritannya bakal jadi sinetron beneran ini mah.. hehe.. makasih yang kasih vote dan comment... :D

Jinata memperhatikan istrinya sedang mendorong kursi roda. Dia melangkahkan kakinya menuju Hanna. Namun langkahnya terhenti ketika Hanif berlari mensejajarkan tubuhnya dengan Hanna. Mereka tertawa sesekali, membuat Jinata terdiam dan berpikir kapan terakhir kalinya dia melihat sang istri tertawa. Jinata menundukkan kepalanya dan menghela nafas.

"Dok, keluarga pasein udah menunggu di ruangan dokter," kata seorang perawat menganggetkan Jinata.

"Oh.. iyah." Jinata bergegas menuju ruangannya.

——

Suara ketukan pintu terdengar. Jinata yang sedang memeriksa data paseinnya mengalihkan pandangannya ke arah pintu.

"Masuk!" Pintu pun terbuka. Memperlihatkan Hanna yang masuk ke dalam ruangannya.

"Assalamu'alaikum, bi.." salam wanita itu.

"Wa'alaikum salam," jawab Jinata.

Pria itu menyeritkan dahinya saat Hanna tak kunjung berbicara. "Kenapa?" Tanyanya.

"Kamu sedang sibuk?"

"Ya."

"Yahh.." kecewa wanita itu sambil duduk di depan Jinata.

"Emangnya kenapa?"

Hanna menggeleng pelan. "Nggak kenapa-napa kok." Wanita itu memaksakan senyumannya. Terlihat jelas kalau dia kecewa. "Aku pasti ganggu ya.. kalau gitu aku pergi aja." Hanna beranjak dari tempat duduknya.

Jinata meraih tangan Hanna. Menahannya untuk pergi. "Ummi ini kenapa? Apa kamu mau sesuatu?"

Hanna mengangguk. "Kita pergi ke restoran depan yuk.. aku mau makan steak.."

Jinata tersenyum kecil. "Kalau gitu ayo kita ke sana!"

"Tapi bukannya lagi sibuk?"

"Sekarang gak sibuk." Jinata beranjak dan menarik tangan Hanna.

Mereka berdua melangkah keluar ruangan dan masuk ke dalam lift yang terbuka. Namun ternyata di sana ada Tia. Jinata melirik istrinya was-was.

"Hai Hanna!" Sapa Tia pada mereka berdua.

"Hai!" Balas Jinata. Hanna hanya membalas dengan senyuman.

"Kamu beneran kerja lagi?" Tanya Tia pada Hanna.

"Iya.."

"Ohh.. sekarang kalian mau ke mana? Apa mau makan?"

"Ya.. kita mau makan siang," jawab Jinata.

"Beneran? Boleh aku gabung?"

Hanna merangkul Jinata dengan erat. Hanna menatap suaminya itu dengan tajam dan juga senyuman yang memiliki arti lain. Jelas sekali, kalau dia tak ingin Tia ikut. Sedangkan, Jinata tak enak menolak Tia.

"Kayaknya gak bisa. Kita mau kencan ceritanya.." kata Jinata dengan

nada bercanda.

"Oohh.. ok.. aku nggak akan ikut kalau gitu," ujar Tia.

Pintu lift terbuka. Mereka keluar dari lift. Tia melangkah meninggalkan mereka berdua tanpa berkata apa-apa lagi. Hal itu membuat Jinata merasa tak enak pada temannya.

"Jadi beneran mau jauhin Tia?" Tanya Hanna.

"Bukannya itu yang Ummi inginkan?" Tanya Jinata balik.

"Iya sih.. tapi ngelihat Abi yang tatapannya sendu banget itu ngebuat aku merasa jahat. Sebenarnya gak usah jauhin Tia juga gak papa kok.. tapi harus ada batasnya. Ahh.. tapi kalau kalian barengan, hati aku sakit banget.." Hanna mengeluarkan isi hatinya.

"Jadi aku harus gimana?" Tanya Jinata.

"Tau batasan. Jangan sering sama Tia. Harus perhatiin aku terus dan juga Fadli."

Jinata terkekeh geli dan menganggukkan kepalanya. "Ok."

"Dan harus mulai cinta sama aku," bisik Hanna ke telinganya.

Jinata hanya tersenyum mendengarnya. Dia merangkul istrinya dan mencium pipinya. Hal itu membuat Hanna mendorong pelan Jinata. "Malu tau, ini di rumah sakit.."

Jinata melihat sekitarnya dan ada beberapa orang yang memperhatikan mereka.

———

Jinata memperhatikan wajah kesal Hanna. Suasana hati wanita itu gampang sekali berubah. Ya, itu karena Jinata tidak mau menyuapi Hanna dan itu membuat Hanna menjadi kesal dan mendiamkannya.

"Udah ah, makannya.." kata Hanna.

Jinata melihat steak yang masih tersisa setengah potong dan Hanna

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tak juga memakan salad yang dipesannya. Padahal Hanna yang memesannya sendiri. "Habisin!"

"Nggak mau," tolak Hanna.

"Ummi, inget ada anak kita di perut kamu.."

"Salah Abi nggak mau nyuapin. Nafsu makanku jadi ilang. Padahal tadi pagi Abi nyuapin aku."

"Kalau di sini malu, Ummi," jelas Jinata.

"Kenapa harus malu? Seharusnya malunya pas tadi, waktu cium ini di rumah sakit," kata Hanna sambil memegang pipinya.

Jinata tak bisa mengelak lagi. Dia mengambil garpu dan pisau, memotong steaknya. Lalu dia menyuapi Hanna. "Aa.."

Hanna tersenyum dan menerima suapan dari suaminya itu.

Mereka terlihat seperti pasangan romantis yang baru pacaran.

———

Hanna merangkul Jinata saat mereka keluar dari restoran. Sikap istrinya hari ini membuat Jinata bernafas lega. Tak ada pertengkaran lagi diantara mereka.

Saat mereka hendak masuk ke dalam gedung suara sirine ambulance menarik perhatian mereka. Seorang pasein yang terbaring di atas brankar ditarik keluar dari ambulance. Brankar di dorong oleh dokter dan perawat. Hanna melangkah mundur dan berdiri belakang suaminya, tak ingin melihat pasein yang terluka parah itu.

Kemudian ada mobil ambulance lagi yang datang. Kali ini Jinata menghampiri pasein yang dikeluarkan dari mobil.

Dan alangkah terkejutnya saat dia mengenal pasein itu wajah. "Rio.." lirihnya.

Mata Rio melihat Jinata, bibir pria itu meringis kesakitan. "Nat.." lirih pria itu.

"Apa yang terjadi?" Tanya Jinata.

Rio di dorong masuk ke dalam gedung dan menuju ruangan IGD. Jinata ikut langsung yang menangani Rio. Tangan Rio sudah berlumur darah. Jinata melihat kepala bagian kiri Rio yang terluka.

"Kita lakukan MRI!" Perintah Jinata.

Rio menggenggam tangan Jinata. "Nat, apa kamu mau mengabulkan permintaanku jika aku tidak selamat?"

"Apa yang kamu bicarakan?"

"Maukah kamu menjaga Tia untukku? Kau tau? Selama ini Tia tidak pernah mencintaiku, tapi dia mencintaimu, Nat."

"Berhenti berbicara omong kosong, Rio," kata Jinata.

"Tia sangat mencintaimu, tapi dia tak mau mengungkapkannya, aku tahu sudah lama, Nat. Dan aku sangat cemburu, itulah sebabnya aku berbohong padamu tentang aku melamar Tia. Padahal dia ingin sekali kamu melamarnya.."

Jinata terdiam.

"Kamu juga mencintainya kan?"

Rio tersenyum kecil. Saat melihat Jinata tetap diam. "Aku.. ingin kalian bersama.." Lalu bibir Rio mengucapkan kalimat syahadat, dan tak lama kemudian mata pria itu tertutup.

"Rio! Bangun!"

———

Hanna duduk di tangga darurat. Dia menangis. Dia sangat terguncang saat melihat Rio yang meninggal dan juga dia mendengar semua apa yang dikatakan pada suaminya. Perasaannya tercampur aduk. Air matanya tak bisa berhenti.

"Astaghfirullah.. astaghfirullah,," Hanna mengusap dadanya.

Nafasnya tak beraturan. Kepalanya terasa sangat pening. Tak lama

kemudian dirinya pingsan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 24 - Harusnya Bersamanya

jadi baper sendiri pas baca part yang kemarin.. sakit hati aja.. pas Rio meninggal.. makasih udah komentar tentang perasaan kalian sama cerita ini. Hanna pasti akan bahagia kok. Tapi gak tau juga sihh.. kadang-kadang alur cerita yang udah di pikirin matang matang jadi meleset.. ehh malah curhat.. yaudah kita lanjut sinetron alaynya.. 😂 kebetulan moodnya lagi bagus, happy reading guys.. :😁

Perlahan Hanna membuka matanya. Dia mengedipkan matanya beberapa kali. Di sampingnya terdapat Hanif yang duduk di sampingnya.

"Alhamdulillah Mba sudah sadar," kata Hanif.

"Aku kenapa?" Tanya Hanna. Dia tak tahu apa yang terjadi, dia hanya ingat kalau dia menangis di tangga.

"Mba pingsan di tangga. Untung saja ada petugas kebersihan yang menemukan Mba."

"Oh.. iyah.." Hanna memegang perutnya. Dia khawatir pada janinnya.

"Bayinya baik-baik aja Mba.. aku panggilkan dokter Erna dulu yah, Mba," ujar Hanif sambil melangkah keluar.

Hanna melihat sekelilingnya, dia berada di ruang rawat. Apa kondisinya parah? Tak lama kemudian, Dokter Erna yang merupakan dokter kandungan datang menghampiri Hanna. Dan memeriksa Hanna kembali.

"Jangan terlalu kecapean dan jangan banyak pikiran yah."

Hanna mengangguk pelan.

"Kamu anemia dan tekanan darah kamu rendah. Untuk sementara kamu di rawat dulu. Pak Juhud yang memintanya," jelas wanita paruh baya itu.

"Ah, Iya, bu. Terima kasih."

Erna mengangguk."Kalau ada keluhan lagi nanti bisa panggil saya," katanya pada Hanna lalu melangkah pergi.

Hanif mendekati Hanna. Matanya menatap Hanna dengan sendu. Hanna yang melihatnya merasa gugup dan canggung, dia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Jangan lihat aku kayak gitu, Nif," kata Hanna.

Hanif tersenyum kecil. "Mba, kalau aku nyatain cinta pada wanita yang sudah menikah salah gak, Mba?" Tanyanya.

Hanna tak menjawabnya. Memilih untuk menutup matanya. Tentu saja, Hanna langsung berpikir tentang wanita yang dimaksud Hanif. "Wanita itu bukan aku, kan?" Tanya Hanna balik.

"Kalau itu Mba, boleh?"

Hanna menggeleng pelan. "Jangan jatuh cinta padaku. Ingat, aku sudah menikah." katanya.

Hanif memgangguk mengerti. "Aku tahu ini salah Mba, tapi aku benar-benar menyukai Mba. Apalagi melihat perlakuan suami Mba, dia tak pernah mencintai Mba kan?"

"Hanif.." panggil Hanna.

"Iya, Mba.."

"Bukannya kamu harus kembali bekerja? Jika kamu di sini akan banyak orang yang berpikir aneh tentang kita.. dan juga aku ingin sendiri," kata Hanna.

"Maaf Mba, aku sudah lancang berbicara seperti itu pada Mba.. tapi aku sudah tak bisa menahannya lagi. Aku merasa terusik ketika melihat kesedihan di mata Mba." Hanif menundukkan kepalanya.

"Aku pergi dulu Mba.. assalamu'alaikum.." pria itu melangkah pergi.

"Wa'alaikumsalam.." lirih Hanna.

Hanna melirik sekitarnya. Ponselnya tak ada. Dia teringat kalau ponselnya ada di tas dan tasnya berada di ruang perawat.

Hanna melihat jam dinding yang tertera menunjukkan pukul empat. Dia sedikit terkejut karena dia harus shalat ashar.

Wanita itu mendudukan dan menekan tombol pemanggil (nurse call) yang berada di sisi tempat tidur. Suara perawat terdengar. Hanna langsung meminta mukena dan sajada. Dia juga meminta tasnya untuk di ambilkan.

———

Hanna kembali membaringkan tubuhnya, setelah melaksanakan shalat. "Apa ada yang aku bantu lagi?" Tanya Syifa-yang ternyata Perawat Penanggung Jawab Asuhannya.

"Nggak ada, terima kasih.."

"Ok.."

"Hmm.. kamu tau gak korban kecelakaan tadi siang.. namanya Rio apa dia beneran meninggal?" Tanya Hanna.

Syifa menyeritkan dahinya dan berpikir sejenak. "Oh, suaminya Dokter Tia maksud kamu?"

Hanna mengangguk. "Ya. Dia meninggal?" Tanyanya lagi.

"Iya, Han."

Hanna menundukkan kepalanya saat mendengarnya. "Tia, dia bagaimana?"

"Tentu saja menangis. Sangat sedih pastinya. Ditinggal sama suami... ah aku tak bisa membayangkan perasaannya bagaimana.."

Suara pintu terbuka, seseorang masuk ke dalam ruangan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Assalamu'alaikum.."

"Wa'alaikumsalam."

Ternyata yang datang adalah Ibu Mertua Hanna. Syifa langsung pamit pergi.

Sarah menghampiri Hanna. "Kenapa bisa pingsan? Mamah kan udah bilang, jangan kerja. Jadinya gini kan," khawatir Sarah.

Hanna tersenyum kecil. Dia merasa malu pada mertuanya itu. "Mamah udah denger, kalau Rio udah meninggal?" Tanyanya.

"Sudah, tadi mamah ke rumah Tia dulu. Mamah gak tau kamu pingsan. Tapi ayah kasih tau.. dan nyuruh Mamah ke sini.."

"Jinata tau Hanna pingsan?"

"Sepertinya belum. Sekarang dia ada di rumah Tia sama Fadli juga. Rio mau dimakamin jam lima sore ini."

"Seharusnya mamah di sana dulu ikut pemakamannya.." kata Hanna.

"Kamu ini.. terus yang jagain kamu di sini siapa?"

"Ada suster kok, Mah.."

"Iyah.. tapi kan tetep kamu harus dijagain."

"Makasih, Mah.. mamah jangan bilang sama Jinata yah, kalau Hanna pingsan."

"Kenapa?"

"Jinata pasti sangat sedih karena meninggalnya Rio. Hanna nggak mau ada beban lagi pada Jinata."

"Mamah gak bisa mastiin. Kamu tahu, mamah gak bisa nyembunyiin sesuatu."

"Kamu mau makan sesuatu? Biar mamah beliin.."

"Nggak, mah. Nanti malah ngerepotin Mamah."

"Ngerepotin apanya? Ini mamah lakuin buat menantu kesayangan mamah dan juga cucu mamah.."

Hanna tersenyum lebar ketika mendengarnya. Dia merasa terharu pada ibu mertuanya itu. Namun terlintas perkataan Rio dalam pikirannya. Tentu saja hal itu membuatnya sedih dan langsung menangis di depan ibu mertuanya.

Sarah bingung melihat menantunya tiba-tiba menangis. "Kamu kenapa?" Tangannya memegang pundak Hanna.

Hanna menggeleng pelan dan langsung memeluk mertuanya itu.

Sarah mengerti, suasana ibu hamil sering kali berubah-rubah. "Jinata nyakitin kamu lagi?" Tebaknya.

Hanna tak menjawabnya.

Sarah menghela nafasnya. Apa yang dilakukan Jinata kali ini? Pikirnya. "Mamah harap, kamu lebih bersabar yahh.."

Hanna melepaskan pelukannya. Dia menghapus air matanya. "Maaf mah, malah nangis di depan mamah gini.." lirihnya.

"Mamah lebih suka kamu ngeluarin emosi kamu kayak gini. Jangan dipendam terus. Nanti jadi banyak pikiran. Nggak baik sama kesehatan kamu.." kata Sarah.

"Iyah.. Mah."

"Kamu mau pergi berdua sama Mamah?"

"Ke mana, Mah?"

"Nanti kamu juga tahu. Kita pergi setelah kamu keluar dari rumah sakit."

———

Tidur Hanna terusik ketika seseorang memegang tangannya. Wanita itu terbangun dan melihat siapa orang yang menggenggamnya. Hanna menarik tangannya saat tahu pelakunya-yang ternyata adalah suaminya sendiri.

"Kenapa ada di sini?" Tanya Hanna dengan suara seraknya.

"Memastikan kalian baik-baik aja," jawab Jinata sambil melihat ke arah perut Hanna.

"Tau dari mana?"

"Ayah.." Jinata memegang tangan Hanna lagi. Namun Hanna langsung menepis tangannya. "Kenapa?"

"Bukannya kamu harusnya sama Tia?"

Jinata menyeritkan dahinya. "Kenapa kamu bilang gitu?"

"Sekarang lebih baik kamu pergi dulu. Sementara ini aku nggak mau lihat kamu.." usir Hanna

"Hanna.. kamu ini kenapa?" Jinata mulai kesal.

"Sekarang kamu harusnya sama Tia! Bukan sama aku!" Teriak Hanna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 25 - Akan Pergi

"Kamu ini kenapa, Han?" Jinata menatap sendu istrinya.

"Pergi!" Teriak Hanna.

"Hanna.." Jinata menggenggam erat pergelangan tangan Hanna. Namun wanita itu memberontak.

"Sakit, Jinata!" Ringis Hanna berusaha melepaskan genggaman Jinata.

Jinata perlahan melepaskan genggamannya. "Aku ingin kamu tenang.. jangan seperti ini. Kamu itu lagi hamil," katanya.

Hanna menjadi diam. Dia membalikkan tubuhnya membelakangi Jinata. Dirinya sangat marah saat ini. Dalam hatinya mengucapkan istighfar beberapa kali untuk meredakan amarahnya.

Jinata masih berada duduk di samping ranjang. Pria itu tak kunjung pergi. Tangan pria itu menyentuh lengannya.

Hanna terisak menangis. "Kumohon pergi!" Usirnya pada suaminya. Tapi dalam hatinya dia ingin Jinata tetap berada di sana.

"Ummi.. jangan gini."

"Pergi.." lirih Hanna.

Jinata menghela nafasnya. "Aku akan pergi," katanya sambil beranjak dari tempat duduknya.

Hanna menutup matanya. Setelah kepergian Jinata, tangisan Hanna semakin kencang.

———

Hari yang cerah, namun suasana hati Hanna berbanding sebaliknya.

Wanita itu memandang ke arah jendela. Dia menunggu ibu mertuanya. Ya, Hanna diperbolehkan pulang hari ini. Padahal ayah mertuanya menginginkan Hanna tetap dirawat. Beliau ingin menantunya pulih sepenuhnya.

Tak lama kemudian ibu mertuanya datang dengan membawa Fadli. Fadli langsung berlari memeluk Hanna.

"Ummi sakit?" Tanya anak itu khawatir.

"Nggak sayang," jawab Hanna.

"Tapi Nenek bilang Ummi dirawat," kata Fadli.

"Ummi hanya kecapean aja.." jelas wanita itu.

"Yakin mau pulang? Mamah masih khawatir."

"Mamah gak usah khawatir. Hanna udah baikan kok."

Sarah mengangguk. "Ya udah. Sementara ini kamu tinggal di rumah Mamah dulu.."

Hanna hanya mengangguk pasrah.

"Jinata, tadi malam dia ada di sini jagain kamu kan?"

"Iya, Mah," dusta Hanna, padahal dia mengusir Jinata tadi malam.

"Bagus, kalau gitu."

Hanna tersenyum kikuk.

———

Saat berada dalam mobil. Sarah duduk di kursi samping sopir dan Hanna duduk di jok belakang. Fadli, anak itu duduk di pangkuan sang ibu. Kepala anak itu menyender pada dada Hanna. Hanna mengelus-ngelus rambut putranya itu.

"Fadli, duduknya sama nenek aja. Kasihan Ummi-nya berat.." kata Sarah melihat kebelakang.

"Nggak mau, Nek.." tolak Fadli. Lalu membalikkan tubuhnya dan memeluk leher Hanna.

"Nggak papa, Mah.. biar Fadli sama Hanna."

Sarah hanya mengiyakan dan membiarkan Hanna tetap memangku Fadli.

"Mah, kita ke rumah Tia dulu yah.. Hanna ingin datang melayat," pinta Hanna.

"Kamu yakin mau ke sana?"

"Iyah, mah.."

"Ummi, kemarin Fadli lihat om Rio dibalutin sama kain putih Ummi," bisik Fadli. "Tante Tia juga nangis, Fadli jadi ikutan sedih lihatnya."

Hanna hanya diam menanggapi perkataan Fadli itu.

———

Fadli berlari masuk ke dalam rumah Tia yang terbuka lebar. Ya, masih banyak orang yang berada dalam rumah Tia, terutama keluarga Rio yang datang melayat. Sarah menyentuh tangan Hanna saat mereka masuk ke dalam rumah. "Assalamu'alaikum.."

"Wa'alaikumsalam.."

Sarah langsung mengobrol dengan orang tua Rio. Lalu membaca surat yasin.

Hanna yang duduk di samping ibu mertuanya lalu ikut mengambil qur'an yang ada di meja sebelahnya. Dia mulai melantunkan surat yasin.

Setelah selesai, Hanna melihat sekelilingnya. Dia mencari sosok Tia. Matanya mendapatkan Fadli yang keluar dari sebuah kamar. Tangannya dipegang oleh seseorang yang tak lain adalah Jinata. Ternyata pria itu berada di sini. Tentu saja, Hanna terluka ketika melihatnya. Wanita itu langsung menundukkan kepalanya. Lalu menggigit bibir bawahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mah, Hanna ke mobil yah.." kata Hanna pada Sarah.

"Kenapa? Kamu belum ketemu sama Tia.."

"Nanti aja, Mah." Hanna beranjak dari tempat duduknya. Dia melangkah terburu-buru keluar dari rumah Tia.

"Pak, pintunya nggak dikunci kan?" Tanya Hanna.

"Nggak, Mba.." jawab Pa Jojo.

Mendengar itu Hanna langsung masuk ke dalam mobil. Pa Jojo juga ikut masuk. "Bu Sarahnya, masih di dalam yah?"

"Iyah.."

Wanita itu melihat Jinata yang keluar dari rumah Tia. "Pak, tolong pintu mobilnya dikunci," katanya saat Jinata semakin mendekati mobil.

"Kenapa, mba?"

"Kunci aja pa."

Jinata mengetuk kaca mobil. Hanna pura-pura melihat ke arah lain. Jinata beralih ke pintu sopir. "Pa, Buka.." bibir Jinata mengatakannya.

"Jangan dibuka pa," tegas Hanna.

"Mba, gimana ini? Mas Jinata minta dibukain kuncinya," kata Pa Jojo bingung.

"Jangan pa, saya mohon.."

"Tapi bu.."

Tiba-tiba Sarah yang sedang menggendong Fadli berada berdiri didekat mobil dan mememinta Pa Jojo untuk membuka pintu.

"Gimana ini mba?"

Hanna menghela nafasnya dan menyandarkan tubuhnya dengan

lemas. "Buka aja, pa.."

Sarah dan Fadli masuk ke dalam mobil, diikuti dengan Jinata dan duduk disamping Hanna.

"Jalan pa," kata Jinata pada Pa Jojo.

"Bukannya kamu bawa mobil ke sini?" Tanya Sarah.

"Nggak Mah, tadi ikut Jihan ke sininya. Mobil Jinata ada di rumah sakit."

"Oh.. tapi Mamah tadi gak lihat Jihan.."

"Jihan pulang duluan, Mah," jelas Jinata.

Hanna duduk dengan tubuh membelakangi Jinata. Dia tak mau melihat suaminya itu saat ini.

"Nek, Fadli pengen dipangku Ummi duduknya," kata Fadli.

"Nggak boleh. Fadli duduknya dipangku Abi aja.." ucap Jinata. Fadli pun hanya mengangguk lalu pindah kebelakang dan duduk dipangkuan Jinata.

"Kamu mau ke rumah sakit lagi?" Tanya Sarah.

"Nggak, Mah.. Jinata mau pulang. Lagian jadwal operasinya lagi kosong."

Tangan Fadli menyetuh punggung Hanna. "Ummi tidur?" Tanyanya.

Hanna tak menjawabnya.

"Mamah akan pergi jalan-jalan sama Hanna besok," kata Sarah tiba-tiba.

"Ke mana, mah? Aku nggak ngizinin, Hanna lagi hamil.." Jinata tidak setuju.

"Mamah nggak minta izin kamu. Lagian Hanna akan mamah jaga.

"Aku akan ikut."

"Nggak boleh," tolak Sarah.

"Nek, Fadli nggak diajak?" Rajuk Fadli.

"Tentu kamu ikut sayang," kata Sarah.

"Yey!!" Seru Fadli.

"Mah, mamah berniat jauhin Jinata sama anak dan istri Jinata?" Tanya Jinata curiga.

"Hmm.." Sarah mengangguk.

"Buat apa?"

"Agar kamu tahu, seberapa pentingnya mereka untuk kamu," kata Sarah.

Hanna sedikit tersenyum mendengarnya. Ibu mertuanya itu sedang berusaha membantunya.

Jinata menundukkan kepalanya. "Jinata gak bisa jauh sama Hanna dan Fadli, mereka sangat penting untukku mah. Jadi mamah jangan gitu yah," katanya.

"Mamah gak percaya."

"Terserah Mamah." Jinata menghela nafasnya berat. Dia tak mau berdebat lebih jauh dengan sang ibu. Matanya melirik ke arah Hanna. Dia melihat pantulan Hanna di kaca mobil. Istrinya yang berpura pura tidur.

"Abi, nggak akan ikut?" Sedih Fadli sambil memeluk Jinata.

"Iyah, nenek nggak ngizinin Abi," bisik Jinata sambil membalas pelukan Fadli.

Mobil berhenti di halaman rumah Sarah. "Kalian harus menginap di rumah Mamah. Jangan dulu ke apartemen," kata Sara, lalu keluar dari mobil.

Jinata melirik Hanna yang langsung keluar dari mobil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ummi!" Teriak Fadli memanggil Hanna.

Hanna berbalik ke mobil ketika dipanggil Fadli. "Sini Fadli," kata Hanna sambil mengulurkan tangannya ke Fadli.

Namun dengan cepat Jinata yang memegang uluran tangan Hanna. "Hanya Fadli doang? Nggak sama Abinya?" Kata Jinata.

Mata Hanna menatap mata sang suami. "Nggak mau. Kamu kan akan pergi ninggalin aku."

Part 26 - Melakukan Apa yang diinginkan

Jinata perlahan melepaskan genggaman tangannya. "Aku gak akan pernah ninggalin kamu..." katanya tegas.

Hanna tak mempercayai perkataan suaminya itu. "Dusta.." gerutunya. "Fadli, cepetan sini!" Hanna mencoba meraih tangan putranya.

Jinata membuka pintu sebelah dan langsung menggendong Fadli. "Fadli sama Abi aja.."

Fadli hanya diam saja. Dia melihat orang tuanya bergantian. Dia tak mengerti suasana tegang diantara Abi dan Ummi-nya itu.

Hanna menghela nafasnya lalu memilih melangkah duluan, meninggalkan keduanya.

"Abi, Ummi marah?" Tanya Fadli ragu.

"Nggak tau.. tapi kayaknya iya," jawab Jinata.

———

Jinata berada di dalam kamar Fadli. Dia dan putranya itu sedang merakit robot yang tadi dibongkar oleh Fadli sendiri. Jinata memasang lengan robot itu dengan serius. Namun lengan robkt itu kembali terjatuh. Fadli menghela nafasnya kecewa. "Robotnya rusak yah, bi."

Jinata yang menyerah, di meletakkan robot yang dipegangnya itu ke lantai. "Besok aja benerinnya.. sekarang udah malem, ayo tidur.." katanya sambil mengangkat Fadli dan membaringkannya di atas ranjang. Dia pun ikut berbaring di sampingnya.

"Abi, mulai sekarang kita tinggal di sini?"

"Iya.." Jinata mengelus rambut putranya.

"Yes!" Seru Fadli.

"Kamu senang?"

Fadli mengangguk. "Banyak mainan di sini."

"Hm.. sekarang baca do'a sebelum tidur."

Fadli pun menurut dan membaca do'a. "Bismika allahumma ahyaa wabismika amuut.."

Mata Fadli perlahan menutup. Tangan Jinata berhenti mengelus ketika merasa putranya tertidur dengan pulas.

Perlahan Jinata beranjak dari tempat tidur. Tiba-tiba pintu terbuka menampakkan Hanna yang berdiri di ambang pintu. Mereka berdua saling menatap satu sama lain. Jinata tersenyum.

"Aku ingin mastiin aja. Kalau Fadli tidur. Aku kira kamu pergi ke rumah sakit.." kata Hanna.

Jinata memiringkan kepalanya. "Oh ya?" Tanyanya berniat menggoda istrinya itu.

Hanna tak menjawabnya dan langsung menutup pintu. Jinata melangkah cepat keluar kamar dan segera masuk ke dalam kamarnya yang ternyata tidak dikunci oleh Hanna. Kali ini Hanna berbaring di ranjang dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya.

Jinata melangkah mendekat dan berbaring di ranjang. Dia memeluk Hanna dibalik selimut. Hanna terkejut dan mendorong dada suaminya itu. Namun tenaganya tak cukup kuat. Jinata memeluknya dengan erat.

"Bisakah kita begini dulu sebentar? Aku merindukan kamu, Hanna.." pinta Jinata.

Hanna akhirnya menyerah dan memilih diam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Besok, jangan pergi sama Mamah yah.. aku tak mau kamu ninggalin aku."

Hanna tak menjawabnya. Jinata merasakan hembusan nafas Hanna yang teratur. Dia sedikit melonggarkan pelukannya dan memastikan kalau Hanna tertidur pulas. Jinata sedikit terkejut saat Hanna semakin mendekat, tangan wanita itu bergerak ke atas pinggangnya. Wajah mereka begitu dekat. Jinata tersenyum kecil dan mengagumi kecantikan sang istri. Namun wajahnya berubah menjadi sendu saat mengingat dirinya yang selalu membuat istrinya menangis. "Maafkan aku.." bibirnya mengecup perlahan dahi dan bibir Hanna.

___

Hanna terbangun dari tidurnya. Dia melihat sampingnya yang ternyata kosong. Bukannya kemarin Jinata tidur di sampingnya? Hanna sedikit kecewa dan perlahan mendudukan tubuhnya. Dia melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul empat. Dia beranjak dari tempat tidur. Melangkah ke arah kamar mandi. Dia membuka pintu kamar mandi.

"Aa!!" Teriaknya saat melihat Jinata yang ada di sana. Hanna keluar dan menutup pintu.

Hanna terbengong sendiri dengan apa yang dilihatnya tadi. Wanita itu menggelengkan kepalanya.

"Kenapa teriak gitu?" Pria itu keluar dari kamar mandi.

Hanna mengedipkan matanya berulang kali saat melihat tubuh Jinata yang hanya di baluti oleh handuk.

"Nggak kok.." Hanna mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Jinata tersenyum misterius dan mendekati istrinya itu.

"Apa?" Hanna melangkah mundur saat Jinata semakin dekat padanya. Namun langkahnya terhenti oleh meja dibelakannya.

Jinata mendekatkan wajahnya pada Hanna. Hanna menjauhkan kepalanya.

"Aku masih marah sama kamu," kata Hanna.

Jinata mendengar itu mulai menjauhkan kepalanya dan melangkah mundur satu langkah. "Apa yang buat kamu marah? Lusa kemarin kita udah baikan dan malamnya kamu marah dan ingin aku pergi. Bukannya aku yang harus marah sama kamu? Kamu pingsan dan harus dirawat di rumah sakit, kamu buat khwatir aku. Aku yang harusnya marah, Hanna. Bukan kamu," katanya mengeluarkan isi hatinya.

"Jadi kamu marah sama aku? Kalau gitu tinggalin aku aja dan menikahlah dengan Tia," kata Hanna.

Jinata menghela nafasnya kasar. "Kenapa kamu selalu menyuruhku pergi, dan memaksaku untuk menikah dengan Tia?" Tanyanya.

"Karena kamu cinta sama dia.."

"Aku sudah bilang aku berusaha melupakannya, Hanna.." Jinata terdengar putus asa.

"Nggak, kamu nggak akan bisa melupakannya. Lagian sekarang kesempatan kamu bersama Tia.. Rio sudah meninggal, bukankah Rio meminta kamu untuk menjaga Tia?"

Jinata menatap Hanna. "Kamu tahu itu?"

Hanna memaksakan senyumannya. "Ya, aku tahu. Jadi menikahlah dengan Tia.." pintanya.

Jinata mengambil buku yang berada diatas meja dan membantingnya ke lantai.

Pria itu melangkah menuju lemari dan langsung memakai pakaiannya dihadapan Hanna. Hanna menundukkan kepalanya.

"Kamu ingin aku menikah dengan Tia? Baiklah, aku akan melakukannya!" Teriak Jinata sambil melangkah keluar dan menutup pintu kamar dengan keras.

Lutut Hanna terasa lemas. Dia terduduk ke lantai. Dia menangis.

———

Setelah shalat subuh, Hanna memutuskan untuk berbaring di atas ranjang. Air matanya masih keluar dari pelupuk matanya. Kepalanya juga terasa pusing.

Cahaya matahari mulai terlihat. Keadaan di luar sangat terang. Suara ketukan pintu terdengar. "Ummi Abi bangun!" Suara Fadli terdengar. Dengan segera Hanna menghapus air matanya. Dia beranjak dan melangkah membuka pintu. Fadli yang berada tepat di depan pintu. Senyuman manis Fadli membuat Hanna menghilangkan kesedihannya. Hanna berjongkok dan langsung memeluk Fadli. "Kamu jangan ninggalin Ummi yah.." lirihnya.

"Ninggalin ke mana? Bukannya kita mau pergi bareng sama Nenek?"

Hanna melepaskan pelukannya. "Kita jadi pergi?" Tanyanya ragu.

Fadli mengangguk. "Tadi Nenek nyuruh untuk siap-siap, Ummi.. dan juga nyuruh Ummi untuk sarapan dulu," jelasnya.

Mereka berdua melangkah ke ruang makan. Fadli menarik tangan Hanna. Di sana sudah ada Ayah dan Ibu mertuanya.

Sarah menyeritkan dahinya saat melihat mata Hanna yang sembab dan sedikit merah. Wanita paruh baya itu langsung berdiri dan mendekati menantunya. "Kamu menangis? Kamu bertengkar dengan Jinata?" Tanyanya.

Hanna hanya diam.

"Kita makan dulu, ayo Hanna duduk!" Kata Juhud untuk menghentikan istrinya bertanya lebih jauh.

"Jinata, anak itu ke mana?" Tanya Sarah lagi.

"Sudah, kamu makan aja. Jangan bertanya terus," tegas sang suami pada Sarah. Juhud tahu ada yang tidak beres antara putranya dan menantunya. Tadi subuh dia melihat Jinata pergi dengan mobilnya.

Juhud meminum air putih setelah makan. "Mah, bukannya kalian mau pergi liburan? Ayah, sudah memesan kamar hotel di pulau seribu," katanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Rencananya mamah mau ke Bali, yah."

"Nggak bisa, lagian Hanna lagi hamil dan usia kandungannya masih empat minggu. Yang dekat saja."

Sarah hanya mengangguk pasrah. "Baiklah.." katanya. "Kamu gak papa kan, kita hanya ke pulau seribu?" Tanyanya pada Hanna.

Hanna tersenyum. "Nggak papa ko, Mah."

.

Sinetron banget ceritanya yah? .. hehe.. membosankan kah? Aku nggak tau kenapa aku nulis ceritanya kayak gitu, jadi bingung sendiri.. jalan ceritannya berbelok begitu saja entah mau kemana..

Your Eyes

Bukannya ngelanjutin cerita malah promo cerita baru.. hehe.. padahal updatenya gak konsisten malah bikin cerita baru lagi. Heart game aja belum tamat 😅 tapi ini cerita mengisahkan Tia loh.. sang wanita yang sangat dicintai oleh Jinata.. kk.. ini kisahnya Tia, Rio, dan juga ada Jinatanya. Mungkin aja Jinata nikah lagi sama Tia.

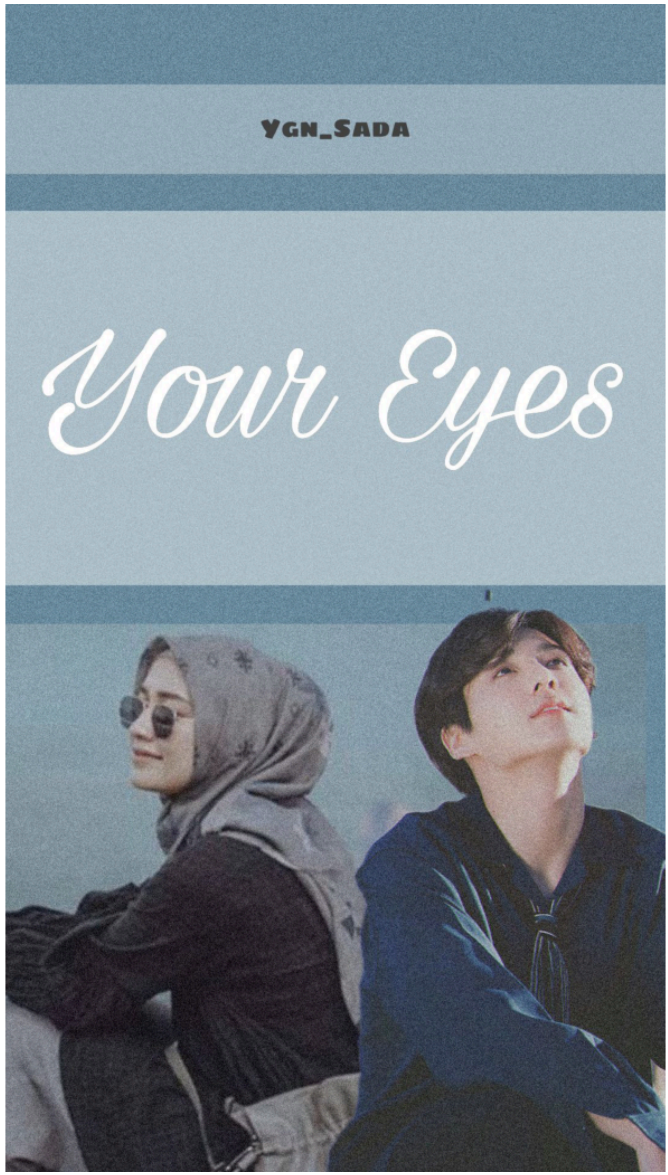

Tia Vamela, Seorang dokter ahli bedah jantung yang cantik. Dia sudah menikah dan memiliki suami yang tampan bernama Rio. Namun suaminya meninggal dalam kecelakaan.

Dia memutuskan untuk tidak menikah lagi dengan siapa pun. Namun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setelah masa iddahnya berakhir, dia dilamar oleh sahabat yang bernama Jinata.

Tak hanya itu, adik iparnya yang buta, kini bisa melihat datang ke rumah sakit-tempatnya bekerja. Dia bernama Ahmad Zaki Andrian. Pria itu tanpa ragu melamarnya dengan sebuket bunga.

Part 27 - Andaikan

Hari yang cerah, angin berhembus menerpa wajah Hanna. Dia berada di pesisir pantai dan memandang pemandangan laut yang indah di depan matanya. Namun Suasana hati Hanna belum membaik sepenuhnya. Ada rasa ketakutan dalam dirinya. Takut kalau Jinata benar-benar mengajak Tia menikah.

Fadli menghampirinya dengan ember kecil dan sekop mainan. "Ummi kenapa gak nunggu Fadli?" Gerutu anak itu.

"Maaf, sayang. Kamunya kan lagi tidur tadi. Ummi nggak tega bangunin kamu," kata Hanna.

"Hanna, mamah mau beli pakaian dulu yahh.. kamu mau ikut?" Tanya Sarah mendekati Hanna.

"Ummi, kita bikin istana pasir. Jangan beli pakaian," pinta Fadli.

Mendengar hal itu, Hanna menjadi bingung.

"Ya udah. Mamah sendiri aja kalau gitu."

"Beneran, Mah?" Hanna merasa tak enak dengan ibu mertuanya.

"Iya, mamah pergi dulu yah," kata Sarah sambil meninggalkan keduanya.

Fadli duduk di pasir dan mulai menggali pasir dengan sekopnya dan memasukkannya ke dalam ember. Hanna pun ikut duduk di samping Fadli dan mulai membantunya.

"Ummi, nanti kita suruh Abi ke sini yah!" Seru Fadli tiba-tiba sambil membuat bentengnya.

"Emangnya kamu nggak mau main sama Ummi?"

"Nggak kok. Fadli pengennya Abi juga ada di sini.. kasihan kan Abi gak diajak liburan."

Fadli memang sangat menyayangi Jinata dibanding Hanna. Hanna tersenyum kecil. "Nanti kita suruh Abi ke sini," katanya.

Fadli tersenyum senang.

———

Jinata berada di rumah sakit, dia baru saja sudah berbicara dengan ayahnya. Ayahnya tahu tentang pertengkaran dirinya dan Hanna. Beliau menanyakan alasannya dan Jinata menjelaskan semuanya. Ayahnya yang tak ingin campur dalam urusan pernikahan Jinata. Dan meminta Jinata menyelesaikan dengan baik-baik.

Pria itu duduk di bangku ruang tunggu pasein. Sebentar lagi ada operasi, namun rasanya dia tak mau melakukannya. Suasana hatinya sedang buruk. Jinata melihat Hanif yang sedang berjalan. Jinata langsung beranjak dan mendekati perawat pria itu.

"Hanif!" Panggil Jinata membuat Hanif menghentikan langkahnya.

"Bapak memanggil saya?" Tanya Hanif sambil menunjuk dirinya.

"Ya, kamu, namamu Hanif kan?"

Hanif mengangguk. "Ada apa, pak?"

"Kita berbicara ditempat lain," kata Jinata.

———

Saat ini keduanya berada di ruangan Jinata. Mereka duduk di kursi dan keheningan menyelimuti keduanya.

Jinata berdehem. Sebenarnya dia ragu untuk berbicara pada pria itu.

"Ada apa, pak? Apa yang ingin bapak bicarakan?" Hanif mulai tidak sabar.

"Kamu masih mencintai istriku?" Tanya Jinata to the point.

Hanif menyeritkan dahinya. "Kalau saya bilang mencintai Mba

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hanna, bapak akan menghajar saya?" Sinisnya.

"Entahlah.. bolehkah aku melakukannya?"

Hanif tak mempercayainya. "Saya tak suka kekerasan, pak.."

"Saya juga. Kenapa kamu takut?" kata Jinata.

"Tidak. Karena saya mencintai Mba Hanna dengan setulus hati saya. Tidak seperti Anda!" Tegas Hanif. Pria itu beranjak dari tempat duduknya. "Pak, saya pamit pergi. Saya rasa, kita tak perlu membicarakan omong kosong ini.."

"Kalau kamu ingin bersama istriku. Menikahlah dengan dia," kata Jinata.

Hanif langsung melayangkan tinjunya pada Jinata. Dia meraih kerah kemeja Jinata. "Saya tak menyangka Mba Hanna bisa mencintai brengs*k seperti anda! Seharusnya anda berusaha mencintainya dan membahagiakannya! Bukan menyuruh pria lain untuk menikahinya!" Teriak Hanif.

"Aku ingin dia bahagia. Kau tahu Hanif? Dia juga menyukaimu. Aku yakin kamu bisa membuatnya bahagia, tidak sepertiku. Dan juga Hanna selalu bilang ingin berpisah denganku.. itu sangat menyakitkan ketika aku mendengarnya," lirih Jinata.

"Karena dia ingin anda bahagia, bodoh! Dia sangat mencintaimu! Tapi anda tak pernah berusaha mencintainya! Ketika mengatakan dia ingin berpisah dengan anda, hatinya ingin anda tetap bersamanya! Saya tak percaya orang pintar seperti anda sangat bodoh dalam hal ini.."

Jinata terdiam. Dia menundukkan kepalanya.

"Kalau anda bersikap seperti ini, saya akan benar-benar membuat Mba Hanna pergi meninggalkan anda dan hidup bersama saya!"

———

Suara nada dering ponsel Hanna terdengar. Hanna yang sedang menidurkan Fadli pun beranjak dan mengambil ponselnya yang berada di atas sofa.

Hanna melihat nama Hanif tertera pada layar ponselnya, dia menyeritkan dahinya. Untuk apa pria itu meneleponnya malam-malam.

"Assalamu'alaikum, Mba.." suara Hanif terdengar dari seberang telepon.

"Wa'alaikumsalam.. ada apa, nif?"

"Nggak.. mba baik-baik aja kan?" Tanya Hanif.

Hanna tak menjawabnya. Rasanya dia tak bisa mengatakan kalau dia baik-baik saja.

"Mba tahu? Aku khawatir dengan Mba," kata Hanif.

Hati Hanna tersentuh ketika mendengarnya. "Terima kasih sudah mengkhwatirkanku. Tapi kamu gak usah khawatir, Hanif."

"Suami Mba saat tidak menyakiti hati Mba, kan?"

Hanna menyeritkan dahinya. "Kenapa bertanya seperti itu?"

"Jadi benar, Si brengs*k itu sudah menyakiti Mba-ku yang cantik ini," kata Hanif terdengar kesal.

"Jangan panggil Jinata seperti itu, Hanif," tegur Hanna.

"Mba masih membela suami Mba yang padahal jelas-jelas menyakiti Mba.. rasanya aku ingin menikah dengan Mba saja."

"Hanif, jangan bercanda.."

"Aku serius, Mba. Oh ya, asal Mba tau, tadi aku memukul pak Jinata. Jadi Mba nggak perlu kaget waktu melihat wajah pak Jinata yang babak belur. Mba jangan membenci aku yah.. aku memukulnya karena dia yang ingin dipukul. Dan juga karena aku sangat menyayangi Mba.."

"Kamu benar-benar memukul Jinata?"

"Ya."

"Terima kasih.." kata Hanna. Sesekali Jinata harus dipukul, pikirnya.

"Terima kasih sudah memukul suami Mba?"

"Ya."

Hanif terkekeh geli. "Sama-sama, Mba."

———

Jinata memandang wajahnya lewat layar ponsel. Dia baru saja diobati oleh Jihan. Jihan yang masuk ke ruangan Jinata terkejut dengan wajah temannya itu.

"Siapa yang berani memukulmu?" Tanya Jihan tak percaya.

"Kenapa? Kamu ingin memukulnya dan membalaskan dendamku?"

"Untuk apa? Aku malah akan memberikannya penghargaan. Jarang sekali ada yang memukul dokter tampan seperti ini," jelas Jihan.

"Ishh.." desis Jinata.

"Kenapa kamu meminta Pak Yudha untuk menggantikan operasimu? Kau tau tadi dia marah-marah padaku."

"Entahlah, aku sedang tak mau operasi saja. Aku juga tak mau membahayakan pasein, karena aku sedang tidak fokus. Lagian aku sering menggantikan operasi Pak Yudha," kata Jinata.

"Ya, kalau ada masalah jangan dibawa-bawa ke dalam pekerjaan. Sudahlah, aku mau pulang dulu," pamit Jihan sambil melihat ponselnya. "Istriku memintaku untuk pulang secepatnya," tambahnya dengan memperlihatkan pesan dari Ayu kepada Jinata.

Jinata memutar bola matanya. "Yaudah sana pergi," usirnya.

Jihan mengangkat bahunya dan melangkah pergi. Jinata melihat ponselnya dan menekan kontak Hanna. Seharusnya dia tak mengatakan hal seperti itu. Andaikan saja dia lebih bersabar. Hanna pasti akan luluh padanya dan tak akan seperti ini jadinya.

-End-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.

.

.

.

.

.

.

.

Tapi boong.. hehe.. kidding guys!

Sinetron yang berkepanjangan. Hehe.. makasih loh udah vote dan komen ceritanya. Ceritanya membosankan yahh? Maafkan yah.. dan suka lama updatenya.

Part 28 - Keinginan yang dilakukan

Sebelumnya mau minta maaf dulu..
Happy reading guys!! Lagi semangat nulis!!

Pukul lima pagi, Hanna dan Fadli sengaja duduk dipesisir pantai. Mereka hendak melihat *sunrise*. Fadli memainkan pasir, dia tak sabar dan dia pun merasa ngantuk. Ya, anak itu bangun pada pukul tiga dini hari. Setelah itu dia membangunkan sang ibu. Lalu meminta Hanna untuk menyalakan ponselnya. Ya, anak itu langsung menonton film kartun.

"Ummi masih lama?" Tanya Fadli duduk dipangkuan Hanna.

"Bentar lagi, sayang," jawab Hanna.

Fadli menyandarkan tubuhnya pada Hanna. "Lama Ummi," gerutunya.

"Sabar, sayang."

"Kalo gitu pinjem Hp Ummi," kata Fadli.

"Buat apa? Tadikan Fadli udah mainin Hp Ummi."

"Katanya mau nelepon Abi, Ummi."

Hanna memeluk putranya itu. "Emangnya Fadli kangen banget sama Abi?" Tanyanya.

"Iya, Fadli juga pengen berenang sama Abi, Ummi."

Hanna menghela nafasnya. Fadli pasti akan selalu meminta, jika keinginannya tidak dituruti, kadang bisa menangis dan marah padanya. Terpaksa Hanna mengambil ponselnya dan menekan kontak

suaminya. Dia ragu untuk menekan tombol memanggil.

"Cepetan Ummi." Fadli mulai merengek. Hanna pun terpaksa menelepon Jinata dan langsung memberikannya pada Fadli dan meloadspeaker panggilannya. Dia juga ingin mendengar suara Jinata.

Tak lama kemudian Jinata mengangkat telepon. "Assalamu'alaikum," suara pria itu terdengar. Dalam hati Hanna merasa senang, karena Jinata langsung mengangkat teleponnya.

"Wa'alaikumsalam, Abi!" Seru Fadli. "Abi cepetan ke sini? Fadli pengen berenang sama Abi, abi ke sini!"

"Abi lagi sibuk, sayang.. maafyah," pria itu beralasan.

"Yahh.. padahal Fadli pengen abi ke sini, Abi jangan kerja aja," kecewa Fadli.

"Kalau Abi gak kerja nanti kita mau makan apa? Emang Fadli mau beliin makanan buat Abi, Ummi dan Fadli sendiri?"

"Fadli kan gak punya uang, Abi.."

"Iya, makannya Abi kerja buat dapet uang dan beli makanan, dan abi juga bisa ngobatin orang yang sakit biar sembuh," jelas Jinata.

"Lahh.."

"Ummi lagi di mana, sayang? Kok kamu bisa telepon Abi pake Hp Ummi?"

"Ini Ummi." Fadli memberikan ponselnya pada Hanna. "Ummi, Abi nanyain Ummi," katanya pada sang Ibu.

"Kamu aja yang ngobrol sama Abi," bisik Hanna.

"Abi, Ummi-nya nyuruh aku ngobrol sama Abi aja," kata Fadli.

"Ya udah, bilangin ke Ummi kalau Abi kangen gitu." Mendengarnya membuat Hanna tersenyum kecil.

"Ummi, Abi kangen katanya," ulang Fadli. "Udah dibilangin Abi." Dia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kembali berbicara pada Jinata.

"Gimana kata Ummi-nya?"

"Nggak ngomong apa-apa. Umminya diem terus."

"Bilangin ke Ummi, Abi minta maaf gitu," pinta Jinata lagi.

"Kenapa minta maaf? Abi emangnya nakal ke Ummi?" Tanya Fadli bingung.

Suara kekehan Jinata terdengar. "Iyah, jadi Fadli harus baik yah sama Ummi, jangan nakal."

"Fadli gak nakal kok, Abi. Iyakan Ummi?" Fadli meminta pendapat Hanna.

Hanna mengangguk sambil mengelus rambut Fadli dan matanya melihat matahari yang mulai menampakkan cahayanya.

"Abi, di sini mataharinya mau muncul!" Seru Fadli.

"Fadli lagi lihat sunrise?"

"Iyah Abi!"

"Bagus gak sunrise nya?"

"Bagus! Abi harus lihat ke sini!"

"Insya Allah nanti, sayang."

"Bener yah!"

"Iya.."

"Yes!"

———

Jinata berbohong, pria itu tak juga muncul dan datang kemari. Sudah seminggu mereka berada di sana. Hari ini Sarah mengajak Hanna untuk pulang ke rumah. Hanna hanya menuruti ibu mertuanya itu.

Begitu sampai di rumah Hanna langsung membereskan barang-barangnya dan Fadli yang ada di koper. Fadli, anak itu tertidur saat perjalanan pulang tadi.

Hanna hendak melangkah ke dapur, perutnya merasa lapar. Namun tak sengaja mendengar percakapan ayah dan ibu mertuanya.

"Jinata pergi ke London kemarin?"

"Ya, dia akan melakukan pelatihan di sana," jelas Juhud.

"Kenapa ayah memberikannya izin? Hanna sedang hamil, dia seharusnya meninggalkan istrinya dan anaknya! Ish, anak itu sangat tidak bertanggung jawab," kesal Sarah.

"Ada kita yang bisa menjaga menantu dan cucu kita."

"Iya, tapi dia pergi meninggalkan masalah. Terakhir kali dia membuat menantu kesayangan mamah menangis!"

"Itu urusan mereka. Biarkan mereka menyelesaikannya. Dan juga pelatihan ini kesempatan baik buat Jinata untuk meningkatkan keahliannya."

Hanna mendengar semua itu membuatnya kehilangan nafsu makannya dia melangkah kembali ke kamar dan duduk di ranjangnya. Matanya memandang foto suaminya. "Kamu benar-benar meninggalkan aku," lirihnya.

——

Empat bulan kemudian..

.

Hanna melewati hari-harinya dengan berat. Perutnya sudah mulai membesar. Dia mulai merasakan sakit di punggungnya dan juga selalu pusing, mual. Kadang-kadang dia menangis karena tak bisa menahan rasa sakitnya. Apalagi saat dipikirannya terlintas sang suami.

Jinata tak pernah menghubunginya. Sarah pun kadang merasa kesal tanpa ada kabar dari Jinata. Fadli, jangan ditanyakan lagi, anak itu setiap hari bertanya kapan Jinata pulang.

Hari ini, Hanna akan pergi ke rumah sakit untuk memeriksa kandungannya. Ayah mertunya sudah membuat jadwal dengan dokter kandungan terbaik di rumah sakitnya. Hanna pergi diantar oleh Pa Jojo. Sedangkan ibu mertuanya sedang tak enak badan.

Mobil pun berhenti depan gedung rumah sakit.

"Kalau sudah periksanya telepon saya ya, Mba," kata Pa Jojo.

Hanna mengangguk. "Iyah, Pa." Dia keluar dari mobil dan melangkah menuju rumah sakit.

Dia menuju meja resepsionis dan menanyakan keberadaan dokter Erna. Perawat yang di depannya yang ternyata mengenal Hanna, menyuruh Hanna untuk langsung ke ruangan Dokter Erna.

"Makasih yah," kata Hanna, lalu melangkah pergi.

"Mau periksa kandungan, Mba?" Suara Hanif mengagetkan Hanna. Pria itu sudah ada di sampingnya.

"Iya," ucap Hanna.

"Sendirian ke sininya?"

"Nggak diantar sama Pa Jojo,"

Hanif mengangguk mengerti. "Mau dianterin ke ruangan dokternya?" Tawarnya.

"Nggak usah, makasih. Udah kamu sana gih, kerja.."

"Ok, aku pergi yah Mba, jangan kangen aku loh. Assalamu'alaikum." Pria itu melangkah pergi ke arah lain.

Hanna terkekeh geli. "Wa'alakumsalam.."

———

Setelah diperiksa Hanna langsung keluar dari ruangan dokter Erna. Dia menelepon Pa Jojo untuk memberitahu. Saat di lobi rumah sakit, dia menyipitkan matanya saat melihat orang yang mirip dengan suaminya. Bukan mirip lagi, itu memang Jinata. Langkahnya

dipercepat untuk mengejar Jinata. Pria itu menaiki lift, Hanna menutup sebagian wajahnya dengan kerudungnya dan ikut masuk ke dalam lift. Jinata tak menyadari keberadaannya karena sibuk memainkan ponsel.
Hanna tak percaya kalau pria itu sudah pulang dari Inggris. Kenapa tak memberitahunya? Kenapa tidak langsung pulang ke rumah? Kesalnya.

"Kapan pulang dari inggrisnya pak?" Tanya seseorang yang berpakaian dokter.

"Tadi pagi," jawab Jinata sambil tersenyum. Hanna benar-benar merindukan pria itu.

Tak lama kemudian, pintu lift terbuka dan Jinata melangkah keluar. Hanna mengikutinya. Namun tiba-tiba Hanna menghentikan langkah kakinya saat Jinata masuk ke dalam ruangan Tia. Rasanya Hanna ingin pergi sekarang juga, namun rasa penasarannya sangat besar. Kenapa pria itu langsung menemui Tia? Pintu ruangan Tia perlahan Hanna buka, agar tidak mengeluarkan suara.

"*...menikahlah denganku*!" Suara Jinata terdengar. Hal itu membuat Hanna terpaku diam dan perasaannya hancur berlebur-lebur. Air matanya tak terbendung lagi. Jinata, pria itu melakukan apa yang diinginkannya selama ini. Tak ingin mendengar lebih jauh Hanna melangkah pergi. Namun dirinya menubruk seseorang.

"Hanna, kamu kenapa?" Orang yang ditabraknya adalah Jihan. Jihan terkejut dengan keadaan Hanna yang menangis.

Hanna tak menjawabnya dan malah berlari.

Jihan mengejarnya. "Hanna, hati-hati, bukannya kamu sedang hamil?" Teriak pria itu.

Loh.. loh.. kok jadi gini sih ceritanya? □ Maafyah readers, di sini Hanna belum bahagia juga. Aku juga turut sedih ketika membacanya. 😭 Ntah apa yang dilakuin otak dan jariku sama cerita ini. Gimana pendapat kalian sama ni cerita? Apa mau udahan aja gitu? Aku juga cape liat Jinata gitu terus. Nggak ngerti sendiri, kenapa nih orang gak berubah berubah?👊👊

Part 29 - Kamu masih mencintaiku?

Makasih udah mau baca cerita yang membosankan ini. Yang alurnya gak maju maju. Hehe.. cuys lanjut sinetronnya Happy reading yah.. jangan juga Vote sama comment yah □●

Suara nada dering ponsel membuat Jinata dan Tia terdiam. Jinata melihat ponselnya, tertera nama Jihan yang meneleponnya.

"Assalamu'alaikum, Jihan. Ada apa?"

"Wa'alaikumsalam. Kamu sekarang ada di rumah sakit kan?" Tanya Jihan.

"Ya.."

"Cepat kemari, aku baru saja keluar dari gedung rumah sakit. istri kamu sedang menangis, dan aku sekarang sedang mengikutinya. Hanna awas!" Jihan berteriak secara tiba-tiba dan sambungan telepon terputus. Jinata yang merasa ada yang tidak beres langsung melangkah pergi keluar dari ruangan meninggalkan Tia.

———

Hanna sibuk dengan perasaan sakitnya, tangisnya pun tak kunjung berhenti. Suara teriakan seseorang membuatnya tersadar, dan dia melihat sebelah kanannya ada motor melaju dengan cepat. Ternyata dia kini berada di tengah jalan. Suara klakson motor berbunyi beberapa kali, memperingati agar Hanna minggir. Namun Hanna hanya terpaku diam.

Seseorang menarik tangannya, dan memeluknya. "Mba gila?!" teriak pria yang menolongnya, dia adalah Hanif.

Hanna hanya diam, dia menatap Hanif.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa yang sebenarnya dipikiran Mba? Mba ingin mati?" Bentak Hanif sambil memegang kedua pundak Hanna.

Mendengarnya Hanna menggeleng pelan dan menundukkan kepalanya. Dia langsung menangis kencang.

Ada Jihan yang menghampiri mereka berdua. "Kenapa kamu berani membentaknya?" Pria itu mendorong Hanif.

"Saya hanya khawatir, Pak," alasan Hanif.

"Hanna, ayo kita ke rumah sakit lagi. Ada Jinata di sana," kata Jihan.

Hanna menggeleng pelan. Dia menghampiri Hanif. "Kamu masih mencintaiku, kan?" Tanyanya sambil terisak.

"Mba.." lirih Hanif.

"Kalau kamu masih mencintai, bawa aku pergi sekarang juga," pinta Hanna.

Jihan terkejut ketika mendengarnya. "Hanna, kamu ini kenapa?" Dia tak mempercayai kalau Hanna mengatakan hal seperti itu pada pria lain.

"Ayo, ayo kita pergi.." ajak Hanif sambil memegang lengan Hanna dan membawanya pergi dan berniat menyetop taksi.

"Kamu akan membawa Hanna ke mana?" Jihan memegang pundak Hanif.

"Terserah kami mau ke mana juga," kata Hanif.

"Hanna, kamu seharusnya gak begini," katanya pada Jihan.

Hanna hanya diam.

Taksi pun berhenti di depan mereka. Hanif membukakan pintu jok belakang dan membiarkan Hanna masuk. Hanif pun masuk dan duduk di samping Hanna.

Jihan menahan pintu mobil saat Hanif hendak menutup pintu.

"Aku tak akan membiarkan kamu membawa Hanna."

"Pak, saya akan menjaga Mba Hanna. Bapak tak usah khawatir," ujar Hanif sambil tersenyum. Lalu menyingkirkan tangan Jihan dan langsung menutup pintu.

"Mau ke mana, Pa?" Tanya sopir taksi.

"Jalan dulu saja, pak," jawab Hanif.

Mobil pun melaju. Hanif melihat ke belakang masih ada Jihan yang berdiri pada tempatnya dan juga dia melihat Jinata yang menghampiri Jihan.

"Mba, ada suami di belakang, apa kita tak usah pergi saja?" Tanya Hanif yang mulai ragu membawa Hanna yang notabenenya adalah istri orang lain.

"Pergi aja."

"Mba bertengkar dengan Pak Jinata?"

Hanna diam tak menjawabnya. Membuktikan kalau dugaan Hanif benar.

"Kita sekarang mau ke mana Mba?"

"Ke rumah Ayu." Hanna teringat dengan sahabatnya Ayu, saat ini dia hanya membutuhkan temannya.

———

Jihan menjelaskan kejadian yang baru saja terjadi pada Jinata. Jinata mengacak-ngacak rambutnya dan mengusap wajanya kasar.

"Hanif membawa Hanna pergi?" Jinata memastikan lagi.

"Ya. Pria itu sepertinya mencintai istrimu dan juga aku punya pertanyaan. Apa mereka berselingkuh? Tapi aku rasa tidak, Hanna bukan orang yang seperti itu. Ayu bilang kalau dia sangat mencintai kamu, jadi mana mungkin dia berpindah hati.. tapi.. mungkin saja dia memang melakukannya. Wallahu a'lam."

"Bisakah kamu diam? Bantu aku mencari Hanna," kata Jinata melangkah menuju gedung rumah sakit. Dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungin Hanna. Tentu saja, istrinya itu tak mengangkat telepon darinya.

Pria pergi ke ruang perawat dan menanyakan nomor teleponnya pada perawat lain.

Ketika mendapatkannya dari Firda, Jinata menelepon Hanif. Namun pria itu tak mengangkat teleponnya. Jinata berulang kali, akhirnya diangkat.

"Halo, maaf yang punya hp nya sedang tidak ada," kata seorang wanita yang mengangkat teleponnya.

Jinata menyeritkan dahinya. "Apa hp Hanif ini ada di ruang perawat?" Tanyanya.

"Ya."

———

Ketika berada di depan rumah Ayu, Hanna membayar sopir taksi dan dia juga memberikan uang pada Hanif. Ternyata Hanif tak membawa uang sepersen pun.

"Kamu kembali kerja lagi.. aku gak mau gara-gara aku kamu dipecat. Maaf merepotkan jadinya dan terima kasih sudah menolongku."

"Bukannya mba ingin pergi denganku?"

Hanna tersenyum kecil. "Kapan kapan kita makan bareng. Terima kasih Hanif," katanya sambil keluar dari taksi.

Hanif menghela nafasnya. Dia menurunkan kaca mobil. "Mba, Kalau ada apa-apa telepon aku!" Katanya.

Hanna mengangguk pelan.

Hanna menatap kepergian taksi. Dia merasa bersalah pada Hanif, karena rasanya dia sudah mempermainkannya. Hanna berpikir, seharusnya tidak membawa-bawa Hanif dalam urusan rumah tangganya.

Hanna melangkah pelan menuju pintu rumah Ayu. Dia ragu untuk mengetuk pintu. Tiba-tiba dia teringat dengan status Ayu yang merupakan istri Jihan. Kenapa dia melupakan hal itu? Pikirnya. Hanna memilih melangkah pergi meninggalkan rumah Ayu tanpa bertemu dengan Tuan rumah. Ini masalahnya, dia tak perlu menceritakannya pada sahabatnya itu. Apalagi Ayu juga sedang hamil.

Hanna yang tanpa tujuan hanya duduk di halte. Dia merasa lelah setelah berjalan dari rumah Ayu. Hanna mengelus perutnya yang mulai membuncit itu itu.

"De, baik-baik yah.."

Wanita bingung mau pergi ke mana. Apa dia harus pergi ke tanggerang? Namun dia menggelengkan kepalanya.

———

Jinata duduk di kursi, tempat Hanif bekerja. Saat ini pria itu sedang berada di ruang perawat. Saat ini ditangannya terdapat ponsel Hanif. Namun sayangnya ponsel pria itu diterkunci. Jinata berusaha membuka polanya, namun berulang kali gagal.

Jinata mempunyai firasat, kalau Hanif akan kembali kemari untuk membawa ponsel dan tasnya.

Tak lama kemudian seseorang menghampiri Jinata. "Apa yang Bapak lakukan pada hp saya?" Tanya Hanif dengan santainya.

Jinata yang melihat Hanif langsung menarik kerah baju pria itu. "Mana Hanna?"

Hanif tersenyum sinis. "Bukankah bapak ingin saya membawa istri bapak? Sekarang saya sedang melakukannya. Jadi untuk apa saya memberi tahu bapak?"

"Di mana istriku sekarang?!"

"Jauhkan tangan anda dari saya. Lihat, ada beberapa orang yang melihat.. bapak tidak malu?" Tanya Hanif. Beberapa orang menonton mereka dari luar.

Jinata melihat ke arah jendela dan pintu membuatnya melepaskan tangannya. "Di mana Hanna sekarang?" Suaranya kini menjadi tenang.

"Kalau aku memberitahu, aku takut Bapak akan menyakitinya lagi.."

"Aku tidak akan menyakitinya."

"Tadi bapak sudah melakukannya. Mba Hanna menangis, bahkan dia hampir tertabrak tadi. Lalu dia memintaku untuk membawanya pergi, bukankah itu tandanya rumah tangga kalian sudah hancur?" Sinis Hanif.

"Apa?"

——

Untuk kalian yang udah mau baca + nge vote + comment cerita ini, saya mau mengucapkan banyak banyak terima kasih.. ada kabar baik buat kalian, jadi cerita ini mau tamat guys. 😊 jadi kalian gak akan membaca Hanna yang memprihatinkan dan Jinata yang plin plan lagi deh 😁

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 30 - Sama Sama Terluka

Yang minta double up.. maafkan saya yahh, gak bisa terpenuhi. Eh jadinya malah besoknya gak update, hehe... maafyah, pokonya maaf. Emang aku tipe tipe pemalas..

Happy Reading.. 😊

⛔WARNING!!⛔
cerita mau tamat! JANGAN LUPA VOTE + COMMENT yah😁 biar menjadi penyemangat😊😊

"Saya ingin Mba Hanna bahagia, Pak. Jadi lebih baik kalian berpisah saja, kalau anda selalu menyakiti hatinya," pinta Hanif.

Tiba-tiba Jinata berlutut di depan Hanif.

"Bapak, apa yang anda lakukan?" Tanya Hanif bingung. Dia jelas sangat kaget dengan apa yang dilakukan Jinata. Apalagi ketika dia melihat beberapa orang di luar yang berbisik-bisik membicarakan mereka. "Pak, berdiri! Jangan berlutut seperti itu! Bapak ingin membuat saya malu?"

"Aku mohon, beritahu istriku di mana dia sekarang," pinta Jinata.

Hanif menghela nafasnya. "Ok, baiklah. Saya akan memberi tahu. Tapi asalkan bapak berdiri dulu."

Jinata pun berdiri.

"Saya hanya mengantar Mba Hanna ke rumah Bu Ayu. Lalu dia menyuruh saya kemari. "

"Kamu tidak berbohong kan?"

"Untuk apa saya berbohong? Saya berani bersumpah pak. Bapak mau saya bersumpah juga?"

"Tak usah.. terima kasih," ucap Jinata sambil berlari keluar ruangan.

———

Hanna perlahan masuk ke dalam sebuah ruangan dan duduk di dekat jendela. Wanita itu mengangkat telepon yang berasa dari ibu mertuanya.

"Ummi di mana?" suara Fadli terdengar.

Hanna tak menjawabnya. Dia ragu. "Sayang, maafin Ummi yah," lirihnya.

"Maaf kenapa Ummi?" Tanya Fadli.

"Ya.. kalau selama ini Ummi suka marahin Fadli. Nggak boleh ini, gak boleh itu. Fadli harus tau, kalau selama ini Ummi itu sayang banget sama kamu," jawab Hanna yang tak henti meneteskan air matanya.

"Fadli juga sayang Ummi." Perkataan Fadli membuat Hanna tersenyum kecil.

"Tapi Fadli lebih sayang sama Tante Tia kan?"

"Hmmm..." anak itu terdengar ragu. Ya, sampai sekarang, takkan ada yang berubah. Hanna benar-benar harus menyerah.

"Ummi tau kok.. Fadli sering bilang kalau Fadli lebih sayang sama Tante Tia. Ummi, punya kabar baik buat Fadli. Sebentar lagi, Tante Tia akan jadi Ummi Fadli, jadi Fadli bisa panggil Tante Tia dengan panggilan Ummi," kata Hanna mencoba menahan isak tangisnya.

"Nggak mau, Ummi Fadli cuma Ummi aja."

Hal itu membuat Hanna sedikit tersenyum. Tapi dipikirannya terngiang-ngiang suara Jinata yang melamar Tia dan juga gambaran di mana Fadli sangat senang saat bersama Tia. "Tapi sebentar lagi, Tante Tia bakalan tinggal sama Fadli loh. Fadli pasti seneng, kan?"

"Iya."

Hanna teramat sedih mendengarnya. Dia sedikit menjauhkan ponselnya, ketika dia terisak.

"Ummi," panggil Fadli. "Ummi nangis? Ummi kenapa nangis?" Sepertinya Fadli dapat mendengar tangisannya.

"Fadli harus bahagia yah. Ummi mau pergi dulu.. dadah, Assalamu'alaikum.." Hanna langsung mematikan ponselnya.

Yang ia lakukan hanya bisa menangis. Jinata menentukan pilihannya dan akan bersama dengan wanita yang selama ini ia cintai, Hanna sendiri tak mau menjadi penghalang bagi keduanya. Apalagi Fadli sangat menyukai Tia. Bukankah itu bagus? Ini sudah pilihannya dan menjadi takdirnya.

———

"Assalamu'alakum.." lirih Jinata saat masuk ke dalam rumah dengan lesu. Dia sudah mencari Hanna ke tempat Ayu. Namun Ayu mengatakan kalau Hanna tak ke sana. Jinata menghubungi Hanif dan memarahinya saat perjalanan pulang tadi, tapi Hanif langsung bersumpah kalau dia benar-benar tak tahu.

Jinata melihat Ibunya sedang memeluk Fadli di sofa ruang tv. Fadli menagis. "Mah, Fadli kenapa?" Tanyanya sambil menghampiri keduanya.

"Pergi kamu! Kenapa kamu ke sini?" Usir sang Ibu membuat Jinata terkejut.

"Mah.."

"Pergi sana! Mamah gak mau punya anak yang gak bertanggung jawab kayak kamu!"

"Maafin Jinata, Mah." Jinata duduk di samping ibunya.

"Abi!" Isak Fadli memanggil namanya, lau beralih ke dalam pelukan ayahnya.

"Kenapa sayang?" Jinata mengusap punggung putranya.

Sarah langsung beranjak dan melangkah menuju kamarnya. Beliau

sangat marah pada Jinata. Jinata mengusap air mata Fadli. "Jangan nangis, coba cerita sama Abi kenapa?"

Fadli menurut dan berhenti menangis "Dari tadi Ummi belum pulang juga, terus... terus Fadli telepon Ummi. Ummi bilang Tante Tia mau jadi Ummi Fadli, terus Ummi nangis dan bilang mau pergi.." jelasnya, lalu menangis lagi.

Jinata terdiam mendengarnya. Dia memeluk sang putra.

———

Jinata membaringkan putranya di atas ranjang dan menyelimutinya. Dia mencium kening Fadli dan mengusap rambutnya.

"Maafin Abi, sayang.." gumamnya.

Lalu pria itu melangkah keluar dari kamarnya. Dia berpas-pasan dengan ayahnya. Juhud menatapnya dan menghampiri Jinata.

"Ayah dengar dari Mamah kamu, kamu mau menikah dengan Tia dan bercerai dengan Hanna?" Suara sang ayah terdengar tenang, tapi menakutkan.

"Tidak, yah.."

"Lalu apa yang sebenarnya terjadi?"

"Sebenarnya, tadi siang Jinata melamar Tia.. Hanna yang ingin aku melakukan hal itu.. jadi aku melakukannya.."

"Kamu gila? Kamu berniat berpoligami?"

Jinata terdiam dan menggeleng pelan. "Tidak.."

———

Beberapa hari kemudian...

Hanna mencoba bangkit dari ketepurukannya. Dia harus bersemangat, demi dirinya dan anaknya yang ada dikandungannya saat ini. Dia melakukan aktivitasnya, seperti biasa di apartemen. Hanya saja Jinata dan Fadli tak ada di sini. Menyapu, mengepel, mencuci pakaian, memasak untuk porsi dirinya sendiri.

Hanya itu yang dia lakukan. Kemarin dia baru saja berbelanja ke supermarket untuk membeli bahan makanan dengan uang yang tersisa di dompetnya.

Hari tak terasa sudah malam. Setelah shalat isya, Hanna mematikan lampu ruang tengah. Lalu mematikan lampu dapur. Namun dia mendengar suara pintu apartemen terbuka. Otomatis Hanna langsung bersembunyi ke kamar Fadli yang terdekat. Dia mengintip dan mendapatkan Jinata yang masuk ke dalam rumah.

Pria yang ia rindukan selama ini dan yang membuatnya terluka. Hanna langsung menutup rapat pintu dengan sangat pelan saat menyadari Jinata akan berbalik.

Hanna duduk dengan punggunya yang menyender pada pintu. Sepuluh menit berlalu, dia merasa pegal dan memutuskan untuk berbaring di atas ranjang. Hanna mengelus pelan perutnya. "Abi kamu ada di sini, de.. pasti kamu kangen banget yah? Maaf yah, Ummi belum berani ketemu sama Abi.." gumamnya.

Hann tak bisa tertidur meskipun dirinya memaksakan diri menutup matanya.

Sebenarnya, dia mengharapkan, kalau Jinata akan masuk ke dalam kamar ini dan langsung memeluknya. Namun sudah satu jam lebih. Bahkan Hanna tak mendengar suara apa pun di luar. Mungkin saja, Jinata sudah pergi.

Hanna menghela nafas kecewa. Dia mencoba menghindar dari Jinata, tapi dia sangat ingin bertemu dengan pria itu. Hanna mengetuk dahinya. "Sadar Hanna! Jinata mau menikah dengan Tia. Kamu bilang kamu mau merelakannya!" Kesalnya pada dirinya sendiri.

Hanna mengelus lagi perutnya. "De, Ummi harus bagaimana? Apa Ummi harus keluar saja menemui Abi?" Bimbangnya.

"Apa Abi sudah pulang?" Tanya lagi pada anak di perutnya itu.

Rasa penasarannya mengalahkan semuanya. Dia beranjak dari tempat tidur dan memilih melangkah keluar dari kamar Fadli untuk memastikan keberadaan Jinata. Dan benar saja, Hanna tak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mendapatkan Jinata lagi. Pria itu benar-benar pergi.

———

Mau tamat yey! Tapi cerita, masih gantung gini.. hehe.. makasih banget yang udah vote dan comment..

Aku ada pertanyaan nih... gimana pendapat kalian sama cerita ini? Membosankan kah? Menjenuhkan kah? Menyedihkan kah? Gak rame kah? 🧐 Kepo aja.

Terus juga sama penulisannya dan tata bahasanya gimana? Kurang di mengerti kah? Atau gimana kah? penting banget ini, biar meningkatkan pembelajaran untuk menjadi lebih baik.. hehe 🧐 itung itung amalkan?

Part 31 - Rindu

Mau nulis cerita.. eh tiba-tiba lupa sama part sebelumnya gimana jadi deh baca ulang... maaf yah udah buat kalian menunggu ..

Happy reading guys!! Jangan lupa VOTE & Comment

Suasana ramai di sebuah pernikahan. Dekorasi yang indah menambah kesan romantis. Hanna ragu melangkah masuk ke dalamnya. Perlahan dia memberanikan diri untuk masuk ke dalamnya.

Matanya terpaku melihat Jinata yang sedang berdiri di pelaminan menyalami sahabatnya Keyla sembari menggendong Fadli. Hari ini adalah pernikahan Keyla dengan seorang pria yang dijodohkannya.

"Hanna.." Seseorang menyentuh pundak Hanna, membuat wanita itu berbalik. Hanna melihat Ayu yang memegang pundaknya. Dia tersenyum pada sahabatnya itu.

"Akhir-akhir ini kamu nggak bisa dihubungi. Dan juga Jinata empat hari yang lalu datang ke rumah dan menanyakan kamu. Aku kira kalian bertengkar. Hari ini juga Jinata datang sama Fadli aja. Dia bilang kamu gak bisa dateng karena lagi gak enak badan. Tapi sekarang kamu ada di sini.. hubungan kalian baik-baik aja, kan? Kamu gak melarikan dari rumah kan?" Curiga Ayu.

"Kami baik-baik aja kok.. tadi emang aku gak enak badan. Tapi karena ini pernikahan Keyla aku harus tetap datang," dusta Hanna.

"Syukurlah, aku sempet khawatir tahu," kata Ayu.

"Makasih udah khawatir sama aku. Tapi kamu gak usah khwatir sama aku. Aku baik-baik aja."

Ayu mengangguk. "Aku mau ke Jihan sama Umar dulu. Kamu mau ikut? Sekalian kita makan," ajaknya.

"Aku belum nemuin Keyla. Aku harus ke dia dulu," kata Hanna.

"Ya udah, nanti aku ada di sana. Kamu ke sana aja gabung, sekalian sama Jinata sama Fadli."

Hanna hanya mengangguk. Lalu dia melangkah menuju pelaminan. Hanna melihat Jinata yang saat ini sedang mengambil buah-buahan dan memberikannya pada Fadli. Pria itu belum menyadari keberadaannya.

"Key, selamat yah.." kata Hanna.

"Hanna! Kapan dateng? Jinata bilang kamu gak akan dateng," seru Keyla sambil memeluk Hanna.

"Barusan. Maaf yah.. gak dari pagi datengnya.. harusnya aku lihat akadnya tadi," maaf Hanna.

"Gak papa. Aku udah seneng kok, kamu dateng ke sini."

Hanna tersenyum. "Pokoknya Selamat. Akhirnya kamu nikah juga. Semoga jadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.."

"Amin.."

Hanna bersalaman dengan Memplai pria yang merupakan suami Keyla tanpa menyentuh. "Selamat yah.. salam kenal juga, saya Hanna, sahabatnya Keyla. Tolong jaga Keyla baik-baik yah.." kata Hanna pada Ferdi.

"Ya, salam kenal juga. Saya Ferdi. Saya pasti akan jagain istri saya," kata Ferdi.

Hanna tersenyum. "Ok. Ohya, Key.. aku kayaknya gak bisa lama-lama di sini. Aku mau pulang.. maafyah.."

"Yah.. kenapa cepat banget pulangnya? Baru aja dateng.."

"Nggak enak badan.."

"Iya deh.. Bumil harus jaga kesehatannya yah.. hati-hati di jalannya."

Hanna mengangguk. Mereka berdua berpelukan lagi. "Aku duluan yah.. dah!"

Hanna bergegas menuruni tempat pelaminan. Dia melangkah, dan matanya memandang ke arah Jinata. Dirinya belum siap menemui Jinata. Hanna terkejut dan membalikkan tubuhnya saat Jinata melihat ke arahnya. Dirinya pura-pura melangkah ke parasmanan dan mengambil agar. Hanna menggigit bibir bawahnya. Takut Jinata benar-benar melihat dirinya.

Hanna merasakan ada yang memeluk kakinya. Suara Fadli terdengar, "Ummi.."

Hanna berbalik dan tersenyum ketika melihat anaknya itu. Dia melirik kearah Jinata yang tidak menyadari kalau Fadli sudah tak berada di sampingnya. Jinata sedang mengobrol dengan seorang pria paruh baya. Hanna bergegas menggendong Fadli dan membawanya keluar.

Hanna menurunkan Fadli dan mendudukkannya ditangga.

"Ummi mau pergi dulu. Fadli sama Abi lagi yah.. Jangan bilang sama Abi kalau Fadli lihat Ummi. Ok?"

Fadli langsung menggeleng. Matanya mulai berkaca-kaca. "Ummi mau pergi ke mana lagi. Fadli mau ikut sama Ummi."

Hanna tersenyum dan mengelus rambut putranya yang terlihat tampan dengan jas yang dipakainya itu. "Kalau Fadli ikut sama Ummi, nanti Abi khawatir sama Fadli, gimana?" Tanyanya.

"Kalau gitu kita bertiga pergi bareng gimana?" Tanya Fadli.

Fadli memang terkesan pintar diusianya yang sebentar lagi akan berusia lima tahun itu.

"Gak bisa, sayang," jawab Hanna.

"Kenapa?"

"Hmm... Ummi sama Abi lagi marahan ceritanya."

"Kenapa marahan? Kan itu gak baik," cemberutnya.

Hanna menghela nafasnya. "Mendingan sekarang Fadli ke Abi aja ya."

Fadli menggeleng dan malah memeluk erat Hanna. "Fadli ikut Ummi."

Hanna pun mengeluarkan ponselnya dan menyalakannya. Dia langsung mengirimkan pesan pada Jinata kalau dirinya membawa Fadli bersamanya.

———

Hanna dan Fadli turun dari taksi. Fadli menatap gedung apartemen di depan matanya itu.

"Katanya kita mau pergi, Ummi.. kok malah pulang ke rumah?" Bingung Fadli.

"Iya, ini pergi ke rumah. Ayo kita masuk.." Hanna menarik tangan putranya itu.

Mereka masuk ke dalam apartemen. Fadli langsung duduk di sofa dan menyalakan televisi.

Hanna masuk ke dalam kamar dan mengganti pakaiannya. Dia juga tak lupa menghapus riasannya.

"Fadli udah makan?" Tanya Hanna sambil keluar dari kamar.

"Udah di rumah nenek Abi, sebelum berangkat ke gedung tadi," jawab Fadli sambil fokus pada layar televisi yang menayangkan sebuah kartun kesukaannya.

Hanna mengangguk pelan dan duduk di samping putranya itu. Dia menyandarkan punggungnya dan ikut menonton. Tangannya mengelus-elus perutnya.

Fadli melirik ibunya dan ikut mengelus-elus perut Hanna. "Ummi, dede bayinya kapan keluar?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Masih lama, sayang. Kenapa Fadli pengen cepet maen sama dede bayinya?" Tanya Hanna.

Fadli menggeleng. "Gak mau.. Fadli kasihan sama Ummi. Gara-gara dede bayinya Ummi harus ke rumah sakit terus," gerutunya.

Hanna tersenyum kecil mendengar anaknya itu sedang mengkhawatirkannya. "Ummi ke rumah sakit itu periksa, sayang. Bukannya sakit.." jelasnya.

"Iya.. tapi kan.. itu gara-gara dede bayi!"

Hanna terkekeh. "Dede bayi gak salah. Kamu itu jangan nyalahin dede bayi terus, nanti dede bayinya nangis gimana ngedenger kamu bilang gitu?"

Fadli cemberut. "Jangan nangis ya dede bayi." Tangannya kembali mengelus perut Hanna.

"Fadli sayang kan sama dede bayinya?"

"Nggak tau."

"Lah, kok gak tau? Harus sayang dong. Kan dede bayi itu adiknya Fadli. Jadi Fadli harus sayang sama dede bayinya."

"Emang Umni sayang sama dede bayinya?"

"Sayang dong.."

"Berarti Ummi gak sayang lagi sama Fadli," kecewa Fadli.

"Ummi tetep sayang kok sama Fadli. Fadli sama dede bayi kan anak Ummi. Jadi pasti Ummi sayang sama kalian berdua," kata Hanna sambil memeluk Fadli dan mencium pipinya bertubi-tubi.

"Ummi geli," kata Fadli sambil terkekeh dan tertawa.

Hanna malah menggelitik leher Fadli dan pinggangnya. Membuat Fadli tertawa kencang. "Geli, Ummi." Hanna pun ikut tertawa. Ini pertama kalinya dia tertawa lagi. Dia bahkan tak ingat kapan hatinya sesenang ini.

———

Hari sudah malam.

Jinata melajukan mobilnya menuju apartemennya. Dia baru saja dari rumah orang tuanya dan dia dimarahi oleh sang ibu karena pulang tak membawa Fadli. Jinata bahkan diusir pergi oleh Sarah. Sarah ingin Jinata segera mencari Hanna dan Fadli malam ini juga.

Sebenarnya Jinata sudah tahu Hanna ada di apartemen. Kemarin dia sengaja ke sana untuk bertemu dengan istrinya itu, tapi ketika Hanna bersembunyi di kamar Fadli, dia menyadari kalau sang istri belum ingin menemuinya. Bahkan saat di pesta pernikahan Keyla tadi. Dia melihat Hanna di sana. Jinata menyuruh Fadli untuk pergi ke Hanna dan jangan memintanya untuk memberitahu Hanna kalau Jinata yang menyuruhnya. Alhasil Hanna membawa Fadli dan dirinya diusir oleh ibunya sendiri.

Pria itu memarkirkan mobilnya di basement, dia langsung keluar dari mobilnya.

———

Jinata membuka kunci apartemennya dan masuk ke dalamnya. Keadaan apartemen sudah gelap, menandakan kalau Hanna dan Fadli sudah tertidur.

Jinata memberanikan dirinya masuk ke dalam kamar dengan membuka pintu sangat pelan. Di sana dia melihat Hanna yang tidur lelap di atas ranjang. Jinata menghampirnya dan mencium kening istrinya yang sangat dirindukannya itu.

Pria itu membuka jaketnya dan membaringkan dirinya di sebelah Hanna. Tangannya perlahan dia simpan dibawah kepala Hanna. Tubuh Hanna bergerak dan berbalik menyamping ke arahnya. Jinata tersenyum kecil. "Aku kangen kamu, Ummi," gumamnya.

———

Perlahan Hanna membuka matanya ketika adzan subuh terdengar. Dia melirik ke arah sampingnya. Tak ada siapapun di sana. Kenapa hatinya tiba-tiba mengharapkan Jinata tidur disampingnya? Pikirnya.

Hanna menghela nafasnya. "Kamu ingin berpisah tapi kamu merindukannya.. bodoh sekali," ejeknya pada dirinya sendiri.

.

Ceritanya jadi ngebosenin yah?😓😔 Maafkan yah.. makasih udah vote dan comment.. 😓

Part 32 - Menikah dan Bercerai

Ceritanya tak bisa di kondisikan!
maaf telat update. 😓 Maaf ceritanya gak jelas dan ngebosenin.

Happy Reading aja👍

Vote + Comment yah!😊

.

Hanna memasak telur mata sapi untuk sarapan Fadli. Anak itu sudah bangun dan sekarang sedang bermain mobil-mobilan di ruangan televisi.

"Sayang, Ayo makan!" Panggil Hanna membuat Fadli langsung berlari kecil ke arah meja makan.

"Makan apa, Ummi?" Tanya Fadli.

"Telur aja.. Ummi belum belanja lagi. Nanti habis sarapan kita belanja yah.." kata Hanna.

Fadli hanya mengangguk dan mulai makan. "Ummi gak makan juga?" Tanyanya heran yang melihat Hanna diam menatapnya.

"Ummi sudah makan apel tadi. Jadi udah kenyang." Hanna mengelus rambut Fadli.

———

Hanna mendorong troli dengan Fadli yang duduk di atasnya. Dia mengambil bahan masakan. Memasukan ayam untuk membuat Ayam crispy. Hanna menuju tempat buah-buahan.

"Ummi apel," kata Fadli.

"Masih banyak di kulkas. Kemarin Ummi sudah beli," kata Hanna

sambil mengambil jeruk.

"Ummi ihh.." raut wajah Fadli merasa jijik saat Hanna memasukan jeruk ke troli.

"Kenapa?" Tanya Hanna pura-pura tak tahu. Padahal dia sangat tahu, kalau putranya tidak menyukai jeruk.

"Jangan beli itu, Ummi.." jawab Fadli sambil menunjuk jeruk dengan kedua matanya yang tertutup.

"Ini kesukaan Ummi.. kamu kan udah tau.." kata Hanna sambil melangkah mendorong troli.

"Tapi Fadli gak suka.." gerutu putranya itu. Fadli menjadi cemberut.

"Fadli mau beli es krim gak?" Tawar Hanna untuk mengalihkan perhatian Fadli.

"Es krim? Mau!!" Riang Fadli. Ya, jarang sekali Hanna menawarkan es krim. Orang tuanya itu— Hanna dan Jinata selalu tak memperbolehkannya untuk memakan es krim.

"Ok!" Hanna mengambil dua es krim, untuknya dan putranya. Kebetulan dia juga sangat ingin makan es krim sekarang.

——

Hanna membayar ke kasir dengan memakai ATM. Sekarang, dia sudah kehabisan uang tunai.

Ibu dan anak itu duduk di kursi depan supermarket. Hanna agak lelah dan dia agak merasakan nyeri pada perutnya.

"Kita makan es krimnya di sini, nanti keburu cair," katanya sambil membukakan plastik es krim dan memberikannya pada Fadli, tak lupa untuk dirinya sendiri.

Hanna tak menikmati es krimnya karena rasa sakit pada perutnya. Dia mengelus-ngelus perutnya itu dan berdo'a, mudah mudahan itu adalah sakit biasa dan sang jabang bayi akan baik-baik saja.

"Apa es krimnya enak?" Tanya Hanna saat melihat Fadli sudah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menghabiskan es krimnya.

Fadli mengangguk. "Fadli mau lagi, Ummi," katanya.

"Nanti lagi aja.."

Fadli menompang wajahnya dan kedua tangannya. "Kapan?"

"Kalau kita ke sini lagi."

"Yahh.." kecewa Fadli.

"Nih, es krim Ummi aja." Hanna memberikan es krim miliknya yang baru sedikit di makannya.

Fadli yang masih mau makan es krim itu, langsung menerimanya dan memakannya. Hanna tersenyum kecil, melihat putranya yang sangat senang itu.

"Buang bekasnya ke tong sampah," perintah Hanna dengan memberikan bungkus es krim dan stiknya pada Fadli. Fadli menurut dan membuangnya ke tong sampah.

"Ayo pulang!" Ajak Hanna yang merasa sakit diperutnya itu sudah mereda.

Dua tangan Hanna menjinjing kantong plasti yang berisikan belanjaan yang tadi di beli.

"Ummi, biar Fadli yang bawakan." Fadli menawarkan diri.

"Ini berat sayang.. biar Ummi aja.. kamu jalan di depan Ummi gih.."

Fadli yang tak tega itu hanya mengangguk pasrah. Dia berjalan di depan Hanna. "Ummi, gimana kalau kita telepon Abi aja, biar jemput kita?" Katanya tiba-tiba.

Hanna terdiam ketika mendengarnya. "Abinya lagi kerja.. jadi kita nggak mungkin ganggu kan?"

"Iya.."

———

Jinata membuka jas dokternya. Dia baru saja sudah memeriksa paseinnya dan sekarang dia akan pulang.

Pria itu menyalakan ponselnya dan ada pesan dari ibunya. Ya, Sarah menanyakan apa Jinata sudah menemukan Hanna. Ibunya itu menyuruh dirinya untuk membawa Hanna pulang. Jinata menghela nafasnya. Padahal istrinya berada di apartemen dan tidak sedang berada di luar kota.

Sekarang Jinata berencana untuk ke apartemen lagi. Dia ingin bertemu dengan Hanna. Hari ini dia akan memberanikan dirinya untuk menjelaskan semuanya. Dia berencana untuk membuat istrinya itu luluh padanya.

Jinata melangkah keluar dari ruangannya. Namun dia terkejut dengan keberadaan Tia yang ternyata berdiri di depan pintu ruangannya.

"Tia.."

Tia menghela nafasnya. "Kamu gak bisa menghindar lagi dari aku. Kamu melamarku secara tiba-tiba dan kemudian kamu menghindariku. Bahkan lamu mengabaikan teleponku. Aku juga mendengar dari Jihan kalau kamu sedang bertengkar dengan istrimu.. apa itu benar?" Tanyanya to the point.

Jinata sedikit mengangguk.

"Apa karena aku?" Ragu Tia.

Jinata mengangguk lagi.

Tia mendecak. "Kenapa aku merasa, kalau aku perusak rumah tangga sahabatku sendiri?" Kesalnya.

"Maaf.." kata Jinata.

"Kenapa meminta maaf?"

"Entahlah.. mungkin karena mencintaimu."

"Jinata.." lirih Tia sedikit tak percaya dengan pengakuan Jinata.

"Aku mencintai kamu, Tia.."

"Itu sebabnya kamu tiba-tiba melamarku kemarin? Bukankah kamu bilang, karena Rio yang meminta kamu untuk menjagaku?"

"Itu salah satu alasannya." Jinata menundukkan kepalanya. Dia tak habis pikir dengan dirinya sendiri. Kenapa dia mengungkapkan semuanya?

"Jinata, memangnya kamu mau bercerai dengan Hanna dan menikahiku?" Kata Tia tiba-tiba.

Jinata menatap Tia. "Apa?"

———

Hanna menemani Fadli bermain robot dan mobil-mobilan. Fadli meminta Hanna untuk ikut bermain dan balapan dengannya. Hanna pun menuruti permintaan putranya itu. Mereka berbalapan mobil dan mengharuskan Hanna merangkak dengan mendorong mobil mainan.

Fadli berada di depan Hanna. "Ummi Fadli menang!" Serunya saat melewati garis finish yang sudah di buat dengan menggunakan tali.

"Yah.. Ummi kalah," kata Hanna pura-pura sedih.

Fadli melompat-lompat riang merayakan kemenangannya. Namun dia terdiam dan langsung duduk. Dia melihat telapak kakinya. "Ummi, ini apa merah-merah?" Tanyanya saat melihat telapak kakinya yang ada darah.

Hanna sedikit terkejut, lalu melihat celananya dan ada darah yang menempel. Pikirannya langsung tak fokus dan melayang ke mana saja. Air matanya keluar. "Ya Allah, semoga hamba baik-baik saja.." gumamnya. Lalu mengambil ponselnya dan menyalakannya.

"Ummi.. kenapa?" Tanya Fadli mengikuti Hanna.

"Insya Allah.. Ummi baik-baik aja.." jawabnya tenang. Tapi sebenarnya hatinya tak tenang.

Dia menelepon dokter Erna. Namun tak tersambung, panggilan sedanf sibuk. Hanna semakin panik. Dia memutuskan menelepon Jinata.

"Assalamu'alaikum.. Hanna?" Suara Jinata terdengar.

"Kamu di mana? Abi.. aku pendarahan.. bisakah kamu ke sini?" Hanna mulai menangis.

"Aku akan ke sana.. tunggu.."

"Bagaimana ini? Aku takut.. aku takut.. Abi.." isak Hanna.

..

Bushhh!! Lah.. lah.. lah.. kok alurnya jadi gini?

Part 33 - Merelakan

Pengen banget buat Jinata sengsara. Tapi kenapa yah? gak tega sama tuh bapa bapa.. teganya malah sama Hanna.. padahal sama sama cewe.. hehe..

Happy Reading guys!

Rencananya mau ditamatin.. tapi.. malah berkepanjangan nih cerita.. malah kayak sinetron

Jinata masuk ke dalam apartemennya dan terdengar suara tangisan Fadli di dalam kamar. Dirinya terkejut saat melihat Hanna yang terbaring pingsan dan anaknya yang menangis mencoba membangunnya istrinya.

"Hanna.." gumam Jinata menghampiri keduanya.

"Abi! Ummi..." isak Fadli saat melihat sang ayah.

"Kamu tenang, sayang, Insya Allah Ummi baik-baik aja.." kata Jinata pada Fadli. Pria itu langsung mengangkat tubuh istrinya dan membawanya keluar. "Fadli, ayo ikut!" perintahnya.

Fadli langsung berdiri dan berlari mengejar ayahnya.

———

Hanna dibawa ke rumah sakit. Jinata mendorong brankar membawanya ke IGD dan meminta salah satu perawat memanggil dokter Erna.

Tak lama kemudian dokter Erna datang dan langsung memeriksa Hanna. "Selamatkan istri dan anak saya, dok," pinta Jinata.

Jinata melangkah mundur dan mengacak-ngacak rambutnya. Pikirannya kacau untuk saat ini. Pria itu melihat sekitarnya saat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyadari kalau Fadli tak ada di sana. Jinata melangkah keluar dan mencari putranya. Mungkin saja Fadli berada di dalam mobil. Namun langkah kakinya terhenti ketika melihat Tia yang duduk di kursi lobi sambil menggendong Fadli. Saat ini anak itu menangis dalam pelukan Tia. Jinata menghampiri keduanya.

"Hanna, dia baik-baik aja?" Tanya Tia saat Jinata berdiri di depannya.

"Entahlah.." jawab Jinata. Pria itu menatap putranya yang melihat ke arahnya.

"Abi.." isak Fadli. Anak itu belum berhenti menangis dari tadi.

"Fadli, sini sayang," kata Jinata hendak menggendong Fadli. Namun Tia tak memberikan Fadli padanya.

"Baju kamu penuh dengan darah. Mendingan kamu ganti pakaian dulu," jelas Tia.

Jinata melihat pakaiannya. Lalu menghela nafasnya. "Tolong jaga Fadli dulu."

Tia menganggukkan kepalanya.

"Ummi, akan baik-baik aja. Jangan nangis terus," kata Jinata pada Fadli.

—

Perlahan mata Hanna terbuka. Dia melihat sekitarnya dan mendapatkan Jinata yang sedang duduk di sampingnya sambil tidur. Hanna yang menyadari apa yang terjadi padanya, langsung meraba perutnya. Dia bernafas lega, saat perutnya masih buncit.

"Alhamdulillah, ya Allah," gumamnya merasa senang anaknya baik-baik saja.

Matanya menatap sang suami. Lalu menyentuh pipi Jinata. Pria yang sudah menyakitinya berulang kali. Pria yang dirindukannya selama ini. Air matanya keluar begitu saja.

Tiba-tiba mata Jinata terbuka dan mereka berdua saling menatap

sama lain. Keheningan menyelimuti keduanya. Hanna menjauhkan tangannya dari pipi suaminya itu. Jinata pun langsung duduk tegak.

"Apa ada yang sakit?" Tanya Jinata memecahkan keheningan keduanya.

Hanna menggeleng pelan.

"Aku akan memanggil dokter Erna untuk memeriksa kamu lagi," kata Jinata sambil beranjak dari tempat duduknya.

Namun Hanna langsung memegang tangan suaminya itu. "Jangan kemana-mana.."

Jinata kembali duduk. "Bayi kita, dia baik-baik aja.."

Hanna hanya diam, matanya tetap memandang suaminya.

Jinata mendekatkan wajahnya pada Hanna. Lalu mengecup kening istrinya itu. "Maaf.."

Hanna menggeleng pelan. "Abi!" Panggilnya.

"Hm?"

"Abi mau kan tidur di sini?" Tanya Hanna sambil menepuk ranjang.

Jinata menyeritkan dahinya. "Gak akan muat untuk kita berdua.." katanya.

"Aku mohon.."

"Ok.." Jinata pun menuruti keinginan Hanna dan perlahan berbaring di sebelah istrinya itu. Hanna langsung memeluk suaminya itu dengan menutup matanya. Kepalanya berada di atas lengan Jinata.

Jinata mengelus kepala Hanna. Hanna menikmatinya. Rasanya ingin sekali waktu berhenti sekarang juga. Jinata yang akan terus di sampingnya. Hanna tak bisa membayangkan hari esok akan bagaimana. Mungkin saja, ini hari terakhir, di mana Jinata memeluknya seperti ini dan besok pria itu akan memeluk wanita lain yang ia cintai selama ini.

_____

Setelah shalat subuh, Jinata menuntun Hanna untuk kembali tidur di ranjang. "Kamu istirahat lagi. Aku akan pulang dulu untuk mengambil pakaian."

"Fadli mana?" Tanya Hanna yang teringat pada putranya itu.

"Ah.. Fadli.." Jinata ragu untuk memberi tahu istrinya itu tentang keberadaan putra mereka. "Tadi malam, aku menitipkannya pada Tia.." katanya jujur.

"Oh.. iya.." ucap Hanna berusaha terlihat baik-baik saja. Wanita itu harus terbiasa dengan Tia yang akan menggantikan tempatnya. "Ya sudah, Abi mau pulang, kan?"

Jinata mengangguk. "Kamu gak papa kan ditinggal sendiri?"

"Gak papa kok.." Hanna menampilkan senyumannya.

"Aku akan langsung ke sini lagi.. assalamu'alaikum.." pria itu melangkah pergi.

"Wa'alaikumsalam.."

Hanna menutup matanya dan menghela nafas. "Ini sudah takdir kamu Hanna. Jangan sedih lagi.. sabar, sabar.." ucapnya pada diri sendiri.

Wanita itu merasa bosan dan memutuskan untuk beranjak. Dia perlahan melangkah keluar ruang rawatnya. Saat beberapa langkah dirinya melihat Firda menghampirinya.

"Kamu mau ke mana?" Tanya Firda.

"Hanya ingin jalan-jalan.." jawab Hanna.

"Tunggu sebentar. Aku ambilkan kursi roda dulu."

"Nggak usah, aku baik-baik aja kok.." tolak Hanna.

"Demi keselamatan sang bayi, lebih baik pakai kursi roda."

———

Akhirnya Hanna terpaksa memaikai kursi roda dan Firda mendorongnya. Padahal dia baik-baik saja, masih bisa berjalan.

"Lebih baik, kamu kembali kerja aja. Aku bisa sendiri kok," kata Hanna.

"Yakin?"

Hanna mengangguk.

"Kalau gitu aku pergi dulu.. jangan jalan. Pake kursi rodanya yah.." Firda memperingati.

"Iyah iyah, bu suster," kata Hanna.

"Hati-hati.." kata Firda, lalu melangkah pergi.

Hanna hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Firda memang terkenal sebagai perawat yang kekhawatirannya pada pasein sangat tinggi.

Matahari perlahan muncul dan cahayanya mulai menyinari bumi. Hanna mengirup udara di pagi hari. Saat ini dirinya berada di taman rumah sakit

Pikirannya perlahan mulai tenang. Begitu pun dengan hatinya. Tangan mengelus perutnya.

"Semoga kita selalu sehat yah, de.." gumamnya. "Maafin Ummi, malah ngebuat kita kembali di rawat di sini."

———

Hanna beranjak dari kursi rodanya, saat dirinya berada di depan pintu kamar rawatnya, lalu dia membuka pintu. Terdengar suara tawa anak kecil di dalam—yang tak lain adalah putranya sendiri. Wanita itu perlahan masuk ke dalam dan mendapatkan Fadli yang sedang bersama dengan Tia.

"Ummi!" seru Fadli sambil memeluk kaki Hanna.

Hanna tersenyum dan mengelus rambut putranya itu.

"Kita baru aja dateng dan kamu gak ada di sini.. kamu habis dari mana?" Ucap Tia.

"Dari taman."

"Sendiri?"

Hanna mengangguk. "Ya."

"Kalau gitu aku mau pergi dulu.."

"Makasih udah jagain Fadli.." kata Hanna.

"Sama-sama. Udah tugas aku jagain Fadli."

Hanna tertegun terdiam mendengar perkataan Tia.

"Tante Tia.. mau pergi dulu yah sayang," pamit Tia pada Fadli.

"Ke mana?" Tanya Fadli

"Gak ke mana mana.. tante mau kerja."

"Oh.." Fadli ber-oh ria.

Tia hendak melangkah pergi, namun Hanna memanggil namanya.

"Bisakah kita bicara dulu?" Tanya Hanna.

Tia menyeritkan dahinya. "Bicara apa?"

"Fadli, kamu tunggu di sini dulu, yah. Ummi mau ngobrol sama tante Tia dulu.." kata Hanna pada Fadli.

Fadli mengangguk.

Hanna pun melangkah keluar dan Tia mengikutinya. Hanna menutup pintu.

"Ada apa, Han?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa Jinata sudah melamar kamu?" Tanya Hanna.

Tia terdiam sejenak. "Ya.."

Hanna tersenyum sedih. "Baguslah. Aku senang."

Tia menyeritkan dahinya. "Kamu senang Jinata melamarku?"

Hanna mendongkak, berharap air matanya tak keluar. "Ya.. tentu saja aku senang. Selama ini Jinata sangat mencintai kamu dan akhirnya sekarang dia dapat bersama orang yang dicintainya. Dan juga aku tahu kamu juga mencintai Jinata. Jadi selamat yah." Wanita itu berusaha menampilkan senyuman terbaiknya. "Aku janji, tak akan menghalangi cinta kalian berdua. Jadi berbahagialah, Tia," katanya mencoba untuk ikhlas.

"Kamu ingin aku bersama dengan Jinata?" Tanya Tia.

Hanna mengangguk. "Ya."

"Memangnya kamu benar-benar ingin berpisah dengannya?" Tanya Tia lagi.

Mata Hanna mulai berbinar. "Ya."

"Ok. Kalau begitu.." kata Tia tiba-tiba.

Aku harap Hanna bahagia.. 😢 jadi kesel sendiri sama si Tia..😒

Part 34 - Cinta

Maaf telat update.. 😔 lagi kehilangan mood untuk menulis dan juga ada beberapa urusan juga.. tapi ini diusahain untuk nulis.. sebelumnya maafyah kalau cerita yang ditunggu-tunggu malah ngecewain? Ehh emang ada yang nunggu?🙈 Geer banget aku🙈

Hanna terkejut sendiri dengan Tia yang lamgsung menyetujuinya. Hanna memaksakan senyumannya. "Ya, semoga kalian bahagia.." wanita itu menundukkan kepalanya.

Terdengar helaan nafas dari Tia. "Apa kamu bodoh, Hanna?" Tanya Tia tiba-tiba.

"Apa?"

Tia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu berniat menjadikanku perusak rumah tangga orang?" Tuduhnya.

"Tidak.." bantah Hanna sambil menggeleng.

"Asal kamu tahu, Hanna. Aku sama sekali tidak berniat untuk menikah dengan Jinata." Tia memegang pundak Hanna.

"Tapi Jinata mencintai kamu," lirih Hanna.

"Aku tahu. Jinata mengatakannya kemarin," kata Tia diiringi dengan raut terkejut Hanna.

"Jinata melakukannya?" Hanna sedikit tak percaya. Hatinya hancur seketika.

"Ya. Tapi itu bukan cinta, Hanna. Jinata hanya mencintai kamu seorang. Sedangkan padaku dia hanya merasa bertanggung jawab."

Hanna diam mendengarnya. "Dia tak pernah mencintaiku.." lirihnya.

"Dia mencintaimu. Asal kamu tahu, Hanna. Dia tak ingin melepas kamu. Dia hanya ingin kamu selalu bersamanya," tegas Tia. "Dan aku tak mau menghancurkan rumah tangga kalian." Wanita itu tersenyum pada Hanna. Lalu melangkah pergi.

Hanna terdiam. Matanya memandang punggung Tia yang perlahan-lahan menjauh. Lalu matanya mendapatkan suaminya melangkah mendekatinya dengan sebuah tas yang dijinjingnya.

"Kamu mau ke mana?" Tanya Jinata.

Hanna menggeleng pelan, lalu tiba-tiba memeluk Jinata.

"Kenapa?" Jinata penasaran, apa yang terjadi pada istrinya.

"Maaf.."

Jinata menyeritkan dahinya. "Kenapa kamu meminta maaf? Harusnya aku yang minta maaf."

Hanna melepaskan pelukannya. Lalu berbalik untuk masuk ke dalam ruang rawat. Jinata merasa aneh dengan tingkah Hanna itu.

Fadli yang berada di dalam langsung menghampiri Hanna. "Ummi lama sekali ngobrolnya," gerutu anak itu.

"Maaf, sayang." Hanna mengelus rambut putranya itu. Lalu duduk di atas ranjang.

"Fadli kapan dateng?" Tanya Jinata saat masuk ke dalam ruangan.

"Tadi.." jawab Fadli.

Jinata menyimpan tas yang di bawanya di atas meja. "Tante Tianya mana?"

"Udah pergi kerja."

Jinata ber-oh ria. Lalu menggendong putranya itu.

"Abi, Fadli mau makan," bisik Fadli ke telinga Jinata.

"Kamu belum makan?"

"Iya.. tadi tante Tia nyuruh makan.. tapi Fadli pengen makannya sama Abi," jelas Fadli.

"Abi beli makanan dulu, kalau gitu.." kata Jinata sambil menurunkan Fadli.

"Ikut.." ucap Fadli sambil menarik baju Jinata ingin kembali di gendong.

"Kamu di sini aja. Sekalian nemenin Ummi," kata Jinata sambil melirik istrinya yang dari tadi terdiam menatap dirinya.

Fadli, lalu melihat ke arah Hanna. Hanna pun melihat putranya itu. "Ajak Fadli aja. Ummi gak perlu ditemenin," ujar Hanna.

"Udah Fadli di sini aja.. jagain Ummi." Jinata tak mendengarkan perkataan istrinya itu. Lalu melangkah pergi.

Fadli cemberut.. lalu memutuskan untuk duduk di kursi samping ranjang Hanna. Hanna membantu Fadli untuk duduk.

"Ummi udah gak berdarah lagi kan?" Tanya Fadli khawatir. Dia memikirkan kejadian semalam.

"Iya sayang. Sekarang Ummi baik-baik aja," jawab Hanna.

"Beneran?" Ragu Fadli.

"Beneran," yakin Hanna.

"Kalau gitu sekarang Ummi bisa main sama Fadli?"

Hanna mengangguk. "Insya allah. Emang Fadli mau main apa?"

"Hmm.." Fadli berpikir. "Main ke tempat yang ada planetnya."

"Planetarium, maksud kamu?"

Fadli mengangguk semangat.

"Kalau mau sekarang, berarti mainnya sama Abi aja.." kata Hanna.

"Yahh.." kecewa Fadli.

"Ke sananya kapan-kapan aja."

Fadli hanya mengangguk. Dia memainkan jemari Hanna. Hanna tahu kalau Fadli mulai bosan.

Suara ketukan pintu terdengar.

"Masuk," kata Hanna.

Pintu pun terbuka dan masuklah seorang perawat dengan mendorong food trolley.

"Assalamu'alaikum.." salam perawat itu yang merupakan Hanif.

"Wa'alaikumsalam," jawab Hanna. "Hanif."

"Aku denger Mba di rawat. Jadi aku sengaja ke sini sekalian bawa sarapan untuk Mba," kata Hanif.

"Makasih."

Hanif mengatur meja makan portabel, lalu menyimpan makanan di atasnya. "Habisin yah, Mba."

"Iya."

"Halo, Fadli," sapa Hanif pada Fadli.

"Halo, om," balas Fadli.

Hanif mengelus rambut anak itu. "Lucu banget kamu."

"Pak Jinata tau kan, kalau Mba di rawat?" Tanya Hanif.

"Ya," jawab Hanna.

"Hubungan kalian, sekarang sudah membaik?"

"Ya." Padahal Hanna tak tau bagaimana hubungannya dengan Jinata. Tapi saat ini Jinata bersikap baik padanya.

"Alhamdulillah kalau begitu. Mba tau gak?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tau apa?"

"Waktu Mba pergi ke rumah Bu Ayu dan aku kembali lagi ke rumah sakit. Pak Jinata ada di ruang perawat nungguin aku.."

Hanna tertarik mendengarnya. "Lalu?"

"Dia menanyakan Mba, sampai-sampai berlutut di depan aku. Dan ada beberapa orang yang melihat itu."

"Benarkah?" Hanna tak mempercayai apa yanh dilakukan Jinata. Dia merasa tersentuh dan juga bersalah, membuat suaminya berlutut pada orang lain.

"Yup. Pak Jinata sangat mencintai Mba sepertinya. Tapi kenapa dia selalu membuat Mba menangis?" Bingung Hanif.

Hanna tersenyum kecil. "Terima kasih udah memberitahu."

"Sama-sama, Mba. Aku ingin Mba bahagia. Jangan terluka lagi Mba. Kalau Mba terluka beritahu aku. Aku akan langsung menemui Mba," kata Hanif dengan nada bergurau.

"Hanif.. aku harap kamu gak benar-benar cinta sama aku.."

Hanif tersenyum. "Entahlah Mba. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan dengan hati ini. Apa aku harus menjauhi Mba saja?" Tanyanya.

Hanna menggeleng pelan. "Jangan menjauhiku."

Pria itu menyeritkan dahinya. "Kenapa jangan?"

"Kamu temen aku. Rasanya gak enak aja kalau tiba-tiba kamu menjauh."

"Oh.. jadi Mba nggak mau kehilangan aku?" Goda Hanif.

Hanna terkekeh geli.

Fadli hanya diam memperhatikan keduanya. "Om Hanif sama Ummi pacaran?" Celetuknya tiba-tiba.

Di saat yang tepat, Jinata masuk ke dalam kamar. Matanya menatap tajam Hanif. "Apa yang kamu lakukan di sini?" Tanyanya mendekati Hanif.

"Abi, Om Hanif sama Ummi pacaran," lapor Fadli pada Jinata.

"Nggak sayang.. Ummi sama Om Hanif temenan.. kamu kenapa bilang pacaran?" Bantah Hanna.

"Kan tadi bilang cinta-cintaan. Kata temen Fadli kalau cinta berarti pacaran."

"Nggak sayang. Cinta itu bukan berarti pacaran," jelas Hanna.

"Aku ingin bicara sama kamu.." kata Jinata pada Hanif.

"Baik Pak.."

"Fadli, ini. Abi belikan nasi kuning." Katanya sambil menyimpan dipangkuan Fadli. "Kamu makan sama Ummi."

Kedua pria itu melangkah keluar. Hanna menggigit bibir bawahnya. Perasaannya tak enak. "Fadli harusnya gak bilang gitu," tegur Hanna.

Fadli cemberut.

Hanna beranjak dari ranjang. Dia hendak mengikuti Jinata dan Hanif. Namun Fadli memegang tangannya. "Ummi mau ke mana? Fadli udah laper."

"Makannya duluan aja," kata Hanna.

"Nggak mau. Mau disuapin Ummi.."

Hanna kembali duduk mengambil plastik yang berisikan nasi kuning itu.

Maaf kalau gak nyambung.. maaf mengecewakan ceritanya.. 🧆

Part 35 - Bertingkah

Happy reading..

Maaf mengecewakan ceritanya

"Kenapa, pak?" Tanya Hanif.

"Saya ingin kamu menjaga jarak dengan istri saya," jawab Jinata.

"Apa sekarang bapak sedang cemburu dengan kedekatan kami?" Tebak Hanif.

"Ya," jujur Jinata.

Hanif langsung bertepuk tangan. "Wow, bravo." Pria muda itu tersenyum. "Tapi sayangnya istri bapak tidak mau saya menjauhinya."

"Saya tidak menyuruh kamu untuk menjauhi istri saya, tapi saya ingin kamu menjaga jarak," tegas Jinata.

Hanif sedikit berpikir. "Baiklah.. kalau itu yang bapak inginkan. Dan saya juga punya permintaan pada bapak."

"Apa?"

"Jangan pernah membuat Mba Hanna menangis lagi. Jangan pernah melukainya lagi. Kalau tidak, saya akan langsung menghajar bapak habis-habisan dan membawa istri bapak pergi.."

"Kamu tidak punya hak untuk melakukannya," kata Jinata.

Hanif mengangguk. "Ya, saya tahu. Tapi saya tetap akan melakukannya. Kalau begitu saya pamit dulu, pak.. assalamu'alaikum.." laki-laki itu pun melangkah pergi.

"Wa'alaikumsalam."

Jinata menghela nafasnya. Lalu kembali masuk ke dalam kamar rawat.

Pandangan mata Hanna melihat ke arahnya. Wanita itu sepertinya penasaran dengan apa yang dibicarakannya dengan Hanif. Jinata mengambil sendok yang dipegang oleh Hanna. "Biar aku aja yang nyuapin Fadli. Kamu harus makan juga," katanya.

Hanna mengangguk patuh dan mulai memakan bubur yang dibawakan oleh Hanif tadi.

Jinata menyuapi Fadli.

"Abi, nanti udah ini kita pulang dulu yah.." kata Fadli.

Jinata menyeritkan dahinya. "Pulang ke mana?"

"Ke rumah nenek Abi. Fadli pengen ambil mainan Fadli.."

"Nanti aja. Biar minta Nenek aja yang bawain," kata Jinata.

Fadli pun mengangguk.

"Mamah tahu aku di sini?"

"Ya. Tadi aku telepon Mamah.."

"Abi bilang juga ke mamah aku?"

"Belum.."

"Kalau gitu jangan.. nanti mamah khawatir.. kenapa juga Abi harus bilang ke mamah Sarah? Aku kan gak enak ke mamah.."

"Salah sendiri. Kenapa pergi gak bilang-bilang," ketus Jinata.

Hanna menatap Jinata tak percaya. Suaminya menyalahkannya padahal Hanna melakukannya karena sakit hati pada pria itu.

Jinata melihat Hanna berhenti makan saat Fadli sudah menghabiskan nasinya.

"Kenapa gak dihabisin?" Tanya Jinata pada Hanna.

Hanna menggeleng pelan. Nafsu makannya hilang karena ucapan suaminya.

"Mau disuapin juga?"

"Nggak.. udah kenyang," kata Hanna sambil menyandarkan punggungnya pada bantal.

"Udah kenyang dari mananya? Kamu baru makan sedikit," protes Jinata sambil mengambil sendok dan menyuapkan bubur pada Hanna.

"Ummi kok kayak anak kecil, harus disuapin," ujar Fadli.

"Abi yang pengen nyuapin Ummi, bukan Ummi yang pengen," jelas Hanna pada Fadli.

Jinata hanya diam dan tetap menyuapi Hanna.

———

Fadli sedang tidur siang di sofa. Sedangkan Jinata sedang pergi, entah ke mana. Hanna bosan berada di sana. Dia ingin pulang hari ini juga.

Pintu ruang rawatnya terbuka dan memperlihatkan Ibu mertuanya masuk ke dalam. "Assalamu'alaikum.. Hanna!" Sarah langsung memeluk menantunya itu.

"Wa'alaikumsalam, Mah.."

Sarah duduk di kursi dan menatap Hanna. "Kenapa bisa pendarahan?" Tanyanya khawatir.

"Maafin Hanna.. Mah.." lirih Hanna.

"Kenapa minta maaf? Harusnya Jinata yang minta maaf karena buat menantu Mamah kayak gini." Sarah memeluk Hanna lagi. "Harusnya mamah setuju dengan keinginan pisah dengan Jinata. Sekarang Mamah ikhlas kok.. kalau kalian berpisah. Mamah gak mau Jinata nyakitin kamu terus." Sarah mulai menangis. "Sekarang Mamah akan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bilang ke Jinata untuk bercerai dengan kamu.." katanya tiba-tiba melepaskan Hanna dan beranjak dari kursi.

"Enggak mah.. hubungan.." belum selesai Hanna menyelesaikan kalimatnya. Ibu mertuanya sudah melangkah pergi untuk mencari Jinata.

Hanna bergegas mengejar ibu mertuanya itu. Hanna tak berlari, dia takut kandungan kenapa-napa. Pas sekali Jinata melangkah dari arah berlawanan dengan Sarah.

"Jinata!" Bentak Sarah langsung.

Hanna sempat terkejut dengan sikap Sarah itu. Karena yang ia tahu Ibu mertuanya tak pernah membentak dengan suara yang lantang.

Jinata menghampiri sanga Ibu. "Kenapa Mah?" Bingungnya.

"Ceraikan Hanna sekarang juga!" Perintah Ibunya membuat Jinata terkejut.

"Mamah ini kenapa?"

"Mamah gak mau kamu terus-terusan menyakiti menantu kesayangan Mamah. Kalau kamu ingin menikah dengan Tia sudah menikah saja sana! Dan ceraikan Hanna.. mamah ingin Hanna bahagia," isak Sarah.

Jinata menatap Ibunya yang menangis dan langsung memeluknya. "Mah.."

Sarah mendorong putranya itu. "Mamah gak mau punya anak kayak kamu," katanya.

Jinata terdiam.

Hanna menghampiri keduanya. Sarah langsung memeluk Hanna. "Maafin Mamah yah sayang.. selama ini mamah jadi mertua yang buruk.."

"Nggak, Mah.. Hanna seneng banget punya Mamah mertua kayak mamah.."

"Jinata nggak akan pernah menceraikan Hanna. Mamah tahu itu.." kata Jinata.

Sarah menatap tajam putranya. "Tapi kamu selalu nyakitin Hanna. Buat apa kamu mertahanin Hanna?"

"Mah.. Jinata janji gak akan nyakitin Hanna lagi.."

"Buat apa kamu janji kalau gak bisa menepatinya?" Sinis Sarah.

Hanna memegang lengan Ibu mertuanya itu. "Mah, hubungan Hanna sama Jinata udah baik-baik aja sekarang.." katanya menenangkan Hanna.

Sarah terdiam sejenak. "Beneran?" Dirinya merasa tidak yakin dan menatap anak dan menantunya secara bergantian.

Jinata menghela nafasnya dan mengangguk saat mata ibunya melihat ke arahnya.

"Iya, mah. Hanna gak mau bercerai dengan Jinata."

"Alhamdulillah.." Sarah memeluk Hanna senang. "Tapi kalau anak ini nyakitin kamu lagi bagaimana?"

Jinata menundukkan kepalanya.

Hanna tersenyum kecil. "Insya allah.. Jinata gak akan nyakitin Hanna lagi.. do'ain yah, Mah.." ucapnya.

"Amin." Sarah mengusap wajahnya. "Awas kamu yah!" Ancamnya pada putranya itu.

———

Keesokan harinya. Hanna akhirnya bisa pulang ke apartemen, setelah memohon pada Jinata untuk dipulangkan. Hanya mereka berdua di sana. Sedangkan Fadli dibawa ke rumah Sarah kemarin.

Jinata masuk ke dalam kamar mandi untuk memasukkan cucian ke dalam mesin cuci.

"Abi!" Panggil Hanna ikut masuk ke dalam.

"Hm.." Jinata berdehem. Dia masih sedikit marah karena Hanna yang memaksa untuk pulang.

"Belanja yuk ke supermarket.." ajak Hanna.

"Emangnya kamu mau apa? Biar aku belikan," kata Jinata tanpa melihat istrinya.

"Belanjanya barengan. Berdua," manja Hanna sambil memeluk Jinata dari belakang. Hubungan mereka saat ini sudah membaik.

"Nggak," tolak Jinata.

"Kenapa?" Protes Hanna melepaskan pelukannya.

"Kamu baru keluar dari rumah sakit. Padahal seharusnya jangan dulu. Dan sekarang mau belanja? Aku gak ngizinin. Kalau mau biar aku saja yang belikan."

Hanna langsung cemberut. Emosinya mudah berubah dan gampang sekali badmood.

"Ya udah.. kalau gak mau. Aku nggak mau makan kalau gitu.." rajuk Hanna seperti anak kecil dan melangkah keluar.

Jinata menghela nafasnya. Dari pagi Hanna selalu mengancamnya, dengan alasan tidak mau makan. Pria itu melangkah menyusul sang istri. Jinata mendapatkan Hanna berbaring di atas sofa. Istrinya itu menutup wajahnya dengan tangannya.

"Ummi." Jinata berjongkok dan memegang tangannya.

"Lepas! Abi bohong, kalau Abi itu sayang sama aku. Abi sayangnya memang sama Tia.."

"Kenapa bawa-bawa Tia segala? Aku sayang sama kamu. Itu sebabnya aku gak mau kamu kecapean. Istirahat dulu. Inget Hanna, kamu lagi hamil dan kamu belum pulih total."

"Kan dokter Erna bilang aku baik-baik aja!" Seru Hanna.

Tingkah Hanna sudah tak bisa diganggu gugat. Entah apa yang

membuat istrinya seperti ini. "Ok.. ayo kita belanja."

———

Yey.. sinetron banget nih cerita.. maaf membosankan dan makasih selama ini udah mau baca, nge vote dan komen yahh 😊

Epilog

Saat ini Hanna berada di rumah Ibu mertuanya. Tadinya hanya ingin menjemput Fadli untuk pulang ke apartemen. Tapi Sarah menyuruh Hanna untuk menginap di sana.

Hanna membuat es jeruk untuk dirinya sendiri di dapur. Wanita itu melangkah menuju ruang tv di mana putranya berada. Namun dia sedikit terkejut dengan kehadiran Tia. Fadli sedang memeluk Tia dengan erat.

"Tia.." panggil Hanna mendekatinya.

"Han.." sapa Tia.

"Tumben ke sini.. mau ke mamah Sarah atau ke Fadli?" Tanya Hanna yang berusaha bersikap biasa saja. Ya, Hanna masih canggung dengan Tia.

"Kedua-duanya. Aku mau pamit ke Tante Sarah.." kata Tia.

"Pamit? Pamit ke mana?" Heran Hanna.

"Aku akan pindah ke London hari ini."

"Loh.. kenapa? Apa karena Jinata?"

Tia menggeleng pelan. "Aku ingin memulai hal yang baru di sana. Sekalian mau melanjutkan pendidikan juga," katanya.

"Oh.. begitu yah.."

———

Jinata melangkah masuk ke dalam kamar dan langsung membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Hanna mendekatinya.

"Gak mandi dulu? Tanya Hanna sambil duduk di samping Jinata

© Penulisdadu.com

"Nanti.." jawab Jinata, memiringkan tubuhnya menghadap Hanna. "Tumben Fadli udah tidur."

"Siangnya gak tidur. Mungkin dia kecapean."

"Pantas.." Jinata mengelus perut buncit Hanna.

"Oh.. Abi.. tadi Tia titip salam."

Jinata mengerutkan dahinya. "Kenapa?"

"Tia gak bilang sama Abi? Kalau dia mau pindah ke London."

"Apa?" Jinata beranjak dari tidurnya.

"Abi beneran gak tau."

Jinata mengangguk. Lalu mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Tia. Namun ponsel wanita itu tidak aktif.

Hanna menatapnya. "Abi masih cinta sama Tia, kah?" Tanyanya tiba-tiba.

Jinata menatap istrinya sedikit tersentak dengan ucapan Hanna. Namun dia segera menggeleng. "Nggak, Ummi."

"Oh ya?" Hanna sedikit tak yakin.

"Iya."

Wanita itu tersenyum lebar dan langsung memeluk erat suaminya.

"Ummi!" Suara itu membuat Hanna melepaskan pelukannya dan melihat ke arah pintu. Di sana ada Fadli yang berdiri di ambang pintu.

Jinata melangkah mendekati putranya itu dan langsung menggendongnya. "Kenapa bangun?"

"Ummi bilang mau tidur sama Fadli. Tapi Ummi ninggalin Fadli sendiri," Isak Fadli sambil memeluk erat leher ayahnya itu.

Hanna mendekatinya. "Tadi Abi dateng. Jadi Ummi ninggalin Fadli

dulu," jelas Hanna. "Maafin Ummi yah.." lanjutnya untuk menenangkan Fadli.

"Ya udah Fadli tidur di sini aja," kata Jinata sambil membaringkan putranya di atas ranjang.

Lalu mengelus kepalanya agar anak itu kembali tertidur. Hanna melihat suaminya itu tersenyum kecil. Entah kenapa, rasanya dia jatuh cinta lagi pada suaminya itu.

Fadli sudah tidur. Jinata beranjak.

"Mau ke mana?" Tanya Hanna.

"Mandi. Kenapa? Mau ikut juga?" Goda Jinata.

Hanna merasa malu seketika. "Gak mau.." katanya sambil membaringkan tubuhnya dan menutup wajahnya.

———

Terima kasih sudah membaca cerita ini sampai tamat yah!! Maaf kalau endingnya sedikit mengecewakan kah? Hehe.. maaf bila ada kesalahan atau ada yang menyinggung hati.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Wedding Invitation

Wina Fadilah Nur, seorang wanita yang sudah menginjak usia dua puluh empat tahun. Dia anak terakhir dari empat bersaudara. Menurutnya dirinya tak begitu cantik dan kurang percaya diri. Tak ada satu pun pria yang mendekatinya dan melamarnya. Hal ini membuat sang Ibu khawatir dan setiap hari selalu menanyakan, Apakah Wina sudah punya pacar?

Wina yang merasa jenuh dengan pertanyaan kapan menikah pun memutuskan mengajak laki-laki yang merupakan rekan kerjanya untuk menikah dengannya. Laki-laki itu bernama Muhammad Tama Prasetyo-yang mempunyai prinsip, hidup sendiri itu lebih baik.

Sequel

Sinetron berlanjut.. ada yang masih mau baca kelanjutannya? Kalau gak ada juga ga papa kok. **Jangan maksain baca yah kalau gak suka sama jalan ceritanya,!!!**

Heart Game 3 : not me, but you

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

HEART GAME 3 :
not me, but you

Bukan kisah cinta bahagia, yang terpikirkan oleh semua orang. Perjalanan pernikahan yang dihiasi dengan lika-liku. Ada masanya ingin berhenti dan meninggalkan semuanya.

Jinata Alam, seorang suami yang mulai mencintai istrinya-Hanna Anisa secara perlahan. Dia sudah melupakan perasaannya pada sahabat terbaiknya-Tia Vamela.

Namun setelah istrinya melahirkan anak kedua mereka, ada yang berubah dari sang istri.

Mr. Right but Evil

© Per onesia

Karina adalah seorang wanita yang hidup bersama adik perempuan, Renata. Dia mempunyai cafetaria yang diwariskan ayahnya yang meninggal setahun yang lalu. Suatu ketika, Karina terpaksa ke Jakarta untuk mencari ibunya dan kembarannya karena adiknya yang koma dan lilitan hutang.

Di sisi lain, seorang pria bernama Hazmi berjanji akan menemukan tunangan adik laki-lakinya yang kabur pada hari pernikahan.

Lalu Hazmi dan Karina bertemu. Hazmi melihat Karina yang sangat mirip dengan tunangan adiknya itu pun langsung membawa Karina ke rumahnya untuk menemui Jaffan-sang adik.